

PERILAKU MENYIMPANG PELAJAR DALAM KEGIATAN BALAPAN MOTOR LIAR

(Studi Pada Balapan Motor Liar Yang Ada di Jalan Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur)



Fakhrul Mufid
4825116824

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrul Mufid
No. Registrasi : 4825116824

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Perilaku Menyimpang Pelajar Dalam Kegiatan Balapan Motor Liar: Studi Pada Kegiatan Balap Motor Liar Yang Ada di Jalan Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur**". Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.


Jakarta, 16 Februari 2017

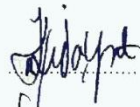


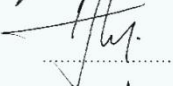
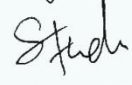

METERAI
TEMPEL
Rp 6000
Fakhrul Mufid

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta


Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Ketua Sidang		17 Februari 2017
2.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK. 8846100016 Sekretaris Sidang		19 Februari 2017
3.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Penguji Ahli		17 Februari 2017
4.	<u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 001 Dosen Pembimbing I		17 Februari 2017
5.	<u>Syaifudin, M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 1 001 Dosen Pembimbing II		16 Februari 2017

Tanggal Lulus: 6 Februari 2017

ABSTRAK

FAKHRUL MUFID. Deviant Behavior in the wild motor racing competition. Study on wild motor racing races on Jl. Bekasi Timur, Kel. Cipinang Besar Utama Essay. Jakarta: Major of Sociology, Faculty of Social Sciences, University of Jakarta, 2017

This study aims to look at how the processes and stages involved students in following the activities of illegal motor racing is always held on public roads. Furthermore, this study perceived a form of social impact of the perpetrator involvement in the activities of illegal motor racing, and deviant behavior performed by students. In addition, this study describes some of the role played by a student in following the activities of illegal motor racing.

This research is a study using descriptive methods through a qualitative approach to data collection through observation, interviews, and documentation. Subjects of this study consisted of several students who follow motor racing wildly. A ranging from the role as a jockey, motor mechanics, brokers / intermediaries in illegal motor racing activities, and a prostitute. The author uses the concept of socialization peers to understand the phenomenon of student involvement in illegal racing. As for analyzing a behavior that is regarded as an aberration, the author uses the perspective of deviant behavior by Sutherland.

The results showed that illegal racing activities undertaken by the students based on the socialization of peers who have the same age range. Based on the results of the analysis can be seen that there are behaviors that are considered as a form of deviant behavior. Because there is a form of learning do students deviant behavior in their daily interactions. Besides the occurrence of some form of deviant behavior occurs in intimate groups, the emergence of instinct and technique. Then comes the shape of a discrepancy between the needs of the public with deviant behavior. Where is all of it done by students who are involved in illegal motorcycle racing activities.

Keywords: Socialization, Peers, Deviant Behavior, Student.

ABSTRAK

FAKHRUL MUFID. Perilaku Menyimpang Pelajar Dalam Kegiatan Balap Motor Liar, (Studi pada Balapan Liar yang ada di Jalan Raya Bekasi Timur, Kel Cipinang Besar Utara). Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses dan tahapan-tahapan keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap motor liar yang selalu diadakan di jalan-jalan umum. Lebih jauh, penelitian ini melihat adanya suatu bentuk dampak sosial dari keterlibatan pelaku dalam kegiatan balap motor liar, dan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan beberapa peran yang dilakukan seorang pelajar dalam mengikuti kegiatan balap motor liar.

Penelitian ini merupakan suatu studi yang menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa pelajar yang mengikuti balap motor liar. mulai dari yang berperan sebagai joki, mekanik motor, calo/perantara dalam kegiatan balap motor liar, dan perempuan bayaran. Penulis menggunakan konsep sosialisasi teman sebaya untuk memahami fenomena keterlibatan pelajar dalam balap liar. Sedangkan untuk menganalisis suatu perilaku yang dikatakan sebagai sebuah penyimpangan, penulis menggunakan perspektif perilaku menyimpang menurut Sutherland.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan balap liar yang dilakukan oleh pelajar didasari oleh adanya sosialisasi teman sebaya yang mempunyai rentang usia yang sama. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat perilaku yang dianggap sebagai bentuk perilaku menyimpang. Karena terdapat suatu bentuk pembelajaran perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar di dalam interaksi mereka sehari-hari. Selain itu terjadinya suatu bentuk perilaku menyimpang terjadi pada kelompok yang intim, timbulnya suatu dorongan dan teknik. Kemudian timbul adanya bentuk ketidaksesuaian antara kebutuhan umum dengan perilaku menyimpang. Dimana yang kesemua itu dilakukan oleh para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar.

Kata Kunci: Sosialisasi, Teman Sebaya, Perilaku Menyimpang, Pelajar.

MOTTO

“Bukan Kesulitan yang Membuat Kita Takut, Tapi Ketakutanlah yang Membuat Kita Sulit, Karena Itu Jangan Pernah Mencoba Untuk Menyerah dan Jangan Pernah Menyerah Untuk Mencoba. Maka Jangan Katakan Pada ALLAH Aku Mempunyai Masalah, Tetapi Katakanlah Pada Masalah Aku Mempunyai ALLAH yang Maha Segalanya”

(Ali Bin Abi Thalib RA)

“Hard Work Beats Talent When Talent Fails To Work Hard.”

(Kevin Durant)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Lantunan Dzikir beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan karya kecil ini wabil khusus teruntuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta. Sosok manusia yang sangat lembut layaknya kapas putih, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, motivasi, nasihat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Dari sejak aku kecil, aku terbaring sakit, hingga pada sampai detik ini kau selalu ikhlas untuk membesarkanku dan merawatku tanpa kenal lelah. Ayah Junaidi, Ibu Mulyani, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu yang telah kau berikan untukku.

Dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya. Ayah, Ibu maafkanlah anakmu, karena sampai detik ini ananda masih saja selalu menyusahkanmu. Dalam silah dilima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam, seraya tanganku menadah, meminta, dan memohon.. ya Allah, ya Rahman, ya Rahim..

Terima kasih karena kau telah tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik. Ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam nikmatNYA, diantaranya adalah nikmat iman, nikmat islam, nikmat sehat wal'afiat, nikmat panjang umur, dan nikmat lain-lainnya yang tidak terkira dan tidak terhitung banyaknya. Sehingga dengan berbagai macam nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pelajar dalam Kegiatan Balap Motor Liar (Studi pada Balapan Motor Liar yang ada di Jalan Raya Bekasi Timur (Depan LP Cipinang))” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tidak pernah lupa dan selalu tucurahkan untuk junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya. Mudah-mudahan kelak kita semua akan dipertemukan dan dipersatukan di Yaumul qiyamah, Amin Ya Rabbal ‘alamin.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga dan tidak terhitung banyaknya kepada berbagai pihak yang ikut membantu, memberi arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sepenuhnya juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNJ.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku Koordinator Prodi Sosiologi UNJ.
3. Ubedilah Badrun, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatian kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua pengetahuan, pengalaman dan pendidikan yang telah Bapak berikan kepada Penulis. Penulis juga mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya, karena selama ini di dalam kesehatan penulis yang tidak stabil Bapak telah memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis

dalam setiap kali pertemuannya, dalam setiap kali bimbingannya, Bapak selalu memberikan kata-kata yang sangat berarti, motivasi yang luar biasa sehingga membuat penulis selalu semangat dan termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak Bapak Ubedillah.

4. Syaifudin, M. Kesos selaku Dosen Pembimbing II terima kasih banyak Pak. Karena selama Bapak membimbing banyak sekali pengorbanan yang telah Bapak berikan tanpa mengenal jarak dan waktu, Bapak telah merelakan datang hanya untuk membimbing penulis demi kelangsungan penulisan skripsi ini. Hanya do'a yang bisa penulis panjatkan, mudah-mudahan Allah selalu membalas kebaikan Bapak, Aamiin.
5. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku penguji ahli. Terima kasih banyak Bapak Rahman yang terhormat telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih karena Bapak telah berkenan memberikan toleransi kepada penulis dalam hal bimbingan dan lain sebagainya.
6. Rakhmat Hidayat, PhD selaku ketua sidang. Terima kasih banyak Bapak Rakhmat yang telah memberikan waktu selama bimbingan dan arahnya kepada penulis. Selain itu juga Bapak telah berkenan memberikan toleransi kepada penulis. Sekali lagi terima kasih banyak Pak Rakhmat atas segala kebaikan yang telah Bapak berikan.
7. Achmad Siwanto, M.Si selaku sekretaris siding. Telah banyak arahan yang telah Bapak berikan, Bapak juga selalu memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis, sosok dosen yang penulis menganggapnya sudah seperti kakak sendiri, beliau yang selalu memantau perkembangan penulisan skripsi ini, beliau selalu memberikan semangat kepada penulis, dan meyakinkan penulis mengenai penyakit yang sedang penulis alami. Terima kasih banyak Bapak Siswanto karena telah memberikan semangat dan rasa kepedulian kepada penulis yang luar biasa. Mudah-mudahan Allah selalu membalas kebaikan Bapak beserta keluarga. Sekali lagi terima kasih banyak Bapak Achmad Siswanto.

8. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku dosen dan juga pembimbing akademik penulis sejak semester awal penulis berkuliah. Terima kasih Ibu Yanti, dari awal perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini Ibu selalu membimbing penulis, memperhatikan penulisan skripsi ini agar cepat terselesaikan, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis. Terima kasih banyak Ibu Yanti.
9. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi, terima kasih karena selama ini telah memberikan bimbingan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada Penulis selama masa perkuliahan.
10. Bapak Junaidi, dan Ibu Mulyani selaku orangtua penulis yang tidak pernah menyerah dan selalu bersemangat membesarkan dan mendidik penulis hingga penulis bisa sampai pada titik seperti ini. Penulis sangat bersyukur memiliki kedua orangtua seperti beliau, tanpa beliau penulis sangat yakin tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Sosok orangtua yang tidak pernah bosan untuk selalu berusaha membahagiakan anak-anaknya apapun itu rintangannya, beliau yang selalu mengurus dan memenuhi kebutuhan penulis selama penulis terbaring sakit. Sungguh jasa yang tidak ternilai dan terhitung banyaknya, untuk itu penulis mempersembahkan skripsi ini kepada beliau sosok yang selalu penulis banggakan. Terima kasih banyak Ayah dan Ibu.
11. Fauzan Maulana Putra dan Fathin Mumtaz Ramadhan selaku kakak dan adik penulis, terima kasih karena selama ini telah membantu penulis dalam segala hal. Fauzan kakak penulis yang selalu dan tidak pernah bosan untuk selalu menyemangatkan penulis, memberikan motivasi yang membuat penulis selalu merasa termotivasi dan sangat bangga memiliki sosok seorang kakak sepertinya. Doakan adinda juga kakanda, agar kesehatan adinda bisa kembali normal, tanpa ada gangguan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Karena dalam hati kecil adinda juga terpendam rasa ingin membahagiakan keluarga khususnya Ayah dan Ibu, sebagaimana hal yang telah kakanda lakukan selama ini membahagiakan keluarga.

12. Seluruh keluarga besar Bapak/Aki Harun Enoch, dan Bapak/Engkong Kiwil, terima kasih banyak telah memberikan dukungan dan bantuan yang luar biasa kepada penulis.
13. Rekan-rekan sejawat penulis selama penulis menyelesaikan skripsi ini, Rizky Pudjianto selaku rekan satu dosen bimbingan dan *best partner*, wabil khusus Ambon alias Arief Hidayatullah yang perjuangannya tidak dapat diragukan lagi selama menolong penulis. Penulis sadar dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memiliki keterbatasan fisik yang semua itu ditopang dan dibantu oleh kedua manusia diatas. Kanjeng Ambon, manusia inilah yang rela bulak-balik membantu penulis dalam menyelesaikan kebutuhan akademik. Sungguh cerita yang sangat panjang apabila penulis menceritakan dan mengungkapkan itu semua dalam kata pengantar ini. Hanya ucapan terima kasih yang bisa penulis sampaikan. Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, sekiranya Allah akan membalas kebaikan kalian kisanak.
14. Mas Prasetyo dan Mas Denok Babes yang juga berperan sebagai Bapak motivasi selama penulis terpuruk dengan keadaan kesehatan yang tak kunjung sembuh, *Partner* sejak jaman putih merah, sekaligus guru yang terkadang benar dalam bersikap. Terkhusus Mas Denok, orang yang selalu terlihat sempurna menurutnya. Terima kasih atas pengorbanan dan ketersediaannya untuk bersedia direpotkan oleh penulis.
15. Rekan Yogo yang menurut penulis adalah seorang editor handal dalam bidang mengedit-edit. Dari awal skripsi ini dibuat, hingga adanya revisi berulang kali, berkat kemampuannya lah skripsi ini diedit dan ditata rapih olehnya tanpa mengenal batas waktu. Terima kasih Bung Yogo Sutisna.
16. Randi Multi selaku rekan sejawat penulis, rekan yang selalu dan saling mengingatkan dalam hal skripsi, rekan yang masih sangat ragu dengan penelitiannya, sampai-sampai harus diingatkan setiap saat untuk selalu bimbingan. Terima kasih uda randi, dalam menyelesaikan skripsi ini uda randi juga telah banyak memberi bantuan dan motivasi sehingga penulis semakin

semangat dan terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Semangat terus udaya dalam menyelesaikan penelitiannya. Rekan-rekan seperjuangan, Fajar Sidik, Isra Amelia selaku pemilik saung, Handy, Wendy, Yudha, Khusnul Khotimah, dan Erlin yang selama ini saling berjuang dan saling memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Sekali lagi terima kasih banyak untuk kalian semua.

17. Rekan-rekan Sosiologi UNJ, khususnya keluarga besar Sospem Nonreg 2011 “Socious” yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya. Terima kasih banyak karena sudah menjadi teman dan sahabat yang mau untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman serta memberikan semangat dari awal perkuliahan, hingga masing-masing telah melaksanakan tingkat kelulusan.
18. Seluruh orang yang hadir dalam kehidupan Peneliti, terima kasih atas segala pengalaman berharga yang diberikan, hingga akhirnya dapat menjadi motivasi bagi Peneliti untuk selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk orang lain ataupun semua pihak yang membutuhkan. Terutama juga dapat bermanfaat bagi Penulis sendiri. Namun dalam penulisan karya ini Peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna kesempurnaan dalam penulisan ini, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai ilmu tambahan bagi Penulis ketika membuat karya tulis lainnya.

Jakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	10
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis	13
1.6. Kerangka Konseptual	23
1.6.1. Perpektif Perilaku Menyimpang	23
1.6.2. Sosialisasi Teman Sebaya dalam Tinjauan Sosiologi	27
1.6.3. Kenakalan Remaja	30
1.6.4. <i>Drag Race</i>	33
1.7. Metodologi Penelitian	34
1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
1.7.2. Subjek Penelitian	35
1.7.3. Peran Peneliti	37
1.7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
1.7.5. Teknik Pengumpulan Data	38
1.7.6. Teknik Analisis Data	40
1.7.7. Teknik Triangulasi Data	41
1.8. Sistematika Penelitian	42

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Pengantar	47
2.2. Konteks Wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara	48
2.3. Sejarah Jalan Raya Bekasi Timur Menjadi Arena Balapan Motor Liar	51
2.4. Peta Jalan Raya Bekasi Timur Sebagai Lokasi Arena Balapan	

Motor Liar	53
2.5 Profil Pelaku Balap Liar	54
2.6 Penutup	59

BAB III PROSES DAN KETERLIBATAN PELAJAR DALAM KEGIATAN BALAP MOTOR LIAR

3.1. Pengantar	60
3.2. Proses Kegiatan Balapan Liar Pelajar	62
3.2.1 Modifikasi Kendaraan Bermotor	66
3.2.2 Balapan Liar di Jalan Umum.....	69
3.2.3 Waktu Kegiatan Balap Motor Liar.....	71
3.2.4 Peraturan Ketika Balap Motor Liar Berlangsung.....	75
3.2.4.1. Jenis Kendaraan dan Balapan	77
3.3 Faktor Pelajar Terlibat dalam Ajang Balap Motor Liar	80
3.3.1 Kesamaan Hobi	81
3.3.2 Sosialisasi Teman Sebaya	82
3.3.3 Kongkow dalam Satu Atap <i>Good day</i> dan Komunitas Bengkel .	86
3.3.4 Faktor Lingkungan Keluarga.....	90
3.3.5 Balap Liar Sebagai Eksistensi Para Pelaku	93
3.4 Karakteristik dan Klasifikasi dalam Balap Motor Liar	96
3.4.1 Joki	97
3.4.2 “Mekanik” Perubah Identitas Motor	99
3.4.3. Perantara Taruhan/Calo.....	100
3.4.4. Perempuan Taruhan/Cabe-Cabean.....	102
3.4.5. Pengawas/Oknum yang Terlibat	104
3.5 Dampak Sosial Kegiatan Balapan Liar pelajar.....	106
3.5.1. Putus Sekolah	107
3.5.2. Kecelakaan Dalam Balapan	109
3.5.3. Tindakan Kriminal	112
3.5.4. Praktik Perjudian.....	114
3.5.5. Konsumsi Narkoba dan Minuman Keras	116
3.5.6. Transaksi Seks Bebas	118
3.5.7. Kekerasan dan Perkelahian	120
3.5.8. Memblokir dan Memberhentikan Pengguna Jalan	122
3.6 . Penutup.....	124

BAB IV BALAPAN LIAR PELAJAR SEBAGAI BENTUK PERILAKU MENYIMPANG

4.1 Pengantar	127
4.2. Analisis Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sutherland	128
4.2.1. Mempelajari Perilaku Kriminal.....	129
4.2.2. Mempelajari Perilaku Kriminal/Menyimpang Dalam Interaksi	131

4.2.3. Perilaku Kriminal/Menyimpang Terjadi Dalam Kelompok Pribadi yang Intim	133
4.2.4. Teknik Melakukan Kejahatan dan Motivasi/Dorongan	135
4.2.5. Mempelajari Dorongan Tertentu Melalui Penghayatan	137
4.2.6. Melanggar Peraturan Hukum yang Lebih Menguntungkan .	140
4.2.7. Dimensi Perilaku Menyimpang: Frekuensi, Durasi, Prioritas, dan Intensitas.....	142
4.2.8. Proses Perilaku Kriminal Melibatkan Mekanisme Tertentu	144
4.2.9. Ketidakesesuaian Antara Kebutuhan Umum Dengan Perilaku Menyimpang	146
4.3. Refleksi Sosiologi Pembangunan Dalam Dinamika Balapan Liar .	148
4.4. Penutup	154

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	156
5.2 Saran	158

DAFTAR PUSTAKA	160
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	163
-----------------------	------------

RIWAYAT HIDUP	187
----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	20 Lokasi Balap Liar Yang Ada di Jakarta dan Sekitarnya	3
Tabel 1.2	Perbandingan Penelitian Sejenis	21
Tabel 1.3	Karakteristik Informan	36
Tabel 3.1	Kategori <i>Road Race</i> yang ada di Indonesia	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Lokasi Berlangsungnya Balapan Motor Liar	38
Gambar 1.2	Sistematika Penulisan	46
Gambar 2.1	Peta Wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara	49
Gambar 2.2	Peta Lokasi Balapan Motor Liar.....	49
Gambar 3.1	Skema Proses Sebelum Kegiatan Balap Liar	65
Gambar 3.2	Motor Modifikasi dan Mesin Bodong	67
Gambar 3.3	Motor Jenis Bebek Yang Digunakan Dalam Balap Liar	79
Gambar 3.4	Warung <i>Good day</i> Sebagai Tempat Nongkrong/Kongkow.....	88
Gambar 3.5	Skema Faktor Pelajar Terlibat Dalam Kegiatan Balap Motor Liar...	96
Gambar 3.6	Pelaku Balap Liar yang Tidak Menggunakan Standar Keselamatan Berkendara	111
Gambar 3.7	Para Pelaku Balap Liar Melakukan Kegiatan Pemblokiran jalan ...	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perilaku Menyimpang dalam Kegiatan Balapan Motor Liar	163
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Kegiatan Pelajar dalam Balap Motor Liar	165
Lampiran 3 Wawancara Lapangan Agil	168
Lampiran 4 Wawancara Lapangan Widya	173
Lampiran 5 Wawancara Lapangan Jalaludin	179
Lampiran 6 Wawancara Lapangan Andi Boti	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya kenakalan remaja saat ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi, pelajar khususnya yang masuk ke dalam kategori remaja semakin mencoba untuk menunjukkan eksistensinya. Proses dimana ketika para pelajar masih mencari jati dirinya yang memang belum terbentuk ke dalam kepribadiannya masing-masing. Ketika melakukan suatu aksi yang masuk ke dalam kategori kenakalan remaja atau suatu bentuk perilaku menyimpang, pelajar cenderung melakukan suatu aksi tersebut secara bergerombolan/berkelompok dengan teman-teman sebayanya. Tanpa berpikir secara matang dan panjang mereka melakukan suatu tindakan yang memang jelas sudah mengarah kepada hal-hal yang negatif. Suatu sistem atau tatanan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat seketika mereka acuhkan begitu saja, tanpa memikirkan dampak dari tindakannya tersebut.

Terjadinya suatu bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan para pelajar juga merupakan salah satu dampak dari adanya suatu perkembangan teknologi yang ada saat ini. Para pelajar umumnya mereka juga masih belum bisa beradaptasi dengan adanya suatu perkembangan teknologi, yang sebenarnya tanpa mereka sadari hal tersebut bisa merusak dan membawa dampak buruk khususnya bagi diri mereka sendiri. Selain itu adanya suatu bentuk pengabaian nilai yang berlaku dimasyarakat membuat semakin menjadinya bentuk perilaku menyimpang merajalela. Bermula dari

coba-coba melakukan tindakan penyimpangan, hingga berujung pada kebiasaan yang memang disengaja dan jelas-jelas melanggar norma yang berlaku dimasyarakat

Sementara itu apabila melihat keadaan yang ada saat ini, banyak masyarakat yang sudah tidak memperdulikan lagi dengan adanya suatu aturan atau norma yang seharusnya mereka patuhi. Dengan kata lain banyak masyarakat yang tidak bisa menyesuaikan dirinya sendiri dengan kemajuan teknologi, sehingga mereka bertingkah cuek/semaunya sendiri tanpa memperdulikan lagi orang lain. Salah satu contohnya dapat kita lihat dari beberapa kalangan pelajar yang mengesampingkan urusan sekolah dengan urusan yang ada diluar sekolah. Keadaan seperti ini terjadi karena aktifitas yang ada diluar sekolah menurut mereka jauh lebih bisa membuat bahagia, karena pada dasarnya adalah hura-hura dan bersenang-senang. Terlebih dengan mereka melakukan aktifitas diluar sekolah, seolah-olah tidak ada lagi suatu aturan yang mengikat dan yang harus mereka patuhi, dan bahkan suatu aturan yang orang tua mereka berikan sekalipun. Dalam beberapa contoh kasus banyak diantara para pelajar yang memang sudah terjerumus dengan dunia malam, seperti ikut berpartisipasi secara langsung dalam ajang balap liar.

Balap liar sendiri adalah suatu kegiatan yang mengadu kecepatan antara beberapa jenis kendaraan bermotor, baik motor ataupun mobil. Kegiatan balap liar terjadi di lintasan umum, singkatnya kegiatan balap liar tidak dilakukan di lintasan yang resmi, melainkan di jalan raya. Biasanya kegiatan balap liar dilakukan pada malam hari, ketika jalan raya sudah mulai lenggang dari pengguna jalan lainnya.

Tabel 1.1
20 Lokasi Balap Liar Yang Ada di Jakarta dan Sekitarnya

Balap Liar Yang Ada di Jakarta dan Sekitarnya		
No	Daerah	Lokasi
1.	Jakarta Barat	Depan RS Medika, Kebon Jeruk, Jalan Panjang, dan Jalan Daan Mogot
2.	Jakarta Pusat	Eks Bandara Kemayoran, Cempaka Putih, Tanah Abang, Karet, Jalan Pramuka, dan Jalan Proklamasi
3.	Jakarta Utara	Sekitar Danau Sunter dan Cilincing.
4.	Jakarta Timur	Klender, Matraman, sekitar Kantor Wali Kota, depan Masjid At-Tien, terowongan Kelapa Dua Wetan, Jalan Raya Cibubur, depan PT CIBA-CIBI, Jalan I Gusti Ngurah Rai, Jalan Basuki Rahmat, dan kawasan Jatiwarna
5.	Jakarta Selatan	Jalan Mampang (mobil dan sepeda motor), Jalan Buncit Raya (mobil dan sepeda motor), Pondok Indah, Bintaro, Senayan (mobil dan sepeda motor), Jalan Asia Afrika (mobil dan sepeda motor), kawasan Cipete hingga D'Best Fatmawati, depan Universitas Pancasila, Tanjung Barat, PGA Lebak Bulus, dan Permata Hijau
6.	Bekasi	Komsen, Bekasi, Rawapanjang, Bekasi Kota
7.	Tangerang	Kawasan Serpong dan BSD

Sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/04/14/13484859/20.Lokasi.Balapan.Liar.di.Jakarta.dan.Sekitar>¹ (diakses pada tanggal 28 September 2015)

Kegiatan balap motor liar atau yang sering disebut dengan istilah “trek-trekan” marak terjadi di perkotaan maupun diberbagai daerah, mereka terlihat berjalan bergerombol dengan masing-masing grup/kelompoknya. Dengan memacu kendaraannya yang diikuti suara bising yang dikeluarkan dari knalpot, para pelajar merasa bangga dan gagah menunjukkan kecepatan motor, dan kelihaihan pelaku membawa motor itu di depan umum. Para pelajar yang terlibat balap liar juga sangat terlihat antusias mengikuti kegiatan balap liar. Karena menurut mereka kegiatan balap

¹ Sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/04/14/13484859/20.Lokasi.Balapan.Liar.di.Jakarta.dan.Sekitar> (diakses pada tanggal 28 September 2015).

liar seperti ini merupakan suatu ajang untuk menunjukkan kebolehan pelaku dan juga meningkatkan nama bengkel didepan umum.

Kegemaran dalam dunia otomotif mempunyai daya tarik tersendiri bagi penggemarnya. Berawal dari sekedar hobi untuk memodifikasi kendaraan, dari hal itu juga seorang pelajar ikut terlibat dalam kegiatan balap motor liar. Karena dalam memodifikasi sebuah kendaraan bermotor sangat diperlukan seseorang yang ahli dalam bidang tersebut, sehingga dalam proses memodifikasi motor sudah tentu mempunyai tempat yang khusus dan adanya beberapa orang yang memiliki kesamaan hobi.

Dalam kasus balap motor liar, keterlibatan seorang pelajar sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan mereka tinggal dan bergaul dalam kesehariannya. Faktor keluarga juga salah satu yang bisa membuat mereka masuk dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Pelajar yang merasa kurangnya mendapat kasih sayang di dalam rumah, perceraian orang tua, mereka merasa tidak dihargai dalam lingkungan keluarga merupakan alasan mereka terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan keberadaan para pelajar dalam suatu kelompok balap liar, mungkin mereka semua lebih merasa dihargai, lebih merasa adanya suatu ikatan kekeluargaan dan kesetiakawanan diantara mereka. Tanpa mereka sadari sebenarnya itu semua hanya fase dimana para pelajar masuk ke dalam kategori remaja yang sering dikatakan masa mencari jati diri.

Masa remaja merupakan golongan yang tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan dewasa.

Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit remaja-remaja menyalurkan dengan media yang salah dalam bentuk kenakalan remaja. Beberapa bentuk dari kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, perusakan fasilitas umum, dan juga mencoret dinding sekolah ataupun tempat umum. Hal ini sangat mengkhawatirkan para orang tua yang memiliki anak remaja. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi pada keluarga menengah bawah, tetapi juga melanda pada keluarga menengah atas.² Tindakan mereka juga bisa disebut sebagai gejala muda yang suatu saat bisa berubah-ubah, dan juga bisa membawa mereka ke jalan yang jelas akan membahayakan diri sendiri dan banyak orang.

Fenomena balap liar yang melibatkan pelajar menimbulkan banyak kerugian, khususnya bagi para pelajar itu sendiri, pengguna jalan yang melintas, dan juga masyarakat sekitar yang tinggal disekitar lokasi balap liar. Keberadaan mereka di jalan sangat mengganggu pengguna jalan lainnya. Karena apabila kegiatan balap liar itu sedang berlangsung para pelaku balap liar dengan santainya menutup akses jalan umum tersebut yang mereka gunakan untuk balap liar. Seakan berada di arena sirkuit, mereka tidak lagi memperdulikan pengguna jalan lainnya. Karena pada dasarnya tujuan utama mereka adalah memenangkan balapan itu. Aksi balap liar dianggap cukup menantang bagi kalangan muda khususnya bagi para pelajar yang pada umumnya seusia mereka jiwanya sedang bergejolak.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Hal. 9.

Kondisi ini sangat memprihatinkan, terlebih para pelajar tersebut mengikuti balap liar dalam keadaan mabuk, yang memang akan mengancam keselamatan dan nyawa mereka. Dalam kasus balap liar tidak hanya para pelajar yang berjenis kelamin laki-laki yang mengikutinya, melainkan para pelajar perempuan juga ikut berpartisipasi dalam ajang balap liar tersebut. Bedanya adalah pelajar perempuan yang mengikuti balap liar tidak turun langsung untuk mengendarai motor, tetapi mereka hanya menyoraki seakan mendukung temannya yang ikut dalam balap liar. Dari awal sebelum melakukan kegiatan balap liar, para pelajar perempuan juga ikut berpartisipasi di dalamnya. Terlebih apabila salah satu dari mereka mempunyai pasangan/pacar yang ikut dalam balap liar tersebut.

Dari keadaan yang sudah-sudah, berawal dari satu orang perempuan yang mengikuti balap liar kegiatan balap berikutnya pelajar perempuan itu akan membawa salah satu teman dekatnya untuk ikut nongkrong, dan berpartisipasi dalam balap liar. Sehingga tidak heran apabila ada perempuan yang ikut menyaksikan kegiatan balap liar. Istilah “cabe-cabean” sangat terkenal saat ini, tidak sedikit juga diantara perempuan yang dikatakan cabe dianggap bisa untuk diajak nakal, atau bahkan sampai berhubungan badan selayaknya suami dan istri. Melihat kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, perempuan yang seharusnya menjaga tingkah laku dan kehormatannya namun mereka seakan bebas menjalani semuanya sesuai dengan kemauannya tanpa berpikir secara lebih panjang lagi.

Dalam kesehariannya, pelajar yang mengikuti kegiatan balap liar seharusnya mempunyai rutinitas yaitu bersekolah dari hari senin sampai dengan sabtu. Kegiatan

bersekolah seharusnya memang sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dari setiap pelajar. Namun siapa yang menyangka pelajar yang setiap hari berpamitan kepada orang tuanya untuk bersekolah, dan orang tua mereka juga mengetahuinya anaknya bersekolah tetapi para pelajar tersebut banyak yang membolos dengan berbagai macam alasan. Kegiatan membolos seperti ini sudah sangat sering terjadi, mereka mempunyai tempat sendiri untuk berkumpul bersama teman sebayanya, baik yang satu sekolah maupun tidak.

Pada kegiatan balap liar pihak yang berwenang untuk menertibkan adalah kepolisian dalam wilayah sektor maupun resort. Berbagai tindakan, upaya, dan program telah dilakukan oleh pihak kepolisian guna menertibkan kegiatan balap liar tersebut, salah satunya adalah razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian. Kegiatan semacam ini sudah sangat sering dilakukan, namun dengan demikian tidak membuat efek jera bagi mereka yang mengikuti kegiatan balap liar. Pada saat razia dilakukan mereka yang ikut balap liar selalu kocar kacir melihat kedatangan polisi, polisi pun tidak kalah gesitnya dengan mereka. Jalanan dua arah yang mereka gunakan untuk balap liar langsung sekejap ditutup oleh pihak kepolisian.

Namun dengan adanya razia yang dilakukan semacam itu, masih saja ada diantara mereka yang mengikuti kegiatan balap liar bisa meloloskan diri dari kepungan polisi. Untuk menghindari razia dan kepungan yang dilakukan pihak kepolisian, tindakan pembalap liar maupun penonton yang ada di lokasi balap liar bermacam-macam. Tidak sedikit diantara mereka yang rela melakukan tindakan apapun untuk menghindari razia, bahkan sampai ada yang terkena pukulan polisi

karena mencoba untuk menerobos jalur yang memang sudah ditutup, ada juga yang sampai masuk jalanan kecil karena mereka berpikir polisi tidak akan mengejar sampai masuk-masuk jalanan seperti itu. Namun terkadang masih saja usaha mereka sia-sia, karena tidak sedikit diantara mereka yang ikut diamankan dan dibawa ke Polres, ataupun Polsek setempat.

Penyakit masyarakat seperti balap liar juga bisa mengarah kepada hal/tindakan kriminal. Umumnya mereka yang ikut balap liar sebelum turun ke jalan meminum-minuman keras terlebih dahulu ditempat yang menurutnya memungkinkan. Rutinitas semacam ini sudah menjadi hal yang sangat terbiasa bagi mereka, mungkin dapat dikatakan sebagai salah satu persyaratan sebelum turun ke jalan. Tindakan kriminal bisa terjadi pada saat kegiatan balap liar karena pada dasarnya para pelajar yang sudah dipengaruhi oleh minuman keras akan hilang kesadaran sesaat dan tidak mudah untuk mengontrol dirinya sendiri. Dengan begitu kondisi ini bisa berujung pada perkelahian secara massal maupun perorangan apabila ada diantara beberapa pelajar yang tidak menerima kekalahan pada saat balap liar.

Bukan saja dari hal tidak menerima kekalahan, perkelahian secara massal maupun perorangan juga bisa terjadi hanya karena saling ejek antara beberapa orang yang ikut balap liar atau anggota bengkel yang ikut kegiatan tersebut. Tidak sampai disitu, terkadang pelaku yang sudah berada dibawah pengaruh alkohol juga bisa saja menyerang masyarakat sekitar atau pengguna jalan lainnya yang mencoba melarang untuk menghentikan aksi balap liar tersebut. Tidak segan-segan mereka yang telah dipengaruhi oleh minuman keras menyerang orang menurutnya mengancam

keselamatan dari para mereka yang mengikuti kegiatan balap liar. Untuk mencegah aksi ini agar tidak berkepanjangan, seharusnya diadakan penangan yang lebih serius dari berbagai pihak, karena tindakan semacam ini termasuk tindakan *delinquent/kejahatan*.

Berbagai kejahatan anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang, dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Sorotan terhadap *delinquent/kejahatan* anak-anak di Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu. Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat-obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi, hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu.³

Delinkuen/kejahatan merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber, dan adolesens.⁴ Anak-anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antargang dan antar sekolah, yang acapkali secara tidak sadar melakukan tindakan kriminal dan antisosial itu pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya oleh satu bentuk

³ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), Hal. 329.

⁴ Kartini Kartono. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014), Hal. 21.

pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih ataupun terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Bisa juga perilaku mereka itu didorong oleh kompensasi-pembalasan terhadap perasaan-perasaan inferior/min-pleks, untuk kemudian ditebus dengan bentuk tingkah laku “melambung dan ngejago” guna mendapatkan pengakuan lebih terhadap aku-nya. Jadi dalam hal ini adalah *Geltungstrieb*, atau dorongan untuk mendapatkan pengakuan lebih yang sangat kuat, guna meminta perhatian yang lebih banyak dari dunia luar.

Tingkah laku *delinquent*/kejahatan itu pada umumnya merupakan kegagalan system kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat, dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impul kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras, yang dianggap mengandung nilai-nilai lebih oleh para remaja tadi. Karena itu mereka merasa perlu untuk memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam wujud aksi bersama atau perkelahian secara massal.⁵

1.2. Permasalahan Penelitian

Dari uraian di atas memperlihatkan aksi dan keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar yang dilakukan menjelang tengah malam, ketika jalan sudah mulai

⁵ Kartini Kartono, *Ibid.*, Hal. 105.

lengang. Sebelum melakukan kegiatan balap liar, ada beberapa suatu tahapan-tahapan. Tahapan tersebut mulai dari mengutak-ngatik motor menjadi lebih kencang disebuah bengkel, mencari musuh untuk menyesuaikan waktu, lokasi, dan berapa jumlah taruhan yang ingin ditaruh. Selain itu sebelum mereka balap liar juga ada diantara mereka yang berkoordinasi dengan oknum kepolisian untuk mengamankan balapan, dan juga untuk memberi informasi mengenai ada atau tidaknya razia. Dalam mengutak-ngatik motor sebelum digunakan untuk balap, ada beberapa pelajar yang terlibat di dalamnya. Sehingga apabila digarisbesarkan dalam kegiatan balap liar, kalangan pelajar sangat terlibat dan berperan aktif dalam balap liar.

Sungguh sangat disayangkan, pelajar yang seharusnya belajar untuk menyongsong masa depan yang lebih baik, mereka yang seharusnya mentaati peraturan baik yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, mempunyai kegiatan mengenai pendidikan, tetapi justru mereka turun ke jalan untuk melakukan kegiatan yang memang sangat dilarang. Kegiatan balap liar sendiri bukan hanya dapat merugikan diri pribadi, melainkan orang lain juga ikut merasakan akibatnya. Kegiatan balap liar dapat dikatakan masalah sosial, karena masalah sosial sendiri merupakan bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat, dan juga situasi sosial yang dimana dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai aktifitas yang mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak. Selain itu kegiatan balapan motor liar yang diikuti oleh para pelajar juga dapat masuk ke dalam kategori perilaku yang menyimpang. Mayoritas pelajar yang mengikuti balap liar merasa lebih cuek dan tidak memperdulikan lagi

dengan adanya suatu aturan yang memang harus ditaati, selain itu para pelajar lebih memilih kegiatan yang sifatnya hura-hura tanpa berpikir secara lebih panjang lagi.

Berangkat dari uraian argumen yang telah dipaparkan penulis diatas mengenai keterlibatan pelajar dalam balap liar di Jakarta, maka penulis memfokuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap liar?
2. Bagaimana dampak sosial keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap motor liar ?
3. Mengapa kegiatan balap liar dikatakan sebagai perilaku menyimpang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menelaah secara mendalam mengenai Perilaku Menyimpang Pelajar yang ada di dalam Kegiatan Balapan Motor Liar, khususnya di Wilayah Jalan Raya Bekasi Timur. Untuk lebih spesifik, penulis membagi tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertama, tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan lebih jelas mengenai bagaimana pola keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap motor liar. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak sosial keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap motor liar. Ketiga, untuk menjelaskan bagaimana kegiatan balapan motor liar dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pada telaah wacana salah satu masalah sosial yang terdapat pada kalangan pelajar. Secara praktis,

penelitian ini diharapkan dapat membangun dan memberikan kesadaran kepada para pelajar mengenai masalah perilaku mereka yang dapat dikatakan menyimpang, dan juga dampak terhadap terlibatnya beberapa pelajar dalam kegiatan balap liar. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa saat ini tidak sedikit pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar. Dimana kegiatan tersebut sesungguhnya akan mengancam keselamatan si pelaku itu sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, dengan karya ini semoga beberapa diantara pelajar yang mengikuti kegiatan balap liar lebih mengetahui tugas seorang pelajar yang sebenarnya, tanpa harus menunjukkan dan membanggakan sisi lain dari perilaku yang dapat dikatakan menyimpang. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi kajian sosiologi. Selain itu, semoga penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam melakukan kajian atau penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengubah pola pikir pelajar. Para pelajar diharapkan dapat lebih memanfaatkan fasilitas-fasilitas baik yang ada di lingkungan sekolah, maupun disekitar tempat tinggal mereka. Sehingga dengan lebih memanfaatkan fasilitas tersebut, pelajar bisa mempunyai kegiatan yang lebih bermanfaat dan berguna baik untuk kepentingan sekolah, pribadi, maupun kepentingan umum.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka merupakan penelitian rujukan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis

melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan tertentu secara obyektif. Tinjauan pustaka membantu penulis dalam memahami fokus penelitian dan diharapkan juga mampu mengembangkan topik ini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berguna baik secara akademis, praktis, maupun sosial.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, banyak penelitian yang mengangkat beberapa kasus balap liar, namun penulis mencoba lebih memfokuskan penelitian ini terhadap perilaku menyimpang pelajar dalam kegiatan balap motor liar di Jalan Raya Bekasi Timur. Untuk melengkapi kajian terhadap kasus yang terjadi di lapangan penulis juga mencermati beberapa skripsi dan jurnal berikut ini, guna melengkapi obyek analisis.

Penelitian yang pertama penulis mengambil sebuah skripsi karya Fitrah Imanudin⁶ dengan judul “Harga Diri dan Agresivitas Pada Pembalap Liar”. Dalam skripsinya, Fitrah Imanudin menjelaskan mengenai harga diri yang menimbulkan agresivitas pada pembalap liar. Harga diri yang menimbulkan perilaku agresivitas pada pembalap liar dikarenakan hanya untuk mempertahankan harga dirinya, dikarenakan para pembalap liar mempunyai keinginan yang sama untuk bisa menjadi terkenal, lebih dihargai orang lain, tidak dilecehkan orang lain, dan juga dorongan dari teman. Para pembalap liar melakukan kegiatan tersebut atas dasar hobi mereka

⁶ Fitrah Imanudin, *Harga Diri dan Agresivitas Pada Pembalap Liar* (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2012).

yang menyukai tantangan yang mengacu adrenalin. Dengan adanya harga diri dan agresivitas dapat menunjukkan bahwa pembalap liar yang menunjukkan agresivitas tersebut membuat banyak orang lain yang dirugikan oleh pembalap liar. Pembalap liar dapat menimbulkan agresivitas untuk mempertahankan dirinya. Selain itu faktor penyebab banyak pembalap liar dikarenakan banyaknya dorongan dari teman-temannya, sering merasa dilecehkan oleh teman-teman sebelumnya, keinginan untuk terkenal, dan juga karena uang. Faktor tersebut membuat banyaknya pembalap liar bertambah semakin banyak dan menjadikan sebagai hobi.

Berkaitan dengan anak muda dan balap liar, kajian penelitian dilakukan oleh Andrew Leigh dengan judul "*Youth And Street Racing*".⁷ Pada penelitiannya menjelaskan kegiatan balapan berawal dari larangan pemerintah setempat untuk melakukan balapan di jalanan, serta tidak pernah lahirnya suatu tempat yang dilegalkan dan mempunyai payung hukum yang tetap, sehingga para pemuda beralih, memulai, hingga melakukan aksi balapnya di jalan umum. Menurutnya balap jalanan adalah suatu kejahatan para remaja, karena berdasarkan dari hasil temuannya, bahwa rata-rata usia para pelaku baru saja menginjak di awal dua puluh tahunan. Jumlah kehadiran para pelaku dan penonton tidak bisa diduga-duga, tergantung dari penyelenggara ilegal itu melakukan sosialisasi terhadap beberapa kelompok. Jumlah para pelaku di arena bisa lebih besar pada saat hari-hari tertentu, seperti pada hari minggu malam. Pada minggu malam umumnya para pelaku berkisar antara seratus

⁷ Andrew Leight, "Youth and Street Racing", *Current Issues in Criminal Justice*, Vol. 7, No. 3, Maret, 1995. Sumber: <http://www.andrewleigh.org/pdf/Youth%20&%20Street%20Racing.pdf> (diakses pada tanggal 8 Mei 2016).

hingga tiga ratus orang. Namun ketika malam paskah jumlah para pelaku bisa menjadi lebih besar bisa mencapai seribu orang. Hal ini dikarenakan jumlah pengguna motor sport dan para pengikutnya setara dengan keadaan yang ada di Bathurst *Raceway*.

Andrew Leigh memaparkan dalam jurnalnya bahwa, sebagian besar masyarakat merasa terancam kehidupannya dengan adanya kegiatan balapan jalanan seperti itu. Menurut Andrew Leigh balap jalanan tampaknya telah jatuh di suatu tempat yang umumnya mereka telah melakukan pelanggaran lalu lintas yang bukan biasanya, dan juga telah melakukan pencurian mobil yang akan digunakan pada kegiatan balap jalanan tersebut. Argumen utama yang dibuat oleh Andrew Leigh mengenai jurnal ini adalah mengenai norma-norma para pelaku pembalap jalanan lahir dari budaya-budaya yang lebih dominan. Keterlibatan para pelaku yang melakukan kegiatan balap jalanan tersebut timbul berdasarkan kekuatan-kekuatan simbolik maskulinitas para pelaku, selain itu juga adanya kendaraan motor dan mobil mereka yang umumnya bermodel sport.

Sejauh penelurusan penulis untuk lebih mengembangkan penelitian sejenis yang ada, penulis juga menggunakan skripsi Dian Permata Sari⁸ dengan judul “Proses Pengorganisasian Komunitas Balapan Mobil Liar Melalui Organisasi Formal: Studi Terhadap Kegiatan Balapan Mobil Liar di Jalan Asia Afrika, Senayan, Jakarta”. Dalam skripsinya, Dian Permata Sari mencoba menjelaskan mengenai kegiatan balap

⁸ Dian Permata Sari, *Proses Pengorganisasian Komunitas Balapan Mobil Liar Melalui Organisasi Formal: Studi Terhadap Kegiatan Balapan Mobil Liar di Jalan Asia Afrika, Senayan, Jakarta*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi, Universitas Indonesia, 2011).

mobil liar yang dikatakan menyimpang karena dilakukan di ruang publik, dimana pada ruang publik setiap orang memiliki hak yang sama untuk mengaksesnya atau mengadakan berbagai kepentingan tanpa merasa terganggu bahkan membahayakan dirinya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui proses terbentuknya organisasi formal sebagai wadah melakukan kegiatan ilegal yaitu balapan mobil liar. Balapan mobil liar yang dilakukan menjadi kegiatan ilegal ketika kegiatan tersebut melanggar peraturan yang berlaku dan membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Sebagai sebuah gaya hidup remaja yang kekurangan akan hiburan, balapan liar menjadi salah satu pilihan kegiatan yang menarik untuk dilakukan. Sedangkan proses penyimpangan yang terjadi disebabkan oleh penyimpangan tersebut dilakukan di ruang publik, yang melibatkan aparat kepolisian, masyarakat dan pelaku sendiri. Pembentukan organisasi formal menghasilkan sebuah penerimaan sosial masyarakat berupa pandangan atau stigma positif akan tindakan menyimpang yang selama ini berlangsung. Melalui tindakan kolektif yang menghasilkan organisasi formal merupakan sebuah bentuk perubahan dalam merubah budaya yang selama ini tertanam pada komunitas balapan mobil liar menjadi perilaku konformitas tidak dilakukan diruang publik. Disamping itu kegiatan balapan liar ini kemudian berubah menjadi sebuah gaya hidup remaja masa kini yang memiliki ciri khas masyarakat perkotaan yang memberikan citra dan prestise tersendiri bagi masyarakat yang melihatnya terlebih bagi pelaku dari kegiatan itu sendiri.

Penulis juga menggunakan skripsi Irwan Heriyanto⁹ yang berjudul “Kinerja Kepolisian Dalam Menanggulangi Balap Motor Liar Di Kawasan Arteri Permata Hijau”. Dalam skripsinya, Irwan Heriyanto menjelaskan bahwa Keberadaan "balap liar" telah menciptakan suara yang sangat serak. Hal itu diungkapkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perumahan, tepatnya perumahan yang dekat dengan lokasi balap liar. Keadaan seperti ini sudah seharusnya menjadi tugas dan kewajiban pihak kepolisian untuk menjaga dan memelihara hukum dan ketertiban, khususnya wilayah yang rawan diadakan aksi-aksi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, diharapkan penelitian yang dilakukan Irwan Heriyanto dapat menemukan tingkat efektifitas “Kinerja Kepolisian Dalam Menanggulangi Balap Motor Liar Di Kawasan Arteri Permata Hijau”. Menurut Irwan Heriyanto, penilaian kinerja terlihat pada efisiensi sebagai input, dan efektivitas sebagai output. Kedua indikator tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk mempengaruhi efektivitas kinerja.

Melalui studi kualitatif, Irwan Heriyanto melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap Unit Lalu Lintas Polres Metro Jakarta Selatan dan masyarakat yang tinggal disekitar permata hijau. Hasilnya bahwa efisiensi kinerja Polres Metro Jakarta Selatan untuk mengatasi balap liar dengan menjelajahi seluruh sumber daya yang terbatas termasuk sumber daya manusia, fisik, keuangan, dan operasional. Sementara efektivitas sebagai output mengacu jumlah pelaku ditangkap, jumlah

⁹ Irwan Heriyanto, *Kinerja Kepolisian Dalam Menanggulangi Balap Motor Liar Di Kawasan Arteri Permata Hijau* (Skripsi, Departemen Kriminologi, Program Ekstensi, Universitas Indonesia, 2008).

motor disita, dan intensitas balapan ilegal di daerah permata hijau. Bahkan, aksi balapan liar masih terjadi dan berjalan secara bebas, hasil kerja dari pihak kepolisian dianggap masih belum efektif meskipun dipengaruhi oleh masalah internal dan eksternal. Dengan membandingkan antara sumber daya sebagai masukan, dengan hasil kerja pihak kepolisian sebagai output, semua hasil menjelaskan bahwa dampak dari sumber daya manusia minimal dapat mempengaruhi intensitas kegiatan balap liar" yang sering terjadi.

Selain itu, penulis juga menggunakan skripsi Irvan Matondang¹⁰ yang berjudul "Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor: Studi Pada Remaja Geng Motor P-DOX Duren Sawit Jakarta Timur". Dalam skripsinya, Irvan Matondang menjelaskan bahwa keadaan yang ada saat ini semakin menjamurnya geng motor yang ada di Jakarta. Geng motor yang diisi oleh kalangan remaja, sering melakukan perilaku negatif atau menyimpang dari norma-norma sosial di masyarakat. Kenakalan atau perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh para remaja geng motor, seperti balapan liar, narkoba, berjudi, tawuran antar geng motor, perusakan fasilitas umum dan seks bebas, yang sangat meresahkan masyarakat dan menyimpang dari norma-norma.

Irvan Matondang menggunakan dua konsep dalam skripsinya, pertama adalah geng motor, dan yang kedua kenakalan remaja. Geng motor ialah kelompok remaja yang anggotanya selalu bersama-sama secara teratur, dan mereka menentukan sendiri

¹⁰ Irvan Matondang, *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor: Studi Pada Remaja Geng Motor P-Dox, Duren sawit, Jakarta Timur* (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

kriteria keanggotaannya. Kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang memiliki gejala sakit (*patologi*) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga hal itu membentuk tingkah laku yang menyimpang. Selain itu Irvan Matondang juga menggambarkan fenomena geng motor dengan teori anomie dan tindakan non-konformitas, serta teori fungsi dan disfungsi dari Robert King Merton, dimana suatu institusi tidak harus selalu berfungsi atau tidak berfungsi tetapi berfungsi untuk sekelompok orang tertentu dan tidak berfungsi bagi kelompok orang yang lain. Teori anomie Merton adalah kemacetan dalam struktur kebudayaan, yang terjadi terutama pada saat ada ketidaksesuaian antara norma kebudayaan dan norma tujuan untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Metode yang dipakai dalam penelitian Irvan Matondang adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara komunitas gang motor P-dox.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh komunitas gang motor P-dox adalah balap liar, mengkonsumsi minuman keras dan narkoba, seks bebas serta bermain judi. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan yaitu faktor lingkungan keluarga, adanya persoalan ketidakpuasan terhadap keluarga karena terdapat ketidakharmonisan antara orangtua dan anak sehingga remaja merasa diabaikan di dalam lingkungan keluarga, kemudian faktor lingkungan pergaulan, yaitu pencarian jati diri dan rasa kesetiakawanan yang sangat kuat dengan cara melakukan tindakan negatif, dan faktor

hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, yaitu lingkungan sosial yang pasif, tidak memberikan sanksi sosial ataupun sanksi lainnya yang bersifat tegas kepada remaja gang motor P-dox yang melakukan tindak kenakalan. Adapun dampak kenakalan yang dilakukan remaja, bagi dirinya sendiri, seringkali terkena razia kepolisian yang membuatnya dipukuli oleh aparat kepolisian, terkena penyakit dari kenakalan yang dilakukannya, seperti muntah darah dan penyakit kelamin, serta bagi remaja wanita berakibat pada kehamilan diluar nikah dan pernikahan usia dini.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini adalah tabel perbandingannya:

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitrah Imanudin, <i>Harga Diri dan Agresivitas Pada Pembalap Liar</i> , (Skripsi S1 Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2012	Penelitian ini sama-sama mengangkat kasus dari kegiatan balap motor liar. Selain itu juga sama-sama menjelaskan mengenai peran dari joki dalam kegiatan balap liar.	Penelitian Fitrah Imanudin menggunakan metode penelitian kuantitatif, selain itu penelitian ini hanya memfokuskan kepada peran pembalap liarnya saja/joki. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan pelajar dalam balap liar, dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.
2.	Dian Permata Sari, <i>Proses Pengorganisasian Komunitas Balapan Mobil Liar Melalui Organisasi Formal: Studi Terhadap Kegiatan Balapan Mobil Liar di</i>	Penelitian ini sama-sama mengangkat kasus kegiatan balapan liar. Penelitian ini juga	Penelitian Dian Permata sari mengangkat kasus balapan mobil liar. Sedangkan penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Jalan Asia Afrika, Senayan, Jakarta</i> , (Skripsi S1 Sosiologi, Universitas Indonesia, 2011	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu salah satu teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori perilaku menyimpang.	ini balapan motor liar. Selain itu penelitian Dian Permata Sari juga memfokuskan penelitiannya pada proses pengorganisasian balapan mobil liar melalui organisasi formal.
3.	Irwan Heriyanto, Kinerja Kepolisian Dalam Menanggulangi Balap Motor Liar Di Kawasan Arteri Permata Hijau, (Skripsi S1 Ekstensi, Universitas Indonesia, 2008	Penelitian ini sama-sama menyoroti kegiatan balap motor liar. Metode penelitian yang digunakan juga sama-sama memakai metode penelitian kualitatif.	Penelitian Irwan Heriyanto memfokuskan penelitiannya pada kinerja kepolisian dalam menanggulangi balap liar. Sedangkan penelitian ini memfokuskannya kepada pola keterlibatan pelajar dalam balap liar
4.	Irwan Matondang, <i>Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor: Studi Pada Remaja Geng Motor P-Dox, Duren sawit, Jakarta Timur</i> , (Skripsi S1 Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011	Penelitian ini sama-sama berangkat dari kegiatan balap motor liar yang ada di jalan. Selain itu metode penelitian juga sama-sama menggunakan kualitatif.	Penelitian Irwan Matondang memfokuskan penelitiannya pada kenakalan remaja yang terdapat dalam komunitas gang motor. Sedangkan penelitian ini fokus kepada pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar
5.	Andrew Leigh ¹¹ dengan judul “Pemuda dan Balap Jalanan: Isu Saat ini di Peradilan Pidana, Vol 7, No 3, Maret 1995”	Penelitian ini mengangkat tema mengenai isu yang sedang booming ketika itu yaitu balapan liar yang ada di jalan. Menurut	Andrew Leigh memfokuskan informannya kepada para remaja/pemuda yang memiliki batasan usia mulai dari 16-25 tahun. Sedangkan

¹¹ <http://www.andrewleigh.org/pdf/Youth%20&%20Street%20Racing.pdf>

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		penelitian ini, banyak masyarakat yang resah dengan adanya kegiatan semacam ini.	penulis memfokuskan informan kepada para pelajar, mulai dari pelajar SMP hingga SMA.

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan tinjauan penelitian sejenis, 2015.

Dengan demikian relevansi antara beberapa penelitian yang sudah dijelaskan diatas dengan penelitian penulis adalah adanya beberapa kesamaan dalam menganalisis kegiatan balapan motor liar. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis Perilaku Menyimpang Pelajar dalam Kegiatan Balap Motor Liar: Studi Balap Motor Liar Yang Ada di Jalan Raya Bekasi Timur (Depan LP Cipinang).

1.6. Kerangka Konseptual

Pada upaya untuk memahami perilaku menyimpang pelajar dalam kegiatan balapan motor liar, dan juga untuk melihat apa yang mendasari para pelajar terlibat balap liar, berikut ini ada beberapa konsep dan perspektif yang mengarah kepada penelitian. Peneliti menggunakan konsep dan perspektif yang akan dijabarkan dibawah ini sebagai acuan dan bahan untuk menganalisis beberapa hasil temuan penelitian.

1.6.1. Perspektif Perilaku Menyimpang

Pranata sosial merupakan sesuatu faktor yang ikut menegakkan keberaturan dan keseimbangan dalam sistem sosial, yang berarti juga menegakkan eksistensi dari sistem itu sendiri. Semua kelompok sosial membentuk aturan-aturan dan berusaha

menegakkannya, bahkan dalam situasi tertentu memaksakannya. Sehingga dalam melakukan kehidupan bermasyarakat termasuk saling berinteraksi dengan sesamanya, setiap individu mempunyai aturan sosial yang berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku individu maupun kelompok. Masalah sosial dengan perspektif ini diawali dengan identifikasi akan adanya perilaku menyimpang, dan tolak ukur untuk melakukannya adalah pranata sosial yang di dalamnya juga termasuk nilai, norma, dan aturan-aturan sosial. Latar belakang seseorang melakukan penyimpangan bersumber dari banyak faktor, untuk melacaknya dengan menggunakan analisis multivariat yang beranggapan bahwa semua faktor penyebab terjadinya gejala tertentu berproses secara simultan melalui sosialisasi individu yang bersangkutan. Proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor terutama biologis, psikologis, ekonomis, dan sosiologis.¹²

Mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk melakukan tindakan seperti itu, hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu. Dalam kajian tentang perspektif ini ada dua nama yang pemikirannya sering digunakan untuk menjelaskan latar belakang terjadinya perilaku menyimpang, yaitu Merton dan Sutherland. Dalam penjelasan yang berbeda keduanya melihatnya melalui proses sosialisasi. Merton menjelaskan proses terjadinya perilaku menyimpang dalam menggunakan teori anomie, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Durkheim. Perilaku menyimpang dapat

¹² Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 92-97.

terjadi sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap realitas ini. Oleh karena harapan dan tujuan tidak dapat diwujudkan dengan cara konvensional sesuai dengan pranata sosial yang berlaku, maka hal itu mendorong digunakan cara yang tidak konvensional dan melanggar nilai serta norma.

Sementara itu, Sutherland berpendapat bahwa sama halnya dengan perilaku yang normal atau yang *conform* terhadap nilai, perilaku menyimpang juga terbentuk berdasarkan proses belajar melalui sosialisasi individu yang bersangkutan. Melihat bahwa pokok permasalahannya bersumber dari pemahaman warga masyarakat tentang nilai dan norma sosial yang diperoleh seseorang melalui proses sosialisasi, maka *treatment* menurut perspektif ini adalah melalui proses resosialisasi devian. Resosialisasi dapat berupa peningkatan kontak dengan lingkungan sosial yang cenderung bersifat *conformity* terhadap nilai dan norma sosial.¹³

Pada setting sosial tertentu misalnya di sekolah, tempat kerja, dan fasilitas rekreasi, pada tempat-tempat seperti itulah norma dan penyimpang dipelajari. Pertemanan diantara penyimpang ini secara aktif mengajarkan anggota lainnya tentang sifat norma, dan keahlian kondusif bagi perilaku menyimpang. Sifat-sifat menyimpang terutama diadaptasi melalui pertemanan dan melalui partisipasi dalam kelompok kecil atau kelompok intim, seperti gang dan keluarga. Temuan yang paling konsisten dalam kelompok ini adalah pertemanan dalam melakukan tindakan melanggar hukum oleh anak-anak (*juvenile*) dan orang dewasa. Sebagian besar bentuk-bentuk kejahatan dan kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan dalam

¹³ Soetomo. *Ibid.* Hal. 99-101

kelompok atau berkaitan dengan kelompok. Hubungan pertemanan bervariasi jumlahnya, yaitu antara dua atau tiga orang, sampai jumlah atau kelompok tersebut menjadi lebih besar yang melakukan kenakalan anak atau kejahatan tersebut.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi terkait perilaku menyimpang di atas penulis menggunakan perspektif teori Sutherland. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Menurut Sutherland sesuatu perilaku itu dikatakan menyimpang jika memenuhi kesembilan komponen:

1. *Criminal behavior is learned.*
2. *Criminal behavior is learned in interaction with other person of communication.*
3. *The principle of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups.*
4. *When criminal behavior is learned, the learning includes, a) techniques of committing the crime, which are very complicated, sometimes very simple, b) the specific direction of motives, drives, rationalizations and attitudes.*
5. *The specific direction of motives and drives is learned from definition of legal code as favorable or unfavorable.*
6. *A person becomes delinquent because of an access of definition favorable of violation of law over definition unfavorable to violation of law.*
7. *Differential Association may vary in frequency, duration, priority and intensity.*
8. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all the mechanism that are involved in any other learning.*
9. *While a criminal behavior is an explanation of general needs and values, it is not explained by those general needs and values since non criminal behavior is and explanation the same need and values.¹⁵*

¹⁴ Siahaan Jokie MS. *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi* (Jakarta: PT Indeks, 2009), Hal. 63.

1.6.2. Sosialisasi Teman Sebaya

Sosialisasi adalah suatu proses sosial yang mana seseorang belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat di mana ia berada.¹⁶ Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁷

Kelompok manusia salah satu contohnya adalah kelompok sepermainan yang ada pada individu pada tingkat usia remaja. Kelompok sepermainan dan peranannya belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, walaupun pada masa itu seorang anak sudah mempunyai sahabat-sahabat yang terasa dekat sekali dengannya. Persahabatan itu ada kalanya diteruskan hingga pada usia remaja. Selanjutnya mungkin kelompok sahabat tersebut berkembang dengan lebih luas karena menjadi satu dengan kelompok-kelompok sahabat lainnya. Perkembangan lebih luas itu antara lain disebabkan karena remaja bertambah luas ruang lingkup pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

¹⁵ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa. *Kriminologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012) Hal. 75.

¹⁶ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), Hal. 240.

¹⁷ Soekanto, *op. cit.*, Hal. 55.

Kelompok-kelompok yang lebih besar yang lazimnya disebut klik (*clique*) tersebut secara ideal mempunyai peranan yang positif. Namun, dibalik peranan yang positif itu, harus dipertimbangkan pula bahwa kemungkinan timbulnya peranan yang negatif tetap akan ada. Kemungkinan terjadinya peranan negatif itulah yang senantiasa harus dicegah, baik oleh orang tua, para guru, dan pihak-pihak lain yang merasa bertanggung jawab.¹⁸ Seiring anak tumbuh dewasa, keluarga menjadi kurang penting dalam perkembangan sosial. Sebaliknya teman sebaya semakin memenuhi peran sebagai *significant others*. Dalam kelompok teman sebaya anak muda mengasosiasikan diri dengan mereka yang berusia kurang lebih sama, dan yang umumnya memiliki status sosial yang serupa.¹⁹

Perbedaan usia akan tetap terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia maupun jika para remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi dari lingkungan sosial mereka.²⁰ Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh dan berkembang yang dialami pada masa remaja. Kelompok yang dimaksud disini bukanlah sekedar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut, atau yang biasa disebut geng.

Popularitas diantara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak maupun para remaja. Kemajuan-kemajuan dalam perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa anak-anak dan remaja

¹⁸ Soekanto, *op. cit.*, Hal. 389-390.

¹⁹ Richard T. Schaefer, *Sociology*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hal. 99.

²⁰ Santrock John W, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), Hal. 219.

awal juga memungkinkan mereka mengambil perspektif teman-teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat, dan pengetahuan sosial mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan kawan meningkat.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota. Selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, kita lebih mengikuti standar teman-teman sebaya daripada yang kita lakukan pada masa anak-anak. Para peneliti telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan Sembilan, konformitas dengan teman-teman sebaya khususnya dengan standar-standar antisosial mereka memuncak, dan pada kelas 11 dan 12 remaja menunjukkan tanda-tanda berkembangnya gaya pengambilan keputusan yang lebih bebas dari pengaruh orang tua dan teman sebaya.

Pada masa remaja, kemampuan berpikir kita mulai berkembang. Kita tidak lagi menelan mentah-mentah omongan orangtua. Kita mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi kita. Ketika teman-teman bisa menghargai dan menerima kita apa adanya, timbul rasa senang jika berada diantara mereka. Tidak heran apabila kita lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok,

maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada pengaruh keluarga.

1.6.3. Kenakalan Remaja

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa Latin *delinquere* yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.²¹

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja

²¹ Kartini Kartono, *op. cit.*, Hal. 6.

ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tingkat kejahatan ada pada usia 15-19 tahun; dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun. Anak-anak dalam gang yang delinkuen itu pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah-laku dan kebiasaan yang khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ke tempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali untuk mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta obyek lain yang dijadikan sasaran buruannya.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.

2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah-asuh dan salah-didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional

Dalam kondisi statis, gejala *juvenile delinquency* atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan ekses-eksesnya saja. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi. Banyak perbuatan kejahatan anak-anak dan remaja tidak dapat diketahui, dan tidak dihukum disebabkan antara lain oleh:

- a) Kejahatannya dianggap sepele, kecil-kecilan saja sehingga tidak perlu untuk dilaporkan kepada yang berwajib.
- b) Orang segan dan malas berurusan dengan polisi dan pengadilan.
- c) Orang merasa takut akan adanya balas dendam.

1.6.4. *Drag Race*

Suatu kategori mode balap yang paling sering ditemukan disekitar, yaitu *Drag Race*. Pengertian dari *Drag Race* sendiri adalah balapan dimana dua peserta bersebelahan di belakang garis start yang ditandai menggunakan lampu untuk memulai balapannya. Saat lampu start warna hijau menyala, dua pembalap memacu mobil atau motornya melewati dua lintasan lurus sejauh $\frac{1}{4}$ mil atau 402,3 meter (1.320 kaki), dimana waktu tempuh mereka dicatat dan dihitung. Pembalap dengan catatan waktu paling cepat melewati garis finish adalah pemenangnya. *Drag Race* sendiri biasanya dilakukan oleh para joki balap liar dijalanan, mereka sering menggunakan jalanan untuk balap liar karena syarat-syarat balap tersebut tidak sulit dilakukan. Hanya dengan balapan trek lurus adu kecepatan oleh 2 orang joki dan pemenangnya adalah yang mencapai digaris finish lebih dulu. Biasanya *Drage Race* ini sering dilakukan karena beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Persediaan lahan yang kurang untuk menjadikan tempat untuk bermain secara sirkuit, karena *Drage Race* hanya memakai jalanan trek lurus yang tidak terlalu mengganggu lalu lintas, mudah ditemukan, dan mudah dilakukan.
2. Pengguna atau pemain *Drage Race* ini biasanya adalah pembalap yang kurang berbakat pada balap ber-sirkuit, maka dia memutuskan untuk adu cepat di *Drage Race*.
3. Tempat untuk *Drage Race* sangat mudah ditemukan karena hanya jalanan lurus saja.

4. Adu cepat, karena para pecinta balap motor sangat menyukai kecepatan tinggi, dan itu mudah dilakukan saat balapan *Drage Race*.

Jenis-jenis motor yang sering digunakan pada kegiatan *Drage Race* biasanya adalah motor 2-tak, karena itulah yang paling cocok digunakan sebagai motor *Drag*, mesin 2 langkah ini lebih cepat dan mudah melesat pada tenaga motor. Tetapi dengan melihat kondisi yang ada saat ini, tidak jarang juga para pembalap liar yang sering balapan dijalan menggunakan motor 4-tak sebagai tunggangannya.²²

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa kaidah/aturan yang memang harus diikuti oleh penulis agar hasil dari penelitian tidak valid. Untuk itu sangat diperlukan kaidah-kaidah tersebut agar penelitian tetap berjalan sesuai dengan jalurnya, dan tidak melebihi batasannya. Dengan begitu, maka akan terdapat jawaban dari beberapa permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, hal yang dikaji lebih dalam adalah perilaku menyimpang pelajar dalam kegiatan balap motor liar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan

²² Sumber: <https://infomotorbalap.wordpress.com/2011/11/07/dragrace/> (diakses pada tanggal 6 Oktober 2015).

dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³ Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah Jalan Raya Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara yang dijadikan sebagai lokasi balapan motor liar.

1.7.2. Subjek Penelitian

Pada kegiatan balapan motor liar pelaku yang terlibat di dalamnya tidak mempunyai batasan usia yang ditentukan, namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan subjek penelitian ini kepada para pelajar yang masih duduk dibangku sekolah, khususnya sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini bertujuan agar subjek penelitian tidak meluas dan hanya fokus kepada para pelajar yang mengikuti kegiatan balapan motor liar. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian/informan sangat diperlukan guna memberikan informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Pada penelitian ini, informan yang penulis jadikan sebagai kunci adalah joki. Karena joki mempunyai peranan yang sangat aktif, selain itu joki juga merupakan salah satu faktor penentu menang atau kalahnya balapan motor liar tersebut. Bukan hanya seorang joki, penulis juga mencoba untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap motor liar kepada para pelajar yang berperan sebagai mekanik perakitan mesin motor, calo/perantara, dan perempuan bayaran yang terlibat di dalamnya. Keseluruhan

²³ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal 6.

informan yang penulis jadikan sebagai kunci sangat mempunyai peranan yang sangat dominan terhadap keberlangsungan kegiatan balap motor liar.

Tabel 1.3
Karakteristik Informan

Informan	Peran Pelajar	Target Data	Jumlah
AG (18 Tahun) RB (15 Tahun)	Berperan Sebagai Joki Berperan Sebagai Joki	Mengetahui seberapa jauh dan penting keterlibatan seorang joki dalam kegiatan balap motor liar.	2
HM (18 Tahun)	Berperan Sebagai Mekanik	Menggali informasi bagaimana proses modifikasi motor balap liar berlangsung dalam sebuah bengkel.	1
AB (19 Tahun)	Berperan Sebagai Calo/Perantara	Sebagai informan kunci, berguna untuk mengetahui proses balap liar, dan keterlibatan pelajar dalam balap liar.	1
WY (16 Tahun) PR (18 Tahun)	Berperan Sebagai Perempuan Bayaran Berperan Sebagai Perempuan Bayaran	Seberapa jauh keterlibatan perempuan yang masih berstatus pelajar dalam kegiatan balap motor liar.	2
Total Informan			6

Diolah oleh Peneliti, April 2016

1.7.3. Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam pengumpulan data yang mengharuskan penulis untuk mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi di awal penelitian.²⁴ Selain itu penulis juga menggunakan data dari berbagai macam sumber sesuai dengan kebutuhan yang peneliti perlukan. Secara garis besar peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen utama, dimana instrumen itu sendiri adalah sebagai alat pengumpul data, sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.²⁵ Keterlibatan penulis secara aktif, dan langsung sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, penulis juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan tempat/lingkungan yang diteliti agar mendapatkan data yang dibutuhkan dari berbagai informan/sumber. Untuk itu dalam penelitian peran penulis sangatlah mutlak diperlukan.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative* (Jakarta: KIK Press, 2002), Hal 152.

²⁵ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *op. cit*, Hal. 168.

1.7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Gambar 1.1
Lokasi Berlangsungnya Balapan Motor Liar



Dokumentasi Peneliti, 2015.

Lokasi penelitian ini berada di Wilayah Jakarta Timur, lebih tepatnya di Jalan Raya Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, atau lebih dikenal dengan sebutan depan Lembaga Perumahan Cipinang. Jalan Raya Bekasi Timur merupakan salah satu lokasi balap motor liar yang ada di Jakarta, kondisi dan tekstur jalan yang bagus, dan trek yang lurus merupakan salah satu faktor jalan ini dijadikan sebagai tempat balap liar. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Oktober 2015, sampai dengan bulan Maret 2016. Namun sebelumnya penulis telah melakukan pengamatan sejak awal tahun 2015.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan beberapa cara pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan dengan didukung oleh data-data yang akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan 2 (dua) teknik, yaitu secara langsung dengan melakukan observasi dan wawancara dengan para informan, dan secara tidak langsung melalui studi pustaka (*literature*) serta dibantu dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perilaku menyimpang pelajar dalam kegiatan balap motor liar.

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan disekitar lokasi balapan motor liar pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Selain itu penulis juga mengikuti keseharian pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap, baik pada saat pelajar tersebut berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada saat nongkrong bersama teman sepermainannya. Pengamatan sendiri merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang terkadang data itu sendiri tidak bisa diuraikan dengan kata-kata, karena kebiasaan dari setiap pelajar yang terlibat terwujud dalam tingkah laku yang merupakan contoh kegiatan yang menjadi objek dari penulis. Kebiasaan dan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan topik penelitian merupakan kegiatan yang hanya bisa ditangkap melalui pengamatan. Dalam melakukan penelitian, penulis secara langsung juga melakukan observasi dengan beberapa *stakeholder* guna mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian. Wawancara mendalam juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan suatu kejadian yang telah berlalu yang memang tidak dapat ditangkap melalui pengamatan. Wawancara juga dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait kepada para informan, baik itu para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar, maupun pada *stakeholder*.

Sedangkan studi pustaka (*literature*) yang dimaksud merupakan data-data penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini. Studi pustaka yang diambil oleh penulis berasal dari buku-buku, hasil penelitian, data statistik, artikel yang berasal dari media cetak maupun elektronik, dan juga data-data lainnya yang sekiranya dapat menunjang dalam penelitian ini.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini, kecenderungan perilaku menyimpang pelajar dalam kegiatan balapan motor liar akan dianalisa menggunakan perspektif Sutherland, dimana menurut Sutherland terdapat 9 komponen yang menunjukkan bentuk/tindakan yang dikatakan sebagai penyimpangan. Selain itu penulis juga menggunakan sosialisasi teman sebaya untuk menganalisa keterlibatan pelaku balap liar. Karena dalam keterlibatan pelaku untuk mengikuti kegiatan balap liar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya ialah faktor sosialisasi teman sebaya. Oleh karena itu, proses analisis penelitian ini, akan menelusuri mengenai bagaimana pola keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar. Dan di sisi yang berbeda akan memaparkan mengenai bentuk perilaku menyimpang yang ada di dalam kegiatan balap liar.

Selain memaparkan bentuk perilaku menyimpang yang ada di dalam kegiatan balap liar, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana dampak sosial keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar. Dimana dalam setiap perbuatan/perilaku selalu menghasilkan nilai positif/maupun negatif, untuk itu penulis akan memaparkan mengenai dampak sosial dalam kegiatan balap liar. Teknik analisis data merupakan

strategi analisis yang penulis gunakan sebagai upaya menafsirkan dan menginterpretasikan temuan dari hasil penelusuran pustaka.

1.7.7. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pemeriksaan yang dilakukan antara data hasil penelitian dengan data-data lain yang bertujuan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan melalui pengecekan ulang data yang telah penulis dapatkan atau membandingkan hasil wawancara sebagai data primer dengan data pengamatan terhadap informan, dan studi literatur yang dilakukan sebelum penulis turun ke lapangan untuk mencari data. Pengecekan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari kebenaran mengenai informasi yang telah diberikan informan kepada penulis selama melakukan penelitian. Penulis juga melakukan pengecekan pada seluruh data informasi yang penulis dapatkan dari semua informan guna mendapatkan keabsahan dari hasil informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, data-data yang penulis dapatkan diperoleh melalui berbagai prosedur guna mendapatkan informasi yang akurat untuk menunjang penelitian ini. Data-data yang menunjukkan mengenai keterlibatan pelajar dalam kegiatan balapan motor liar diperoleh penulis melalui pihak-pihak yang berkontribusi dan terlibat secara langsung di dalamnya. Untuk memperoleh data yang lebih kompleks mengenai keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar, penulis juga mencoba untuk menggali lebih banyak lagi pada beberapa kelompok atau gang yang ada di dalam kegiatan balap motor liar. Selanjutnya untuk mengkroscek data yang telah diberikan oleh informan, penulis juga melakukan pengamatan dan wawancara

kepada beberapa senior yang bernama Bang Vahrudin. Bang Vahrudin adalah seorang informan yang sempat terlibat dalam kegiatan balap liar, namun aksinya dalam mengikuti balap sudah dihentikannya karena beberapa faktor, terutama karena Bang Vahrudin sudah berkeluarga saat ini. Bukan hanya itu, penulis juga mengkoscek data yang telah diberikan informan dengan salah satu warga asli Kelurahan Cipinang Besar Utara yaitu Bang Jalaludin guna melengkapi data penelitian ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian yang berjudul “*Perilaku Menyimpang Pelajar dalam Kegiatan Balap Motor Liar (Studi Kasus: Balapan Motor Liar Yang Ada di Jalan Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur)*”, penulis akan menjabarkan sistematika penelitian yang dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I yang berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan-alasan logis mengenai pemilihan topik. Melalui latar belakang ini penulis membuat suatu acuan permasalahan penelitian yang dibagi menjadi 3 (tiga) permasalahan penelitian. Pada bab ini, penulis juga menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian yang penulis lakukan, baik secara teoritis maupun sosial. Bagian ini juga meliputi tinjauan penelitian sejenis yang mencoba *mereview* mengenai persamaan dan perbedaan pustaka sejenis yang coba penulis kaitkan dengan topik penelitian penulis. Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada permasalahan apabila

dilihat dalam kaca mata sosiologis, penulis mencoba melengkapinya melalui kerangka konseptual yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan. Selain itu bab ini juga menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang memberikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian, subyek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran penulis dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan triangulasi data. Terakhir adalah mengenai sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II akan menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Cipinang Besar Utara karena lokasi balap liar masuk ke dalam Wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara. Pada bab ini penulis juga memaparkan mengenai sejarah/asal mula Jalan Raya Bekasi Timur dijadikan sebagai tempat balapan motor liar. Selain itu terdapat juga peta lokasi Jalan Raya Bekasi Timur yang dijadikan sebagai tempat balapan motor liar berikut dengan penjelasannya. Pada bagian terakhir bab II penulis memaparkan mengenai profil informan pelajar yang terlibat dalam kegiatan balapan motor liar sebanyak 6 (enam) orang.

Bab III yang berjudul “Proses dan Keterlibatan Pelajar Dalam Kegiatan Balapan Motor Liar” akan memaparkan mengenai hasil temuan lapangan berupa proses berlangsungnya kegiatan balapan motor liar. Sebelum turun ke jalan, para pelaku balap liar menentukan lokasi atau jalanan yang ingin digunakan untuk balap dengan lawannya. Meningkat pada tahapan berikutnya mereka mulai membicarakan waktu balapan yang terkadang hanya antara kedua kelompok yang mengetahui kapan, dan dimana balap liar berlangsung. Setelah keduanya telah menyetujui proses negosiasi tersebut, barulah mereka mulai membuat beberapa peraturan yang

diterapkan dalam balap liar. Mulai dari jenis kendaraan, jenis balapan dan jenis taruhan. Pada Bab III penulis juga memaparkan mengenai salah satu faktor terlibatnya pelajar dalam liar, hingga karakteristik dan klasifikasi balap liar yang melibatkan pelajar di dalamnya. Pada bab ini penulis juga menyebutkan perihal karakteristik dan klasifikasi dalam balap motor liar, mulai dari adanya joki dalam balap liar, mekanik/perubah identitas kendaraan bermotor, perantara taruhan/calo, perempuan taruhan/cabe-cabe, hingga adanya oknum yang terlibat. Terakhir penulis memaparkan hasil dampak sosial kegiatan balapan liar pelajar.

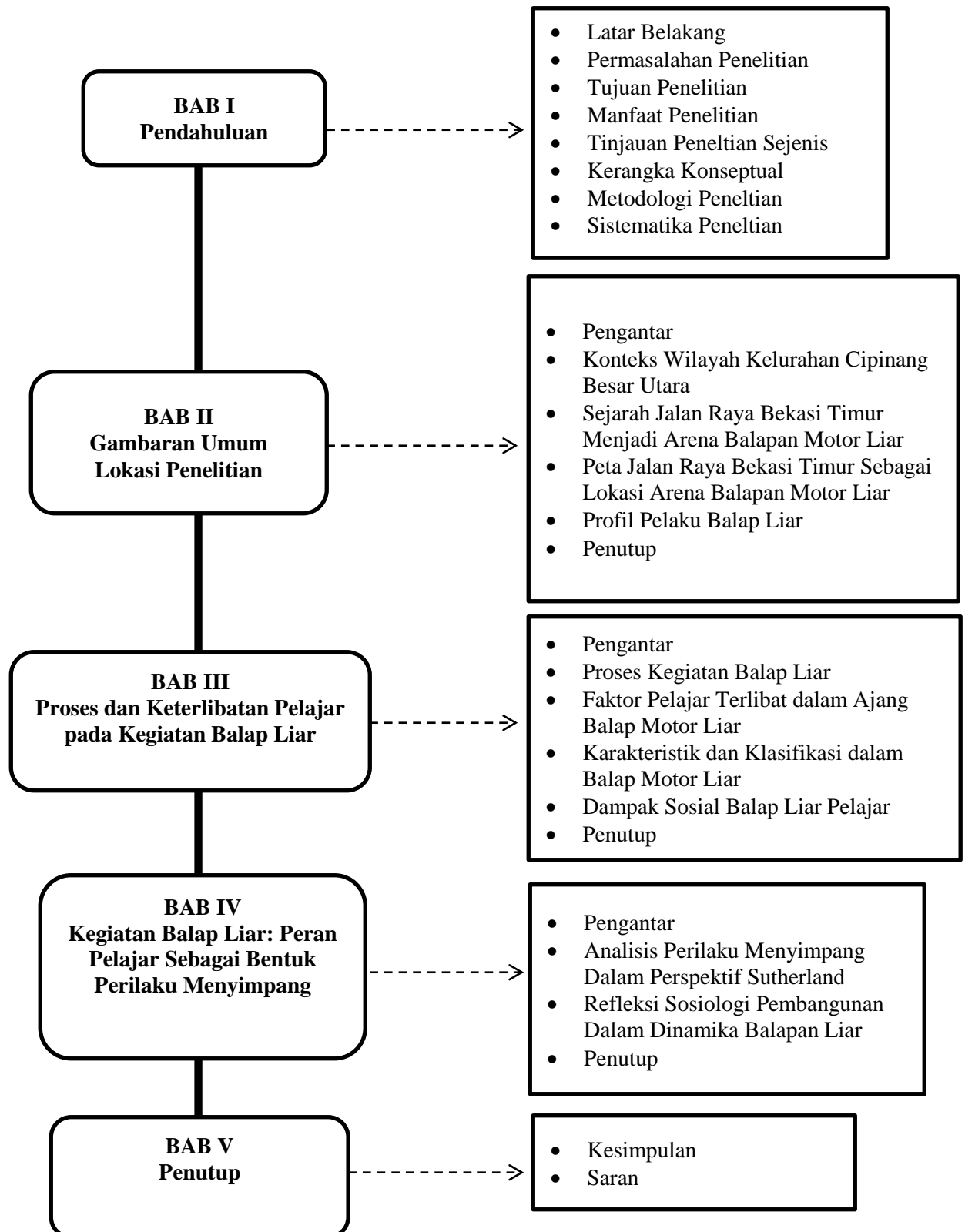
Pada Bab IV menjelaskan mengenai “Balapan Liar Pelajar Sebagai Bentuk Perilaku Menyimpang”. Dalam hal ini penulis akan menganalisa mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terdapat di dalam kegiatan balap liar. Menurut perspektif Sutherland. Terdapat Sembilan komponen/indikator dimana perilaku seorang individu dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku kriminal/menyimpang. Mulai dari adanya suatu bentuk mempelajari perilaku menyimpang, mempelajari perilaku tersebut di dalam interaksi, terjadi di dalam suatu kelompok yang intim, hingga terdapatnya ketidaksesuaian antara kebutuhan umum dengan perilaku menyimpang.

Karena menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara. Kemudian terdapat satu sub bab, dimana penulis mencoba mengaitkan dan

merefleksikan pemikiran sosiologi pembangunan dalam dinamika kegiatan balapan motor liar yang ada di Jalan Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara.

Bab V merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian dan juga hasil dari jawaban atas permasalahan penelitian. Selain itu pada bab ini juga disertakan rekomendasi/saran kepada pihak terkait.

Gambar 1.1 Sistematika Penulisan



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Pengantar

Fenomena balapan motor liar sering kita jumpai di beberapa lokasi yang ada di Jakarta, salah satunya yang berada di Jalan Bekasi Timur. Jalan Bekasi Timur sering kali dijadikan tempat/arena balapan motor liar pada saat malam hari, khususnya pada Sabtu malam yang sangat ramai didatangi oleh sekelompok orang yang mengikuti kegiatan tersebut. Umumnya mereka datang ke lokasi balap liar secara berkelompok, namun ada juga di antara salah satu dari pelaku yang datang seorang diri ke arena balap liar berlangsung. Lokasi balapan motor liar yang ada di Jalan Bekasi Timur tepat sekali berada di depan Lembaga Perumahan Cipinang, yang masuk dalam Wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Pada bagian ini penulis akan mencoba untuk menjelaskan secara umum kondisi wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara disertakan dengan adanya peta yang menunjukkan titik dimana kegiatan balap liar berlangsung pada saat malam hari. Selain itu penulis juga akan memaparkan mengenai sejarah Jalan Bekasi Timur menjadi tempat/arena yang digunakan balapan motor liar. Kemudian penulis menjelaskan mengenai peta Jalan Raya Bekasi Timur yang dijadikan sebagai tempat/arena balapan motor liar. Terakhir penulis mencoba menjelaskan mengenai profil para pelajar yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Jumlah informan yang penulis dapatkan sebanyak 6 orang/pelajar yang masih berstatus sebagai pelajar SMP

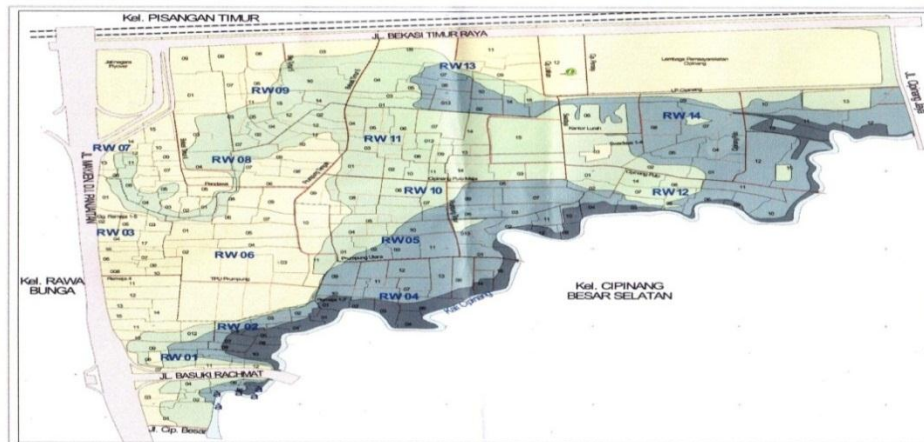
maupun tingkat Meengah Atas. Penulis menjelaskan dan memaparkan hal tersebut dengan didukung oleh data-data yang penulis dapatkan, baik melalui pengamatan, wawancara terstruktur, maupun dengan cara wawancara yang tak terstruktur.

2.2. Konteks Wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara

Cipinang Besar Utara secara geografi berada di wilayah timur DKI Jakarta, Kecamatan Jatinegara. Kecamatan Jatinegara terletak antara 1060 49° - 35° Bujur Timur dan 060 10° - 37° Lintang Selatan, dengan luas wilayah 10,64 Km². Wilayah Kecamatan Jatinegara dibatasi juga oleh sungai/kali ciliwung dan kali sunter, serta dilalui oleh kali-kali Cipinang. Disamping itu terdapat juga sungai buatan (kali malang) yang berfungsi sebagai pengendalian banjir dan irigasi serta untuk instalasi air minum. Jumlah penduduk di Kecamatan Jatinegara sebanyak 263.706 jiwa, jumlah rumah tangga sebanyak 71.806 dengan tingkat pertumbuhan penduduknya 0.17% per tahun. Jumlah RW yang ada di Kecamatan jatinegara sebanyak 90, RT 1.140, sedangkan KK 90.869. Presentase penggunaan tanah di Kecamatan Jatinegara yang terbesar adalah sebagai daerah perumahan sebesar 77,09% dan penggunaan terkecil sebagai daerah industri sebesar 2,16%. Secara administrasi Kecamatan Jatinegara terdiri atas delapan Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Cipinang Besar Utara.²⁶

²⁶ Sumber: <http://timur.jakarta.go.id/v11/?p=kecamatan> (diakses pada tanggal 6 Januari 2016).

Gambar 2.1
Peta Wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara



Sumber: Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Buku Laporan Tahun 2015

Kelurahan Cipinang Besar Utara merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Jatinegara Kota Administrasi Jakarta Timur dengan batasan-batasan wilayah tersendiri. Apabila melihat secara geografis, batas Utara Kelurahan Cipinang Besar Utara adalah Kelurahan Pisangan Baru, karena Kelurahan Pisangan Baru sendiri lokasinya berseberangan dengan Kelurahan Cipinang Besar Utara dilihat dari depan Lembaga Perasyarakatan Cipinang. Kemudian pada batas Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara berbatasan dengan Jalan Cipinang Jaya dan Kelurahan Cipinang Muara. Keadaan ini didukung karena ketika melihat kearah Timur, sepanjang jalan tersebut bernama Jalan Cipinang Jaya, dimana berbatasan juga dengan Kelurahan Cipinang Muara yang memang lokasinya tidak jauh dari Cipinang Besar Utara.

Meningkat pada batas Selatan Cipinang Besar Utara adalah Kelurahan Cipinang Besar Selatan. Lokasi kedua kelurahan tersebut sangat berdekatan, karena

hanya berada pada belakang kelurahan Cipinang Besar Utara. Hanya membutuhkan beberapa menit untuk berpindah dari Kelurahan Cipinang Besar Utara menuju Kelurahan Cipinang Besar Selatan. Adapun singkatan pada kedua kelurahan tersebut adalah Cipinang Besar Utara yang lebih dikenal dengan istilah kelurahan CBU, sedangkan Cipinang Besar Selatan dikenal dengan sebutan CBS.

Pada bagian Barat Cipinang Besar Utara berbatasan dengan Wilayah Jalan D.I Panjaitan, dan juga berbatasan dengan Kelurahan Rawa Bunga. Jalan D.I Panjaitan terkenal dengan jalan macetnya, terlebih apabila dilalui pada jam-jam sibuk kantor. Daerah Jalan D.I Panjaitan dapat dikatakan jalan yang tidak pernah sepi, karena jalan ini menghubungkan pada pengendara yang ingin menuju kearah Cilandak, Cibubur, hingga Jalan Raya Bogor. Berbeda dengan lokasi jalan yang ada di Kelurahan Cipinang Besar Utara. Umumnya jalan ini hanya digunakan sebagai jalan pintas/penghubung yang memang tidak semua orang mengetahui jalan ini. Karena dapat dikatakan jalan yang berada disekitar Kelurahan Cipinang Besar Utara sangat kecil, terlebih apabila terdapat dua mobil yang berpapasan, salah satu diantara mereka harus ada yang mengalah karena kondisi jalan yang sempit, kecil, dan juga padat.

Adapun luas wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara adalah 115,20 Ha dan terbagi habis dalam 14 Rukun Warga dan 191 Rukun Tetangga. Kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Cipinang Besar Utara dapat dikatakan berada pada posisi kelas ekonomi berdasarkan buku laporan kelurahan tahun 2015. Lokasi rumah warga yang sudah sangat padat, hanya dibatasi oleh beberapa gang kecil yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan bermotor. Warga kelurahan Cipinang Besar Utara juga banyak pendatang, yaitu penduduk yang berasal dari luar, bukan asli dari warga Cipinang

Besar Utara. Umumnya mereka bekerja sebagai pedagang, ada yang berprofesi sebagai penjual nasi goreng yang berjualan ketika malam hari, ada juga yang berprofesi sebagai penjual bakso, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka berasal dari Wilayah Jawa Tengah yang mencoba mengadu nasib dan berjualan di Wilayah Jakarta, khususnya Jakarta Timur.

2.3. Sejarah Jalan Raya Bekasi Timur Menjadi Arena Balapan Motor Liar

Jalan Raya Bekasi Timur merupakan salah satu tempat/arena balapan motor liar yang ada di Jakarta, arena balap ini lebih tepatnya berada persis di depan bangunan tua yaitu Lembaga Perasyarakatan Cipinang. Kondisi jalan di lokasi balap sangat lurus, hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat jalan Bekasi Timur dijadikan arena balapan motor liar. Panjang jalan yang dijadikan tempat balap liar kurang lebih sekitar 1,5 km, selain itu juga tekstur aspal yang rapih membuat para pembalap liar menjadikan lokasi ini sebagai arena balapan motor liar.

Semula Jalan Raya Bekasi Timur tidak dijadikan tempat/arena balapan motor liar. Berawal dari beberapa bengkel motor yang lokasinya tidak jauh dari Jalan Raya Bekasi Timur menjadikan tempat ini hanya sekedar untuk mengetes motor yang baru saja selesai dirakit. Keadaan tersebut berlangsung cukup lama, karena memang hanya beberapa bengkel yang lokasinya tidak jauh melakukan pengetesan tersebut, terlebih pengetesan tersebut dilakukan pada saat malam hari. Namun seiring berjalannya waktu, Jalan Raya Bekasi Timur ramai dikunjungi oleh sekelompok orang yang datang untuk menyaksikan kegiatan tersebut, hingga pada akhirnya lokasi tersebut

dijadikan arena balapan motor liar yang masih berlangsung sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Vahrudin, seorang mekanik motor yang sempat terlibat dalam kegiatan tersebut.

“...wah kalo trek-trekan yang ada di depan LP mah emang udah lama banget, yang gw tau itu udah ada sekitar tahun 1999. Udah lama banget dah, cuman emang belum terlalu rame kaya sekarang-sekarang ini. Ibaratnya yang main tuh emang bengkel-bengkel yang masih dekat depan LP, udah gitu kebanyakan yang main juga dari orang-orang tertentu gak kaya sekarang. Awalnya itu juga gak dijadiin tempat ngetrek, soalnya waktu itu gw sempet ngerasain cuma buat tes motor yang baru jadi doang, yang liat juga cuma anak-anak bengkel doang. Cuman mungkin banyak orang yang tau dari mulut ke mulut sampe bisa rame kaya yang udah-udah...”²⁷

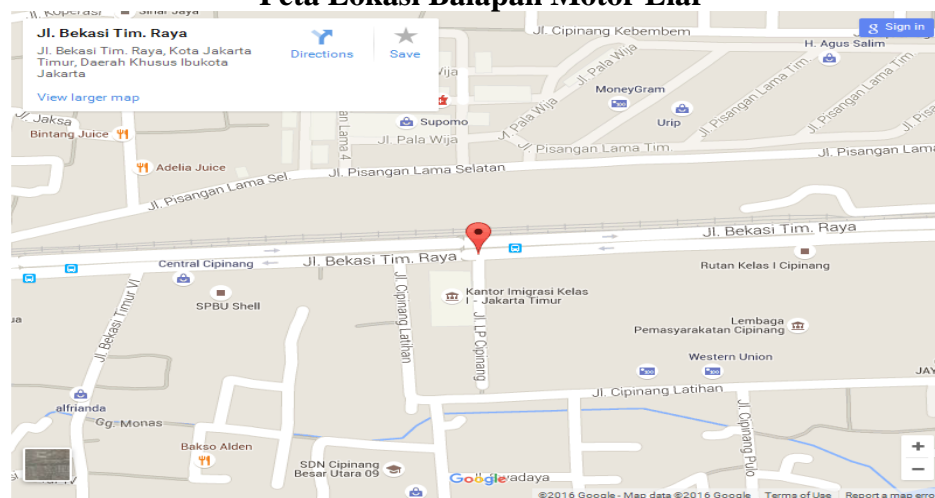
Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pada awalnya Jalan Raya Bekasi Timur hanya sekedar jalanan biasa yang digunakan oleh pengguna jalan, tidak pernah adanya kegiatan balapan motor liar yang berlangsung di jalan tersebut. Namun berawal dari mengetes motor yang dilakukan oleh beberapa bengkel, Jalan Raya Bekasi Timur semakin ramai yang sampai akhirnya dijadikan tempat/arena kegiatan balapan motor liar berlangsung khususnya dilakukan pada malam hari. Seperti yang diketahui dari hasil wawancara, awalnya pelaku yang ikut terlibat dalam kegiatan balapan motor liar hanya dari orang/kelas-kelas tertentu saja, dan juga mempunyai batasan waktu untuk melakukan balap liar. Bukan hanya itu, biaya yang diperlukan untuk memodifikasi satu unit sepeda motor yang standar untuk menjadi motor balap juga tidak sedikit. Apabila membandingkan dengan kondisi yang ada seperti saat ini sangatlah berbeda, pelaku yang terlibat dalam kegiatan balapan motor liar sudah tidak lagi mengenal status ekonomi, waktu, dan bahkan batasan usia sekalipun. Saat ini

²⁷ Hasil wawancara dengan salah satu mekanik motor yang sempat terlibat dalam balap liar, Bang Vahrudin, pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.00.

kalangan pelajar yang masih duduk di bangku SMP ataupun SMA banyak yang mengikuti balapan motor liar. Hal seperti ini bukan berarti biaya untuk memodifikasi sepeda motor menjadi lebih murah, tetapi karena semakin bertambah banyaknya fasilitas dan sarana yang mendukung mereka dalam kegiatan dunia otomotif. Selain itu mereka juga bisa dengan mudah mendapatkan informasi-informasi mengenai otomotif yang mereka dapatkan baik lewat media cetak, elektronik, maupun akses internet.

2.4. Peta Jalan Raya Bekasi Timur Sebagai Lokasi Arena Balapan Motor Liar

Gambar 2.2
Peta Lokasi Balapan Motor Liar



Sumber: Diakses dari <https://goo.gl/maps/ghZopXzbLNu> pada tanggal 2 Februari 2016.

Seperti yang terlihat pada peta, lokasi balapan motor liar yang ada di Jalan Raya Bekasi Timur berada tepat di depan Lembaga Perumahan Cipinang. Lokasi yang dijadikan tempat/arena balapan motor liar masuk ke dalam wilayah RW 014, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara. Jalan Raya Bekasi

Timur sangat ramai dikunjungi oleh para remaja dan juga penggemar balap motor liar pada malam hari. Biasanya lokasi ini ramai pada waktu-waktu tertentu seperti malam minggu, dan juga hari-hari libur lainnya. Pada bagian kanan dan kiri Jalan Raya Bekasi Timur selalu ramai dipenuhi oleh penonton yang ingin melihat kegiatan balap tersebut.apabila sedang ada kegiatan balap. Tempat ini mulai ramai didatangi oleh kelompok remaja mulai dari pukul 00.00 sampai dengan pukul 03.00. Namun terkadang mereka yang datang ke tempat ini bisa meninggalkan lokasi sebelum pukul 03.00 karena ada kegiatan razia yang dilakukan tiba-tiba oleh pihak kepolisian.

Lokasi ini banyak menarik perhatian, khususnya bagi remaja yang ingin menunjukkan kebolehannya untuk mengikuti kegiatan balap liar. Mereka yang terlibat balap motor liar akan menutup jalan untuk beberapa saat pada waktu posisi start sedang berlangsung. Posisi start balap liar yang ada di Jalan Bekasi Timur tidak menentu, terkadang ada yang berada sebelum LP atau persis di depan LP Cipinang, kondisi ini tergantung dari kesepakatan yang dibuat sebelumnya. Dalam menentukan berapa jarak yang harus ditempuh dari masing-masing pelaku balap juga dibuat melalui kesepakatan sebelum kegiatan balap dimulai. Hal ini untuk menentukan pemenang yang terlebih dahulu mencapai garis finis yang telah ditentukan.

2.5. Profil Pelaku Balap Liar

Melihat fenomena balap liar yang terjadi di Jakarta, para pelaku yang terlibatnya di dalamnya tidak dikategorikan melalui usia. Karena usia bukan menjadi patokan para pelaku untuk mengikuti balap liar yang terjadi pada waktu malam hari

menjelang pagi. Guna mendapatkan informasi dari para pelajar yang terlibat pada kegiatan balap liar, penulis melakukan wawancara mendalam dan pengamatan karena para pelajar mempunyai tugas dan peranannya masing-masing. Sedangkan teknik sampling yang digunakan oleh penulis adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.²⁸ Mulai dari menjadi tim hore, menjadi joki, mekanik yang bertugas untuk merakit sebuah mesin kendaraan bermotor, calo/perantara, dan perempuan bayaran yang dijadikan sebagai taruhan para pelaku balap motor liar.

Para pelaku balap liar yang penulis jadikan sebagai informan umumnya bertempat tinggal di Wilayah Pulogadung dan sekitarnya. Lokasi rumah yang tidak begitu jauh, yang masih bisa dijangkau membuat mereka juga semakin sering bertemu antara beberapa pelaku balap liar. Pertemuan tersebut bukan hanya pada saat ingin berlangsungnya balap liar saja, akan tetapi berkumpulnya mereka dapat dikatakan hampir setiap hari, dan di lokasi tempat yang berbeda-beda juga. Berikut adalah profil informan para pelaku kegiatan balapan motor liar.

Pertama adalah seorang joki yang berinisial “AG”, AG merupakan salah satu pelajar yang masih duduk di kelas 2 SMA Swasta di Kota Jakarta Timur, Wilayah Pondok Bambu. AG mulai mengikuti kegiatan balap liar sejak duduk di bangku SMP, berawal dari sekedar menyaksikan balap liar, dan kecintaan AG pada dunia otomotif, membuat AG terlibat dalam kegiatan balap liar. Ketika AG mulai terlibat dalam

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2009). Hal. 85.

kegiatan balap liar, prestasi sekolah AG juga selalu menurun yang disebabkan oleh jarang hadirnya AG dalam kegiatan belajar. Seiring berjalannya waktu, kegiatan sekolah AG terhenti pada pertengahan kelas 2 SMA karena pihak sekolah sudah tidak bisa lagi memberikan toleransi terhadap kehadiran AG di sekolah. AG mempunyai seorang ayah dan ibu yang masing-masing masih bekerja, ayahnya adalah seorang anggota TNI, sedangkan ibunya adalah seorang pengajar ngaji yang kesehariannya mengajarkan anak-anak usia dini.

Joki yang kedua berinisial “RB”. RB merupakan salah satu pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Jakarta Timur, Wilayah Pisangan Timur. Sama halnya dengan AG, dalam hal kehadiran sekolah RB juga selalu mendapat keluhan dari pihak sekolah dikarenakan dalam seminggu RB selalu membolos dengan berbagai alasan. RB mulai terlibat dalam kegiatan balap liar sejak berada di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Kegemarannya terhadap dunia otomotif membuat RB terjun pada balap liar dan belajar untuk menjadi seorang joki. Pada saat hari libur, RB membantu ibunya menjaga warung kelontongan milik orang tuanya. RB mulai terobsesi menjadi joki ketika RB ikut menyaksikan kegiatan balap liar bersama teman-teman sebayanya. Sejak saat itu rasa keingintahuan RB untuk menjadi seorang joki semakin membuat dirinya terus mencoba dan mempelajarinya kepada salah seorang yang menurutnya senior dalam memacu kendaraan di lintasan balap.

Ketiga adalah seorang pelajar berinisial “AB” yang mempunyai peran sebagai calo/perantara yang ada dalam balap liar. AB adalah salah seorang pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang ada di Kota Jakarta Timur Wilayah Pulogadung.

AB mulai memasuki dunia balap liar sejak berada di bangku Sekolah Menengah Pertama, sama-sama berawal dari sekedar hobi terhadap dunia otomotif yang membuat AB masuk ke dalam kegiatan balap liar. Mulanya AB juga memiliki sepeda motor jenis 2 Tak yang digunakan untuk kegiatan balap liar, namun bukan dirinya yang membawa motor tersebut melainkan teman sebayanya.

Seiring berjalannya waktu motor AB pun dijual karena masalah ekonomi. Sejak saat itu AB beralih perannya menjadi calo, karena menurutnya peran seperti ini tidak susah, tidak mengeluarkan uang banyak, justru menghasilkan uang walaupun tidak seberapa. Menurutnya, AB melakukan peran sebagai calo karena merasa mempunyai banyaknya jaringan dalam kegiatan balap motor liar. Saat ini seharusnya AB merasakan hasil kelulusan siswa SMK. Namun karena AB telah dikeluarkan oleh pihak sekolah ketika berada di bangku kelas 3 SMK, sehingga membuat AB tidak bisa melanjutkan dan menerima ijazah hasil kelulusannya.

Keempat adalah pelajar berinisial “HM” yang berperan dalam kegiatan balap liar sebagai mekanik. HM adalah seorang pelajar kelas 3 Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang berada di Kota Jakarta Timur, Wilayah Pulo Gadung. HM mulai mengikuti kegiatan balap liar sejak berada di bangku kelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Salah seorang keluarga HM adalah pemilik bengkel sekaligus menjadi mekanik kendaraan bermotor. Berawal dari kepandaian HM belajar di bengkel milik sang paman, membuat HM diandalkan oleh teman sebayanya apabila ada kerusakan yang terdapat pada sepeda motor teman-temannya. Dorongan dari teman sebaya membuat HM masuk dalam kegiatan balap liar. Timbulnya rasa

nyaman dan merasa dihargai dalam teman sepergaulannya membuat HM sampai saat ini masih terlibat dalam kegiatan balap liar.

Informan pelajar kelima dan keenam berinisial “WY” dan “PR”, berperan sebagai perempuan bayaran yang ada dalam kegiatan balap motor liar. WY dan PR adalah salah seorang pelajar Sekolah Menengah Atas Swasta yang berada di Kota Jakarta Timur, Wilayah Cakung. WY yang masih duduk di bangku kelas 1 SMA, sedangkan PR duduk di bangku kelas 3 SMA. Kedua perempuan ini adalah adik-kakak, satu darah, dan satu ibu. Kekompakan mereka bukan hanya di dalam rumah, tetapi pada saat melakukan kegiatan bolos sekolah mereka pun terlihat sangat kompak. PR yang menjadi seorang kakak sebelum bolos sekolah selalu mengajak adiknya WY untuk menemaninya membolos. Kedua saudara sekandung ini berperan menjadi perempuan bayaran karena desakan ekonomi keluarganya yang menurutnya kurang mampu.

Menurut penuturan PR, untuk mendapatkan uang yang besar PR terkadang melalui jalur esek-esek, yaitu melakukan hubungan badan bersama om-om nakal. Karena apabila bermain bersama om-om, PR bisa mendapatkan uang mulai dari 1-3 juta rupiah tergantung dari kebaikan masing-masing pelanggan PR. Berawal dari keingintahuan PR terhadap dunia balap liar, sehingga menyebabkan PR terlibat dalam perempuan taruhan, sampai menjadi perempuan bayaran yang memang sengaja mencari uang dengan cara menjual diri kepada lelaki hidung belang. Hasil dari kerja PR menjadi perempuan bayaran digunakan untuk membeli kebutuhan hidupnya. Mulai dari *handphone*, peralatan kosmetik, jalan-jalan ke luar kota, sampai terkadang digunakan untuk mabuk bersama teman sebayanya. Menurutnya bukan dirinya saja

yang terlibat dalam kegiatan seperti ini, banyak juga teman sebayanya yang memang sama-sama menggeluti pekerjaan seperti PR.

2.6. Penutup

Jalan Raya Bekasi Timur merupakan salah satu lokasi jalan di Jakarta yang selalu dijadikan sebagai arena balap motor liar. Berada di Wilayah Jakarta Timur, tepatnya di Kecamatan Jatinegara, Kelurahan Cipinang Besar Utara. Kelurahan Cipinang Besar Utara terbagi habis dalam 14 Rukun Warga (RW), dan 191 Rukun Tetangga (RT). Sedangkan lokasi yang selalu dijadikan sebagai arena balap liar berada di RW 14. Jalan Bekasi Timur dipilih sebagai arena balap liar karena kondisi dan tekstur jalan yang rapih dan lurus membuat lokasi ini dijadikan sebagai arena balapan motor liar.

Sejarah Jalan Bekasi Timur dijadikan sebagai arena balap, bermula dari salah satu bengkel yang lokasinya tidak jauh dari Jalan Raya Bekasi Timur sekedar mengetes motor yang baru saja dimodifikasi/diperbaiki oleh salah satu bengkel. Ketika itu hanya segelintir orang yang menyaksikan/menonton, dan masih berasal dari anggota bengkel yang sama. Hingga pada akhirnya banyak beberapa bengkel yang mencoba mengetes, dan saling mengadu kecepatan antar bengkel karena kondisi jalan yang memadai. Keadaan ini belum diperparah dengan banyaknya penonton yang menyaksikan dan beberapa bengkel yang beradu kecepatan. Namun seiring berjalannya waktu, sampai saat ini Jalan Raya Bekasi Timur selalu dijadikan sebagai arena balap liar, dan selalu dipenuhi oleh para penonton dan kelompok bengkel yang ingin menyaksikan/ikut berpartisipasi secara langsung, terutama pada malam-malam libur.

BAB III

POLA DAN DAMPAK SOSIAL KETERLIBATAN PELAJAR

DALAM KEGIATAN BALAPAN MOTOR LIAR

3.1. Pengantar

Dalam beberapa kelompok sosial terdapat beberapa jenis peraturan yang memang sengaja diterapkan, dan juga dijadikan sebagai pedoman berperilaku, bahkan terkadang peraturan ini sifatnya memaksa pada situasi-situasi tertentu. Peraturan yang terdapat pada beberapa kelompok membuat sikap dan tindakan mereka terbatas sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga terdapat suatu peraturan yang sifatnya melarang, memerintahkan, memperbolehkan, dan juga mewajibkan. Dengan adanya suatu larangan bukan berarti tidak ada salah satu dari anggota suatu kelompok melanggarnya. Tidak menutup kemungkinan, seseorang yang melanggar suatu peraturan akan mendapatkan sanksi dan hukuman sesuai dengan perbuatannya.

Perilaku dalam menggunakan kendaraan bermotor merupakan bagian dari suatu peraturan yang dibuat secara resmi yang dirumuskan dalam bentuk hukum, dan ditegakan oleh Negara melalui pihak kepolisian. Salah satu aturan dalam berkendara adalah dengan menggunakan helm, memiliki surat izin mengemudi, dan juga tidak memodifikasi motor yang termasuk pada larangan-larangan yang berlaku. Pada beberapa kasus banyak pengendara sepeda motor yang memang merubah keaslian, dan memodifikasi kendaraan yang bukan berpedoman kepada suatu peraturan,

melainkan berdasarkan kemauan diri sendiri. Hal ini terlihat pada kendaraan bermotor yang digunakan untuk balapan motor liar.

Mayoritas motor yang digunakan untuk balap liar adalah motor bodong yang tidak mempunyai kelengkapan surat kendaraan. Keadaan ini jelas-jelas sudah menjadi tindakan yang melanggar sebuah aturan hukum, perilaku seperti ini juga dikatakan sebagai bentuk dari suatu perilaku menyimpang. Karena pada dasarnya perilaku menyimpang adalah jenis perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Pandangan lain menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang bersifat patologis; artinya ada suatu penyakit. Pandangan ini dilandaskan pada analogi dengan ilmu kedokteran. Organisme manusia, apabila bekerja secara efisien dan tidak mengalami hal-hal yang tidak mengenakan, adalah organisme yang dikatakan sehat. Apabila organisme itu tidak bekerja secara efisien, maka ada penyakit. Organ yang tidak berfungsi bersifat patologis. Memang keadaan demikian dapat dikatakan merupakan keadaan sakit atau tidak sehat. Akan tetapi timbul berbagai kritik apabila konsep itu diterapkan untuk menentukan apakah suatu sikap tindakan yang menyimpang atau tidak.

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal mengenai temuan lapangan yang penulis dapatkan melalui pengumpulan data, pengamatan, dan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Penulis akan memaparkan mengenai keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap motor liar. Keterlibatan pelajar disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat pelajar semakin lebih tertarik pada dunia balap liar. Kesamaan hobi pada dunia otomotif, sosialisasi teman sebaya, adalah salah satu alasan mereka untuk ikut

terlibat kegiatan balap liar. Selain itu juga terdapatnya beberapa tempat nongkrong yang selalu dijadikan sebagai wadah mereka untuk bertukar pikiran dalam hal balap liar hingga alasan untuk melepas penat dalam kegiatan sekolah. Keberadaan warung good day, dan adanya komunitas dari setiap bengkel merupakan tempat yang selalu dijadikan tempat berkumpulnya para pelajar. Merasa terasingkan dan selalu diremehkan dalam lingkungan keluarga yang menyebabkan para pelajar mencari eksistensi di luar rumah untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Hal ini juga merupakan faktor mengapa para pelajar ikut andil dalam kegiatan balap motor liar.

Selain itu penulis akan membahas mengenai karakteristik dan klasifikasi dalam kegiatan balap motor liar. Mulai dari keterlibatan pelajar menjadi seorang joki, mekanik, calo/perantara taruhan dalam kegiatan balap liar, perempuan taruhan, hingga adanya pengawas/oknum yang terlibat guna mengawasi keberlangsungan kegiatan balap liar. Bagian dari salah satu sub bab ini juga akan menjelaskan bagaimana mekanisme proses balap liar, dimana harus mempunyai kesepakatan dan sebuah peraturan antara sesama pelaku balap. Peraturan itu untuk menentukan waktu balap liar, lokasi yang dipilih, dan juga jenis balapan dan kendaraan dari masing-masing pelaku balap.

3.2. Proses Kegiatan Balapan Liar Pelajar

Persepsi masyarakat pada umumnya mengenai pelaku balap liar selalu dikaitkan dengan hal-hal yang negatif. Keadaan seperti ini diperkuat juga dengan

adanya suatu bentuk perilaku yang jelas melanggar hukum, baik hukum Negara maupun adat istiadat. Kegiatan balap liar juga merugikan banyak orang, bukan saja pelaku dari balap liar itu sendiri, tetapi juga berdampak kepada pengguna jalan yang melintas, dan juga masyarakat sekitar yang tinggal tidak jauh dari lokasi balap merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Pada dasarnya dalam keberlangsungan balap liar juga melibatkan banyak orang, bukan hanya pelaku yang ikut secara langsung pada kegiatan itu, ada juga penonton yang memang sengaja datang untuk menyaksikan balap liar, dan juga mereka datang untuk mendukung salah satu dari teman sebaya mereka. Beberapa oknum kepolisian juga ikut terlibat di dalam yang berguna untuk mengamankan atau membekengi selama kegiatan itu berlangsung.

Proses kegiatan balap tidak terjadi begitu saja di jalan umum, tidak juga serta merta mereka yang ada di lokasi langsung datang begitu saja. Umumnya para pelaku dan penonton yang hanya sekedar menonton telah mendapat informasi bahwa akan ada pertandingan balap liar, selain itu mereka datang juga karena memang salah satu hari seperti malam libur di lokasi balap selalu ramai di datangi oleh berbagai kelompok yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Mereka yang bermain pada balap liar sebelumnya telah mempunyai kesepakatan dan perjanjian dari masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan yang jelas melanggar aturan tersebut. Beberapa tahapan yang dilalui sebelum kegiatan balap liar dimulai bermacam-macam, ada yang disebut dengan istilah melamar. Melamar sendiri memiliki arti dimana seorang pemilik motor atau salah satu bengkel/kelompok mengajak lawannya untuk balapan liar. Kegiatan melamar sebuah motor terjadi di sebuah tempat yang

memang sudah disepakati sebelumnya oleh para kelompok tersebut melalui telepon genggam/*handphone* untuk membicarakan perihal kegiatan tersebut.

“...Prosesnya sebelum ngtrek pasti meriksa kesaftian dari motor, satu paling shock, ban, gigi/rantai soalnya kalo ini udah macet waduh bang bahaya banget. Kalo macetnya masih belum jalan ngtrek mending bang, tapi kalo udah dibawa jalan buat ngtrek wah wasalam. Kalo terakhir paling meriksa bensin. Soalnya kalo itu gak diperiksa suka kadang ada trouble bang pas mau maen. Nah ada juga peraturan yang tergantung dari anak-anaknya mau maen berapa, maennya kaya gimana. Tapi kalo awalnya biasanya motor kita tuh pertama dilamar dulu sama orang yang dari bengkel mana gitu bang, baru dari situ ada deh tuh perjanjian gimana-gimananya. Kalo emang itu semua udah cocok, udah pada deal deh tuh baru nentuin lokasi, waktu, sama berapa tarohan yang mau dipasang bang. Ada juga nih bang kadang kalo emang kita udah selesai maen di tempat ngtrek, kadang ada juga yang ngajakin maen lagi, kalo itu langsung harus ...”²⁹

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat diketahui mengenai proses sebelum kegiatan balap liar itu berlangsung. Sebuah mekanisme ada di dalam proses balap liar, yang dimulai dari adanya orang/kelompok yang datang sengaja untuk melamar sebuah kelompok lain. Setelah itu masing-masing dari tiap kelompok membuat janji disebuah tempat untuk membicarakan bagaimana peraturan yang diberlakukan pada saat balap nanti. Bertemunya kedua belah pihak umumnya untuk membicarakan perjanjian dan kesepakatan masing-masing keduanya untuk menentukan dimana lokasi balap, jenis balap yang digunakan pada saat balap, menentukan waktu, dan yang terakhir menentukan berupa apa taruhan tersebut untuk merebutkan siapa pemenang pada balap liar. Proses balap tidak sampai disitu, setelah masing-masing telah menyetujui dan menyanggupi semua perjanjain dan peraturan, setiap kelompok akan mempersiapkan kesiapan motor yang akan digunakan pada kegiatan balap liar. Untuk mempersiapkan motornya, masing-masing kelompok mulai melakukan

²⁹ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

pengecekan, mulai dari kefungsiian dari per yang ada dibagian depan motor yaitu *shockbreaker*, memeriksa ban untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, dan yang terakhir memeriksa bensin. Pengecekan bensin sangat penting, karena umumnya motor yang telah dijadikan sebagai motor balap liar sudah dirubah keaslian bawaan pabrik bagian dalam mesin, sehingga motor tersebut mengkonsumsi bahan bakar lebih boros dari aslinya. Pengecekan dan pengisian bahan bakar pada balap liar hanya bisa diperkirakan, tidak bisa dipastikan berapa liter yang diperlukan, untuk itu diperlukan orang yang ahli untuk memperkirakan berapa liter bensin yang diperlukan. Selain bensin, pengecekan perputaran gigi atau rantai juga harus diperhatikan karena apabila kedua benda ini tidak berfungsi dan macet secara tiba-tiba bisa mengakibatkan kematian pada pengemudi balap/joki. Apabila rantai dan gigi tidak berfungsi secara langsung motor langsung terkunci tidak bisa berjalan baik maju atau mundur. Kegiatan pengecekan kesiapan motor sebelum balap liar berlangsung menurut informan sangat diperlukan, karena sudah sangat sering terjadi adanya *trouble* pada motor apabila pengecekan itu tidak dilakukan.

**Gambar 3.1 Skema
Proses Sebelum Kegiatan Balap Liar**



Diolah Oleh Penulis Berdasarkan Hasil Penelitian 2016.

3.2.1. Memodifikasi Kendaraan Bermotor

Memodifikasi kendaraan bermotor saat ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat karena dalam memodifikasi kendaraan mereka yang mempunyai hobi semacam ini bisa menyalurkan kreatifitas mereka yang digambarkan dalam bentuk modifikasi kendaraan. Bukan hanya pada kalangan remaja, para orang tua yang usianya tidak lagi muda banyak yang menyukai kegiatan modifikasi semacam ini. Namun dalam memodifikasi kendaraan bermotor banyak diantara mereka yang tidak mematuhi peraturan yang sudah diberlakukan. Mayoritas para modifikasi yang melakukan tersebut adalah para pelaku balap liar yang memodif kendaraannya untuk dijadikan lebih cepat pada saat digunakan. Para pelaku balap liar memodifikasi kendaraan melalui cara-cara mereka sendiri tanpa mengindahkan kesesuaian dari motor yang dimodifikasi. Umumnya pelaku balap liar yang memodifikasi kendaraannya untuk merubah kecepatan motor, mulai dari merubah benda-benda yang ada di dalam mesin untuk dibuat agar bisa menjadi lebih kencang dari standar/pabrikasi, merubah jenis knalpot, sampai dengan merubah warna kendaraan bermotor.

“...Yg dirubah biasanya kalo buat motor bebek, seher, klep, noken as, kopling, karburator, sama jeroan-jeroan mesin yang lainnya deh banyak juga. Kalo bodi motor udah pasti dirubah bang itu sesuai kesukaan pemiliknya aja. Misal awalnya warna hitam, nah kalo si pemilik suka warna biru itu pasti dirubah catnya. Ada juga mesin bodong bang, kalo mesin bodong paling kadang kita beli *online* biasanya dari jawa tuh, kadang juga ngoplos mesin temen ke motor yang bakal buat ngetrek. Ngoplos mesin biasanya dipake kaya misalnya mesin bodong satria fu, nah dioplos dimasukin ke motor yang buat ngetrek. Plat motor juga gak pernah ada bang kalo motor buat main gitu. Buat lapor polisi kalo ngerubah gitu gak lah, itu kan hak kita, motor kita juga bang. Polisi gak ada hak. Ngelapor juga udah pasti kena biaya lagi tuh...”³⁰

³⁰ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

Gambar 3.2
Motor Modifikasi dan Mesin Bodong



Dokumentasi Peneliti, 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dapat diketahui bahwa dalam memodifikasi kendaraan bermotor yang akan digunakan untuk balap liar, terdapat beberapa keaslian dari motor yang sudah dirubah. Para pelaku balap liar juga mengganti dan mengoplos mesin standar dengan mesin bodong. Mesin yang tidak dilengkapi dengan surat-surat mereka dapatkan dengan membeli secara *online* melalui jaringan internet, dan juga melalui teman satu kelompok balap liar. Mesin bodong yang tidak dilengkapi dengan surat-surat mudah sekali didapatkan oleh para pelaku balap, dalam situs jual beli *online* banyak yang menawarkan mesin seperti ini mulai dari beberapa aksesoris motor, jenis-jenis *sparepart*, bodi motor, sampai dengan satu mesin motor yang berbentuk utuh. Harga yang tidak terlalu mahal, dan juga kondisi barang yang dikatakan lengkap dan memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai mesin motor balap liar membuat para pelaku tertarik untuk membeli mesin bodong.

Dalam melakukan kegiatan modifikasi/merubah kendaraan seharusnya setiap orang melapor kepada pihak kepolisian untuk merubah identitas yang ada pada surat kendaraan. Namun pada kenyataannya para pelaku balap liar yang memodifikasi kendaraan tidak melaporkan kegiatan semacam ini. Karena dengan merubah keaslian motor mereka beranggapan bahwa akan dikenakan biaya apabila melapor kepada pihak kepolisian, dan juga sangat disayangkan mereka berpikiran kendaraan yang mereka miliki bebas ingin dibuat dan dirubah seperti apapun sesuai dengan keinginan bagi setiap pemiliknya masing-masing. Dengan memodifikasi kendaraan bermotor dan mengganti keaslian kendaraan bermotor secara ilegal, tindakan ini sudah masuk dalam perilaku menyimpang yang melanggar hukum. Seperti yang tertera pada UU No 22 Tahun 2009.

Pasal 277

Setiap orang yang memasukan kendaraan bermotor, kereta gandengan, dan kereta tempelan ke dalam Wilayah Republik Indonesia, membuat, merakit, atau memodifikasi kendaraan bermotor yang menyebabkan perubahan tipe, kereta gandengan, kereta tempelan, dan kendaraan khusus yang dioperasikan di dalam negeri yang tidak memenuhi kewajiban uji tipe sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak 24.000.000,00 (dua puluh empat juta rupiah).³¹

Kegiatan memodifikasi kendaraan memang sangat tidak dianjurkan dalam peraturan Undang-Undang. Namun hal ini sulit dilepaskan dalam kehidupan masyarakat, karena kendaraan merupakan suatu bentuk gambaran dari masing-masing pemilik itu sendiri. Sehingga terdapat beberapa jenis modifikasi yang tidak dilarang selama kegiatan modifikasi tersebut hanya bertujuan untuk mempercantik tampilan

³¹ Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan, *op. cit*, hlm. 138.

kendaraan, dan tidak mengganggu keselamatan diri sendiri dan pengguna jalan lainnya. Berbeda dengan para pelaku balap motor liar, mereka memodifikasi dan merubah sepeda motor yang hanya bertujuan membuat kendaraan mereka menjadi lebih cepat dan kencang pada saat digunakan. Bukan tidak mungkin, kegiatan modifikasi yang dilakukan para pembalap liar akan menimbulkan kebakaran motor, dan kecelakaan lalu lintas. Karena dalam setiap kendaraan bermotor mempunyai spesifikasi yang berbeda, kapasitas, dan daya tampung dari setiap mesin yang berbeda sehingga diperlukan pemikiran yang matang dalam memodifikasi motor. Untuk itu dalam memodifikasi kendaraan harus berpedoman pada petunjuk dan persyaratan yang ada.

3.2.2. Balapan Liar di Jalan Umum

Jalan umum yang pada dasarnya diperuntukan untuk pengguna jalan umum yang melintas, namun ada beberapa orang yang justru memanfaatkan fasilitas jalan ini untuk kepentingan pribadi/kelompok. Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PU) Nomor: 20/PRT/M/2010 tentang pedoman pemanfaatan dan penggunaan bagian-bagian jalan, pasal 1 ayat 1, menjelaskan bahwa jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, diatas permukaan tanah, dibawah permukaan tanah dan/atau air, serta diatas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sedangkan pengertian jalan umum yang terdapat pada Ayat 2 menjelaskan bahwa jalan umum adalah jalan yang diperuntukan bagi lalu lintas umum.³²

³² Sumber: <http://www.pu.go.id/uploads/services/infopublik20120703114708.pdf> (diakses pada tanggal 25 Februari 2016).

Pada kegiatan balap liar para pelaku dengan bebasnya melakukan kegiatan tersebut di beberapa ruas jalan, mereka bebas memilih lokasi yang memang sudah terbiasa mereka jadikan sebagai tempat melakukan kegiatan balapan motor liar. Bukan hanya membuat resah para pengguna jalan, para warga yang bermukim tidak jauh dari lokasi balap liar juga merasa sangat resah dan terganggu dengan adanya kegiatan seperti itu. Pelaku balap liar seakan tidak jera dan tidak menghiraukan aturan yang jelas-jelas telah dilarang dalam Undang-Undang, mereka dengan sengaja mengulangi kegiatan tersebut. Sebagai Negara hukum Indonesia telah mengeluarkan peraturan hukum yang mengatur hukum lalu lintas, yang di dalamnya terdapat ketentuan larangan melakukan balapan liar yaitu UU RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Pasal 115 tentang Pengemudi Kendaraan Bermotor di jalan dilarang:

- a. Mengemudikan kendaraan melebihi batas kecepatanpaling tinggi yang diperbolehkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21; dan/atau
- b. Berbalapan dengan kendaraan bermotor lainnya

Pasal 297

Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan di jalan sebagaimana dimaksud dalam pasal 115 huruf b dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp. 3.000.000,00 (tiga juta rupiah).³³

Berdasarkan pasal 115 huruf b dan Pasal 297 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, sudah sangat jelas menyatakan dalam pasal tersebut mengenai larangan adanya kegiatan balapan liar. namun pada

³³ Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan, (Surabaya: Kesindo Utama, 2012), hlm. 69 & 145.

kenyataannya dan melihat dari fakta yang ada, di beberapa titik lokasi yang sering diadakan kegiatan balap liar, masih banyak pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Sehingga diperlukan upaya yang maksimal dan saling kerja sama antara berbagai pihak untuk menanggulangi dan mencegah semakin maraknya kegiatan balapan liar berlangsung.

3.2.3. Waktu Kegiatan Balap Motor Liar

Kondisi tekstur jalan yang rapih dan tidak berlubang sangat diperlukan pada saat kegiatan balap liar, hal seperti ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang dialami oleh para pembalap liar. Umumnya kegiatan balap liar sendiri yang ada di jalan umum berlangsung pada waktu malam hari hingga menjelang pagi hari, karena pada saat waktu-waktu seperti ini jalanan mulai lengang, dan juga berkurangnya para pengguna jalan apabila dibandingkan dengan waktu pagi, siang, atau malam hari. Terlebih motor yang digunakan para pembalap liar sebagian besar tidak dilengkapi dengan lampu penerangan yang memadai karena mereka pelaku balap telah merubah dan memodifikasi kendaraan pribadi sesuai dengan keinginannya. Bukan hanya pada saat malam libur, pada malam hari biasa pun kegiatan balap liar sering terjadi di beberapa titik jalan. Ada jenis 2 jenis balapan liar yang berbeda, pertama balap liar yang memang hanya dua kelompok yang bermain balap, dan mengetahui waktu balap. Kedua adalah balap liar yang memang selalu ada disaat malam-malam libur dibeberapa titik.

Pertama adalah ketika salah satu motor dari suatu bengkel dilamar oleh kelompok lain, biasanya mereka telah membuat perjanjian waktu untuk menentukan

lokasi balap, menentukan jam, dan juga jenis balap dan motor. Umumnya ini terjadi disaat para pelaku balap taruhan dengan nominal yang sangat besar, di lokasi balap liar yang datang juga hanya dari dua kelompok pelaku balap, penonton yang berasal dari luar kelompok bisa dihitung. Keadaan ini sangat jauh berbeda dengan kegiatan balap liar yang memang selalu terjadi disaat malam-malam libur. Tidak banyaknya orang yang datang untuk menyaksikan balap karena yang mengetahui waktu balap liar yang bermain dengan taruhan hanya dari dua kelompok tersebut. Sedangkan untuk waktu mulainya kegiatan balap sama-sama dimulai dari jam 1 (satu) dinihari, sampai menjelang pagi, baik yang bermain hanya dua kelompok atau main disaat malam-malam libur.

“...Kalo ngetreknnya paling dari jam 1 pagi sampe shubuh jam 5’an deh bang. Itu juga gak langsung maen bang, kita liat situasinya dulu, liat ada polisi yang jaga apa nggak, atau gak ada juga yang patrol kan. Ya pokoknya liat situasi dulu deh bang. Kadang itu soalnya polisi udah ngetem buat ngerazia motor-motor bodong yang gak ada suratnya maen langsung dirampas aja. Pernah gw ngalamiin berapa kali gitu bang, nyari tempat ngetrek tapi emang tempat itu udah dipenuhin polisi yang pada mau razia. Itu hampir semua tempat, makanya gw bingung waktu itu ini beneran pada kerja sama semua polisinya apa emang pas kebetulan doang kan. Gw juga sama anak-anak gak pernah langsung datang ke lokasi sendiri, paling bareng-bareng, nah itu nongkrong dulu sama anak-anak gak langsung ngetrek. Nongkrong aja itu udh mulai dari jam 11’an deh kurang lebih. Itu juga nongkorngnya buat prepare motor, baru tuh kalo emang udh safety udah siap juga semua persiapan motornya, gw jalan sama yg lain ke tempat ngetrek...”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dapat diketahui bahwa waktu-waktu yang memang sering dijadikan pelaku untuk balap liar mulai dari jam 1 (satu) dinihari, sampai dengan menjelang pagi jam 5 (lima) shubuh. Keadaan ini juga terkadang tidak bisa dipastikan, karena tidak full mulai dari jam 1 (satu) sampai dengan jam 5 (lima) tidak ada pihak kepolisian yang melakukan razia,

³⁴ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

terkadang sudah ada polisi yang memang sudah berjaga di lokasi balap yang menyebabkan mereka (pelaku balap) menghentikan balap liar. Para pelaku balap liar yang terlibat dalam kegiatan tersebut selalu melihat situasi terlebih dahulu sebelum mereka melakukan balapan liar. Pihak kepolisian yang berjaga di lokasi memang sengaja berjaga untuk mengamankan dan mensterilkan jalan umum yang memang seharusnya digunakan bagi semua pengguna jalan dari kegiatan balapan motor liar. Menurut informan, kegiatan yang dilakukan pihak kepolisian memang sering terjadi, pihak polisi tidak segan-segan untuk memukul para pelaku balap yang mencoba melarikan diri dari kegiatan razia. Dapat dikatakan tidak sedikit diantara pelaku balap yang kendaraan bermotornya diamankan karena tidak memiliki kelengkapan surat-surat kendaraan. Berbeda dengan kendaraan bermotor yang diamankan tetapi masih mempunyai kelengkapan surat, pemilik masih bisa mengambil kendaraan tersebut di kantor kepolisian dengan melakukan dan memenuhi persyaratan yang diberikan.

Beberapa wilayah yang ada di Jakarta banyak yang telah dijadikan sebagai tempat/lokasi balapan liar oleh para pelakunya, salah satu lokasi balap berada di Jalan Bekasi Timur Raya depan Lembaga Perumahan Cipinang. Suatu lokasi yang memang sudah terbiasa dijadikan sebagai arena balap liar akan selalu ramai didatangi oleh sekelompok remaja yang melakukan balap liar. Walaupun pada kenyataannya pihak kepolisian selalu mengadakan razia, namun hal itu tidak membuat para pelaku berhenti menunjukkan kebolehannya di jalanan umum. Dalam hitungan jam, para pelaku terkadang melakukan aksinya kembali setelah mereka semua mengetahui bahwa lokasi balap sudah aman dari penjagaan pihak kepolisian.

“...kalo tempat ngetrek yang paling sering anak-anak datengin paling depan LP cipinang, abadi duren sawit, jalur yang mau kearah taman mini, malaka, pemuda, depan hotel central, gunung sahari, pemuda unj, kadang juga di kemayoran bang...”³⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat diketahui salah satu titik tempat/lokasi di Jakarta yang sering diadakan kegiatan balapan motor liar. Balapan motor liar tidak hanya berlangsung pada satu tempat saja, ada beberapa titik yang memang sudah dijadikan langganan mereka untuk menunjukkan aksinya. Terlihat apabila disatu titik yang mereka datangi telah dijaga oleh pihak kepolisian, mereka akan membubarkan diri untuk mencari, dan menuju titik yang lain. Dengan adanya kegiatan balap liar yang berlangsung malam hingga menjelang pagi hari sejumlah warga yang kediamannya tidak jauh dengan lokasi tersebut juga selalu mengeluhkan keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga yang tinggal dekat dengan lokasi balap liar.

“...yah kalo ngetrek gitu mah emang udah sering banget dari dulu itu mah, apalagi udah malem-malem libur kaya malem sabtu sama malam minggu itu rame banget. Selalu aja ngedenger suara geberan motor. Kadang sebentar, kadang juga lama. Kalo lama tuh kayanya emang polisi belum pada turun ke tempatnya, kalo sebentar ya palingan emang polisi udah ada makanya langsung pada dibubarin tuh bocah-bocahnya. Kalo menurut gw juga nih kayanya warga-warga sini udah pada gak heran dah bener kalo denger suara motor pada geber malem-malem. Kalo dibilang kesel ya emang kesel banget, itu kan sebenarnya waktu orang buat istirahat, tapi malah pada berisik seenaknya aja geber-geber motor dikampung orang. Ya gimana si kalo lingkungan rumah kita diberisikin sama orang juga gak mau kan, keganggu emang udah jelas banget...”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga yang tinggal di wilayah Kelurahan Cipinang Besar Utara dapat diketahui kegiatan balap liar memang sudah berlangsung sejak lama di wilayah tersebut. Kegiatan ini sudah jelas

³⁵ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 17.00.

³⁶ Hasil wawancara dengan salah satu warga yang tinggal di Kelurahan Cipinang Besar Utara, Bang unid, pada tanggal 28 Desember 2015 pukul 19.30.

mengganggu kenyamanan dan ketenangan warga sekitar, terlebih waktu berlangsungnya memasuki tengah malam sampai dengan menjelang pagi hari. Beberapa upaya yang dilakukan pihak kepolisian untuk membubarkan kegiatan balap liar selalu dilakukan, salah satunya dengan melakukan razia, membawa motor para pelaku maupun penonton yang ada di lokasi balap liar. Namun usaha yang dilakukan polisi untuk membubarkan kelompok balap seakan tidak digubris dan mereka tidak menghiraukan upaya yang dilakukan polisi, para pelaku dengan santainya datang kembali ke lokasi balap. Tindakan tegas, dan hukuman yang bisa membuat para pelaku balap liar jera agar tidak lagi melakukan kegiatan tersebut perlu dilakukan oleh pihak kepolisian. Hal ini berguna untuk menciptakan suasana yang kondusif, dan juga warga sekitar lokasi balap liar menjadi lebih nyaman dengan hilangnya kegiatan balap liar.

3.2.4. Peraturan Ketika Balap Motor Liar Berlangsung

Pada kegiatan balapan terdapat beberapa peraturan yang memang harus menjadi salah satu persyaratan bagi para pembalap untuk bisa ikut pada acara tersebut. Jenis peraturannya juga beraneka ragam, mulai dari beberapa perlengkapan yang memang harus dimiliki dari masing-masing pembalap, kelas dan jenis motor, persyaratan sirkuit yang telah memenuhi kriteria pada balapan resmi, hingga peraturan yang dibuat oleh pihak penyelenggara. Sudah banyak beberapa balapan resmi yang ada di Indonesia diadakan setiap tahunnya. Salah satunya adalah kegiatan balap *road race* yang pada umumnya terselenggaranya kegiatan balap motor *road race* berada dibawah naungan Ikatan Motor Indonesia (IMI). *Road race* adalah sejenis

kejuaraan balap sepeda motor yang dilakukan dengan kecepatan tinggi di dalam lintasan jalan aspal yang dipacu dengan mengelilingi sirkuit sesuai yang diperlombakan, dimana balapan ini dilakukan secara serentak bersama-sama.

Road race racing atau orang biasa menyebut dengan istilah balapan yang asal muasalnya adalah dari balapan motor yang dilombakan di jalan umum. Misalnya saja seperti lintasan Isle of Man TT (*tourist trophy*) kemudian ada *Grand Prix* macau da nada beberapa lagi lintasan Ireland. Karena fasilitas yang ada di jalan umum membahayakan rider jalan/jalur yang sempit, trotoar jalan, tembok-tembok, dan umumnya balapan sekarang ini sudah dipindahkan ke lintasan-lintasan yang dibangun khusus untuk balapan dalam ajang *road race*. Kategori pembalap *road race* yang ada di Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga). Pertama Seeded maksudnya adalah tingkat terpayah diajang balap *Road Race*. Kedua adalah Pemula A yaitu tingkat menengah diajang *Road Race*. Terakhir adalah Pemula B adalah tingkat terhebat diajang balapan motor *Road Race*. Dalam ajang *road race* juga terdapat kelas-kelas utama yang dilombakan untuk kejuaraan balap motor di Indonesia atau disebut juga MOTORPRIX INDONESIA. Kelas-kelas yang ada pada kejuaraan *road race* terbagi dalam:

Tabel 3.1 Kategori *Road Race* yang ada di Indonesia

No	Jenis Motor	Kapasitas Mesin	Kategori
1.	Motor bebek	110cc, 4 Langkah	MP 1
2	Motor bebek	125cc, 4 Langkah	MP 2
3	Motor bebek	110cc, 4 Langkah Pemula A	MP 3
4	Motor bebek	125cc, 4 Langkah Pemula A	MP 4
5	Motor bebek	110cc, 4 Langkah Pemula B	MP 5
6	<i>Stock Sport</i>	600cc	MP 6

Peraturan bukan hanya terdapat pada balapan yang diselenggarakan secara resmi, dalam balap motor liar juga terdapat beberapa aturan yang digunakan para pelaku balap motor liar dalam mengikuti kegiatan tersebut. Para pembalap resmi mereka harus, dan mau tidak mau mengikuti suatu aturan yang dibuat oleh penyelenggara atau Ikatan Motor Indonesia (IMI), karena dengan mereka menaati peraturan pembalap terlindungi oleh beberapa pasal salah satunya apabila pembalap mengalami cedera/kecelakaan. Mulai dari biaya perawatan, hingga masa pemulihan pada pembalap sepenuhnya akan ditanggung oleh pihak penyelenggara/IMI. Berbeda dengan peraturan yang ada pada kegiatan balap motor liar, dalam hal kecelakaan pembalap liar menanggung risiko itu sendiri tanpa ada yang menanggung dari pihak manapun. Umumnya mereka juga hanya membuat kesepakatan yang dibuat antara kedua pihak, mereka hanya membuat peraturan dari jenis motor yang digunakan dan jenis balapan.

3.2.4.1. Jenis Kendaraan dan Balapan

Kendaraan bermotor bisa dikatakan suatu barang yang sangat mahal, karena untuk memiliki kendaraan tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, mulai dari belasan, puluhan, hingga ratusan juta tergantung dari spesifikasi dari masing-masing motor. Namun mereka yang telah masuk dan ikut dalam kegiatan balap liar dengan mudahnya merubah masing-masing dari spek sepeda motor agar bisa melaju lebih cepat. Para pelaku balap liar umumnya mempunyai kendaraan bermotor sesuai dengan jenis-jenis motor yang selalu ramai digunakan pada kegiatan balap motor liar.

- Kelas Motor 2 Tak

Pada kelas ini pembalap hanya menggunakan motor yang mempunyai spesifikasi 2 Tak. Beberapa motor 2 Tak yang sangat sering dipakai untuk kegiatan balapan motor liar seperti, Kawasaki Ninja 150, Yamaha Rx King, Yamaha Crypton, dan Suzuki Satria. Namun dengan melihat kondisi saat ini, para pelaku balap liar sudah semakin jarang menggunakan motor 2 Tak dikarenakan tidak semua joki bisa mengemudikan 2 Tak pada saat balap liar. Selain itu biasanya balap motor liar kelas 2 Tak juga hanya dilakukan dan dikemudikan oleh joki yang berpengalaman.

- Kelas Motor 4 Tak

Kelas motor 4 Tak banyak digunakan pada kegiatan balap liar, motor yang digunakan motor bebek seperti, Yamaha Jupiter, Yamaha Vega R, Honda Karisma, Honda Supra X, Suzuki Satria FU, dan masih banyak lainnya yang termasuk pada jenis motor bebek.

- Kelas Motor Matik

Berbeda dengan kelas motor matik, saat ini sangat ramai para pelaku balap liar menggunakan motor berjenis matik. Selain dengan mudah menggunakan motor matik, dan memodifikasinya, keadaan ini juga ditunjang dengan semakin banyaknya produsen sepeda motor memproduksi motor matik sehingga membuat semakin populernya motor matik digunakan oleh semua kalangan pada saat kegiatan balapan motor liar.

Gambar 3.3
Motor Jenis Bebek Yang Digunakan Dalam Balap Liar



Dokumentasi Peneliti, 2016

Setelah menentukan jenis motor, kelompok yang mengikuti kegiatan balap liar juga akan menentukan jenis balapan. Berbeda dengan balap resmi yang terbagi ke dalam 6 (enam) kategori, balapan liar yang ada di jalan umum hanya terbagi ke dalam 2 (dua) kategori. Dalam balap liar juga terdapat beberapa kecurangan yang dilakukan dari masing-masing pihak, entah itu dari spek sepeda motor, dan kecurangan yang terjadi pada saat balap liar berlangsung yang dilakukan oleh seorang joki yang mengemudikan motor.

“..Kalo motornya si motor apaan aja juga bisa, kalo syaratnya paling janji doang tuh pas diawal. Mau maen matik, dua tak, apa bebek. sama paling maen mesin. Misalnya nih bang kita bilang motor kita pake 58, lawannya juga harus 58. Nah kalo pas dibelah tuh mesin motornya lebih gede dari 58, yaudah tuh orang kalah. Soalnya kan udh curang gk sesuai perjanjian lagi. Kalo buat peraturan tergantung dari masing-masing bengkel atau perorangan, pasti awalnya ditanya dulu tuh bang, lo mau maen drag ape maen liar. Kalo maen liar kan yaudah maen bebas mau dia motong-motong kaya gimana juga gak masalah. Kalo drag kan gak boleh maen motong-motong gitu bang, udh lurus aja sampe sesuai garis kesepakatan finisnya dimana. Kalo ada yang ketauan motong-motongan gitu yaudah langsung kalah tuh bang. ...”³⁷

³⁷ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 17.00.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa dalam kegiatan balap liar setiap pembalap dibebaskan menggunakan motor apa saja, yang terpenting jenis motor dengan masing-masing lawan harus sama sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, atau dengan kata lain masih satu jenis sehingga tidak timbul kecurangan yang bisa menyebabkan perkelahian secara masal. Dalam balap liar identik dengan tindak kejahatan dan perkelahian yang dilakukan secara masal, kejahatan itu sendiri terjadi karena adanya sifat yang tidak menerima kekalahan suatu kelompok dalam balapan liar. Dalam kegiatan balap liar terdapat dua jenis balapan, yaitu drage dan liar. Balap liar drag adalah jenis balapan dimana seorang joki harus mengikuti trek yang ada tanpa diperbolehkan menyalip dengan cara memotong, seorang joki dikatakan kalah dalam balap liar apabila terlihat melakukan hal tersebut. Berbeda dengan jenis balap liar, pada balapan jenis ini seorang joki dibebaskan melakukan berbagai macam cara untuk melakukan lawannya.

3.3. Faktor Pelajar Terlibat dalam Ajang Balap Motor Liar

Beberapa aktor dan pelaku yang terlibat dalam balap liar memiliki tingkat usia yang beraneka ragam. Mulai dari seorang pelajar, mereka yang sudah bekerja, sampai seorang yang tidak mempunyai pekerjaan/pengangguran yang memang mencoba bertahan hidup pada kegiatan balap liar. Namun berdasarkan temuan yang didapatkan, mayoritas mereka yang terlibat merupakan pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, mulai dari sekolah menengah pertama sampai dengan sekolah menengah atas. Peran lingkungan sebagai faktor dominan sangat berpengaruh pada

karakteristik anak, yang bisa mengakibatkan pola perkembangan anak menjadi lebih cepat. Namun disisi lain, tingkat perkembangan yang cepat seringkali tidak disertai pengawasan atau kontrol diri yang baik. Sehingga banyak diantara pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar, mereka terjebak pada situasi yang berdampak negatif. Timbulnya rasa untuk menunjukkan kemampuan atau eksistensi mereka kepada teman sebaya membuat para pelajar juga salah memilih jalur dengan mengikuti dan terlibat dalam kegiatan balap motor liar.

3.3.1. Kesamaan Hobi

Memiliki kesamaan hobi dengan teman sebaya merupakan salah satu kebiasaan yang terkadang kita salurkan bersama-sama melalui beberapa media. Namun pada umumnya mereka yang mempunyai kesamaan hobi dengan teman sebaya haruslah diikuti dengan tindakan-tindakan yang membawa kearah positif. Kegemaran atau hobi yang dimiliki seorang pelajar bukanlah halangan atau bahkan larangan, karena selama kegemaran tersebut tidak memiliki efek/dampak negatif tidak ada salahnya mereka melanjutkan atau bahkan menekuni kegemarannya. Misalnya dalam dunia otomotif, seorang pelajar bisa saja membawa efek positif dengan belajar untuk mengenali lebih jauh tentang mesin penggerak yang ada di dalam rangkaian sepeda motor. Pada kenyataannya berdasarkan temuan yang penulis dapatkan, banyak diantara beberapa pelajar yang mencoba menyalurkan hobinya dengan menuju kearah yang negatif bahkan tindakannya tersebut melanggar hukum.

Balap motor liar adalah salah satu kegiatan yang sangat berdampak negatif khususnya bagi para pelajar yang terlibat di dalamnya. Beberapa pelajar yang

mempunyai kesamaan hobi dengan dunia otomotif namun mereka salah menyalurkan kegemarannya tersebut pada hal negatif yaitu balap liar. Karena memang sudah jelas kegiatan balap liar, kegiatan beradu kecepatan antara beberapa sepeda motor di lintasan jalan umum bisa dikatakan sebagai kegiatan yang melanggar hukum dan membawa dampak yang sangat negatif kepada para pelakunya. Para pelajar umumnya mengikuti kegiatan balap liar berawal ketika mencoba untuk menyaksikan balap liar tersebut. Dengan berjalan bergerombol dengan teman sebaya yang memang memiliki hobi yang sama, mereka menyaksikan kegiatan balap liar. Dalam hitungan bulan, mereka para pelajar tidak hanya menonton satu atau dua kali balap liar, setiap ada kegiatan balap liar mereka selalu muncul dan selalu merancang pertemuan dengan teman-teman sebayanya untuk menonton kegiatan balap liar tersebut.

Timbulnya rasa nyaman antara teman sepergaulan/teman sebaya, dan kesamaan hobi yang sama membuat para pelajar semakin tertarik untuk ingin mencari tahu dan terjun langsung pada kegiatan balap liar. Para pelajar yang merasa mempunyai hobi sama pada dunia otomotif juga bukan hanya sekedar menonton balap liar. Mereka mulai menggali tentang dunia sepeda motor, mulai merenovasi sepeda motor yang standar menjadi tidak standar, merubah bentuk motor, dan lain sebagainya. Ketertarikan mereka untuk membuat tampilan motor menjadi lebih indah memang tidak ada larangannya selama itu tidak melanggar aturan yang berlaku. Namun para pelajar yang memiliki kesamaan hobi bukan hanya membuat indah kendaraannya, mereka yang terlibat dalam balap liar semakin ingin menggali dan mengasah kemampuan dan hobinya melalui peran sebagai joki. Hobi mereka yang

seharusnya tersalurkan pada kegiatan dan tindakan yang positif, namun mereka justru memilih untuk bergabung dan terlibat dalam kegiatan yang negatif seperti balap liar.

Para pelajar yang memang masih dikatakan jiwa muda, jiwa yang masing-masing ingin mencari jati diri dan kepuasan diri memang tidak bisa disalahkan begitu saja. Terlebih pelajar itu merasa berada pada dunianya, mereka bisa menyalurkan hobi dengan mengikuti kegiatan balap, beradu kecepatan antar beberapa motor yang memang sangat memacu adrenalin. Dengan mengikuti hal seperti itu para pelajar mempunyai rasa kepuasan yang memang tidak ternilai harganya, karena bisa ikut dan turun langsung pada kegiatan yang bergengsi yaitu balap liar. Kegiatan yang memang sangat merugikan diri sendiri dan banyak orang, seharusnya para pelajar berpikir secara lebih jauh mengenai dampak dan akibat dari kegiatan tersebut.

3.3.2. Sosialisasi Teman Sebaya

Keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar juga dipengaruhi oleh faktor sosialisasi teman sebaya. Perilaku sosialisasi antara teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman teman sebaya yang memiliki sifat baik dan buruk, memiliki kecakapan dalam bergaul, mempunyai kebiasaan baik dan buruk, kesemuanya itu juga mempengaruhi tindakan setiap para pelajar dalam pergaulannya. Dalam keberagaman tersebut ada yang menunjang dan menghasilkan nilai positif, ada juga yang menghalangi untuk menghasilkan sifat dan nilai yang positif. Namun yang terdapat dalam kegiatan balap liar, pengaruh sosialisasi teman sebaya yang didapatkan pada para pelajar berdampak pada tindakan yang negatif. Berawal ketika memiliki kesamaan hobi yang sama, para pelajar

memiliki rekan/teman sebaya yang bisa mempengaruhi kehidupannya dalam bergaul yang menghasilkan tindakan negatif.

Sosialisasi para pelajar dengan teman sebaya dimana mereka mencoba untuk belajar menghayati dan melaksanakan sistem nilai dan norma, namun keadaan ini membuat lahirnya sikap yang negatif khususnya pada para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar. Pengaruh ajakan teman sebaya untuk mengikuti kegiatan dan terlibat dalam kegiatan balap liar sangat dominan. Selain itu timbulnya minat untuk berkelompok dengan teman sebaya mereka membuat semakin berkembangnya rasa kesetiakawanan yang dimiliki dari para pelajar. Interaksi yang sangat rutin dilakukan antara teman sebaya dalam kesehariannya yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, dan pada saat bermain, membuat ikatan yang semakin erat antara setiap pelajar.

“...Awalnya dari temen bang, sekedar nongkrong, diajak-ajak ke bengkel, sama ke good day (salah satu nama tempat nongkrong informan), ya sampe akhirnya gw terlibat. Sebenarnya gw juga udah ogah lagi tuh bang dibawa ke tempat-tempat gak jelas, cuman kan karena gw udah ngerasa nyaman, asik, enak aja main sama kawan gw yang satu ini, jadi gw ngikut aja dah udah. Tau deh bang gw orangnya paling gak bisa kalo diajak sama kawan yang emang udah asik juga sama gw. Apalagi buat nolak itu gak mungkin banget bang. Ya pokoknya ni bang awal mula kenal trek-trekan gitu dari si bocah (panggilan akrab informan kepada teman yang mengajak untuk ikut balap liar) satu ini...”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dapat diketahui bahwa keterlibatan AG dalam balap liar bermula ketika diajak oleh salah satu teman yang memang sudah memiliki hubungan yang sangat baik, dan mempunyai keakraban dari kedua belah pihak. Timbulnya rasa nyaman dan keasyikan dalam

³⁸ Hasil Wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

bergaul dengan teman sebayanya juga menjadi faktor pemicu AG terlibat dalam balap liar. Dalam bergaul dan mengikuti ajakan teman sebayanya untuk nongkrong dalam salah satu tempat favoritnya, berawal dari situlah AG mulai mengenal teman-teman seusianya yang memang ikut terlibat juga dalam balap liar. Pengaruh teman sebaya dalam tumbuh kembang, dan perkembangan kognitif selama pertengahan, dan akhir masa anak-anak dan remaja awal juga memungkinkan mereka mengambil perspektif teman-teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat, dan pengetahuan sosial mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan kawan semakin meningkat setiap harinya. Sosialisasi teman sebaya dalam pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap para pelajar.

Proses saling memengaruhi melibatkan unsur-unsur yang baik dan benar, serta unsur-unsur lain yang dianggap salah dan buruk. Unsur-unsur yang lebih berpengaruh biasanya tergantung dari mentalitas pihak yang menerima. Artinya, sampai sejauh manakah pihak penerima mampu menyaring unsur-unsur luar yang diterimanya melalui proses pengaruh-memengaruhi. Dalam proses interaksi yang melibatkan anak dan remaja, terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai diketahui serta dimengerti. Tujuan akhir adalah agar manusia bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah—kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya.

3.3.3. Kongkow dalam Satu Atap *Good day* dan Komunitas Bengkel

Nongkrong/kongkow merupakan kegiatan yang dilakukan anak muda maupun dewasa disuatu tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Para pelajar yang terlibat dalam balap liar mempunyai identitas yang unik. Kekhasan pelajar bukan hanya terlihat pada tampilan motor yang ditungganginya, mereka para pelajar juga memiliki tempat nongkrong khusus. Bukan hanya sebagai tempat nongkrong, tempat yang mereka jadikan tempat khusus juga selalu dijadikan sebagai tempat untuk kabur atau bolos dari kegiatan sekolah. Para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar mempunyai kelompok dan namanya masing-masing, kelompok yang memang memiliki kekhasan orientasi, kekhasan nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut, atau yang biasa disebut geng. Sama halnya dengan tempat yang mereka jadikan sebagai tempat nongkrongnya, begitu memasuki tempat ini kita akan disuguhi dengan pemandangan yang tidak seharusnya dilakukan oleh para pelajar. Selain itu terdapat juga beberapa bahasa yang memang menjadi bahasa gaul mereka pada saat berada di tempat kongkow/nongkrongnya.

Warung *good day* adalah sebutan tempat mereka berkumpul, dimana tempat ini sangat diminati untuk didatangi oleh para pelajar yang membolos sekolah. *Good day* merupakan warung sejenis warung kopi yang menyediakan berbagai jenis makanan dan minuman. Mayoritas minuman yang ada diwarung *good day* merupakan produk dari minuman *good day* juga, sehingga warung ini dinamakan *good day*. Para pengunjung yang datang ke tempat ini juga memang sudah mengetahui minuman *good day* tersebut, ada diantara mereka yang memesan dan meminta disajikan dengan

keadaan dingin dan hangat. Pada kesehariannya warung ini selalu ramai dikunjungi oleh para pelajar yang memang sudah terlibat cukup lama dalam kegiatan balap liar. Selain itu juga terdapat pelajar yang datang ke tempat ini memang awalnya hanya berniat untuk membolos, namun karena banyak pelajar yang sudah menekuni balap liar, banyak juga diantara mereka yang terbawa dan ikut pada balap liar.

“...Tempat ini memang asik sih buat dijadikan tempat cabut, soalnya memang tempatnya juga nyempil ada dibelakang-belakang pabrik, udah gitu juga kita bebas mau minum atau ngapain. Hari minggu kaya sekarang kalo dibidang ini masih sepi, tapi kalo datang pas hari-hari sekolah, bisa lebih rame dari ini. *Good day* ada udah lama ada, yang saya tahu dari semenjak saya nongkrong aja dari sekitar tahun 2010’an...”³⁹

“...Ya paling di bengkel, kalo gak disini bang di *good day*. Rame anak-anak motor tuh kalo udah nongkrong disini bang. Apalagi memang rata-rata anak-anak yang nongkrong disini memang anak malem, yang sering ikutan ngetrek juga bang. Sekarang aja udah agak sepi karena memang kadang sering ada razia juga bang. Soalnya kan kadang satpol pp tuh kadang juga polisi yang turun yang nangkap-nangkepin anak-anak yang cabut...”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yang memang sudah terbiasa nongkrong/kongkow di dalam *good day* dapat diketahui bahwa memang warung *good day* selalu dijadikan sebagai tempat untuk menongkrong antar sesama pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar. Selain itu pada warung *good day* juga terdapat beberapa pelajar yang membolos tidak mengikuti kegiatan sekolah, yang memang nongkrong di warung *good day*. Pada saat ini pengunjung warung *good day* ketika siang hari yang masih berstatus sebagai pelajar setiap harinya semakin menurun, itu semua karena banyaknya kegiatan razia yang dilakukan oleh satpol pp atau pihak kepolisian untuk memberantas para pelajar yang membolos. Berbeda pada

³⁹ Hasil Wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, RB, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

waktu sore hari, mereka yang memiliki tujuan untuk menongkrong dengan teman sebayanya masih banyak berdatangan untuk menongkrong di warung *good day*.

Gambar 3.4
Warung *Good day* Sebagai Tempat Nongkrong/Kongkow



Dokumentasi Peneliti, 2016

Lokasi warung *good day* sendiri berada di daerah Kawasan Industri Pulogadung Jakarta Timur, lokasinya sangat berada di dalam dan dibelakng-belakang pabrik. Mayoritas pelajar yang suka nongkrong ditempat ini merupakan mereka yang suka mengikuti kegiatan balap liar. Pelajar yang sering mendatangi tempat ini juga bukan hanya pelajar yang tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi *good day*, banyak para pelajar yang tempat tinggalnya jauh tetapi mereka membolos dan suka menongkrong ditempat ini juga. Umumnya mereka kenal satu dengan yang lainnya dilokasi dimana mereka sering melakukan balapan liar, sehingga mereka akrab dan diajak untuk mendatangi tempat yang disebut *good day*. Pada kesehariannya tempat ini tidak pernah sepi didatangi oleh para pelajar, seakan-akan *good day* telah menjadi tempat yang sangat favorit bagi para pelajar yang suka mengikuti kegiatan balap liar untuk membolos dari kegiatan belajar.

Selain warung *good day*, para pelajar juga memiliki tempat nongkrong khusus dengan teman balap liarnya disebut bengkel khusus yang memang sudah menjadi *basecamp*. Peran bengkel dalam balap liar juga mempunyai peranan yang dominan terhadap terciptanya suatu motor rakitan yang memang didesain untuk menjadi lebih cepat dari kecepatan normalnya. Selain itu peran bengkel pada balap liar juga sangat mempengaruhi kemenangan dari setiap kegiatan balap yang berlangsung. Karena sebelum kegiatan balap liar itu terjadi, motor yang akan digunakan akan dirakit terlebih dahulu agar bisa lebih kencang dibandingkan sebelumnya. Pada beberapa bengkel yang terlibat dalam balap liar, tak jarang mereka mengubah atau memodifikasi motor yang awalnya standar pabrik, menjadi standar balap liar atau yang biasa disebut dengan istilah “motor korekan”. Hal ini membuat para pelajar semakin sering untuk menongkrong di suatu bengkel-bengkel yang mempunyai nama-nama sendiri untuk membicarakan mengenai sepeda motor.

Namun terdapat beberapa perbedaan tempat nongkrong/kongkow para pelajar antara warung *good day* dan komunitas bengkel. Perbedaan itu terlihat dari hanya beberapa segelintir pelajar yang nongkrong/kongkow di dalam bengkel-bengkel tertentu. Hal ini karena tidak semua pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar, yang nongkrong dalam warung *good day* juga memiliki kesamaan komunitas sebuah bengkel dalam merakit sepeda motor. Selain itu juga terbatasnya ruang/ukuran bengkel yang tidak bisa menampung dalam jumlah banyak membuat komunitas bengkel tidak begitu ramai apabila dibandingkan dengan warung *good day*. Umumnya para pelajar yang datang ke bengkel hanya ingin bertukar pikiran, dan

menanyakan hal mengenai sepeda motor, dan saling tukar pikiran dengan mekanik yang bertugas untuk merubah kecepatan sepeda motor. Selain untuk bertukar pikiran, biasanya para pelajar yang datang untuk nongkrong/kongkow di dalam sebuah bengkel juga untuk menanyakan motor miliknya sudah sampai sejauh mana perakitan motor yang dirubah pada bengkel tersebut. Sehingga tidak heran komunitas bengkel juga terkadang dijadikan sebagai tempat untuk menongkrong para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar.

3.3.4. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial paling terkecil dalam kehidupan, selain itu keluarga juga mempunyai peran penting untuk pembentukan karakter dari setiap individu. Lingkungan keluarga menjadi yang terpenting karena dengan begitu, kehidupan, karakter, sifat dan perilaku seseorang akan mulai terbentuk tanpa disadari secara langsung. Keluarga juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang dari setiap anak. Karena proses sosialisasi awal dimulai dengan proses menyesuaikan diri dan mengikuti setiap apa yang diajarkan oleh orang-orang terdekat, yaitu lingkungan keluarganya. Dalam perkembangannya hingga menjadi seorang remaja, setiap tindakan dan perilaku yang dihasilkan juga merupakan hasil dari sosialisasi setiap anak terhadap lingkungan, terutama lingkungan keluarganya. Dengan begitu, nilai dan norma yang telah diajarkan dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku dari setiap seorang anak.

Beberapa remaja yang masih berstatus pelajar banyak diantara mereka yang masuk dan terlibat dalam kegiatan balap motor liar. Faktor lingkungan keluarga

menjadi salah satu pemicu yang paling dominan, yang menyebabkan pelajar masuk ke dalam kegiatan negatif seperti balap motor liar. Berikut ini adalah adanya beberapa fungsi dari lingkungan keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi setiap anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dari wadah tersebut.
- b. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁴¹

Perkembangan seorang anak di dalam lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga, oleh karena itu seorang anak/remaja akan merasa nyaman dan tentram apabila tercipta suasana yang tenang, damai, dan selalu adanya komunikasi antara anak dan orangtua. Begitupun sebaliknya, apabila timbul rasa ketidaknyamanan dari seorang anak di dalam lingkungan keluarga, tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan mencari titik kenyamanannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

“...lebih tepatnya gw ngikutin ngetrek karena dirumah ngerasa kurang dihargain bang sama orang rumah, setiap tindakan nih yang padahal gw kira bisa dapet pujian, tapi orang rumah ngeliat tuh ya biasa aja. Tindakan gw kaya gak ada harganya aja bang. Setiap orang juga pengen lah ngerasa dihargain, apalagi sama keluarga sendiri yang sekiranya bisa ngebuat mereka bangga dengan gw, sama keahlian yang gw milikin, wah itu bahagia banget. Tapi ini kan beda bang, boro-boro dihargain, dibuat kesel tiap hari iya gw sama orang rumah. Beda kalo udah kumpul sama anak-anak nih bang, waah gw berasa dihargain dan diseganin banget bang, terlebih gw joki kan, yang bisa bawa motor lebih dari anak-anak...”⁴²

⁴¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Hal.23.

⁴² Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

“...ya pokoknya awal muasal gw ngikutin ngetrek juga bisa dibilang karena orangtua juga bang, udah gak kaya dulu gw ngeliat orangtua gw sekarang bang. Sekarang udah bisa dibilang pisah kali bang, nah itu yang buat gw rishi dirumah. Situasinya udah gak enak banget, kaya ada jarak bokap sama nyokap bang. Beda banget deh sama kondisi keluarga gw dulu, makanya gw ngikut ngetrek, nongkrong sama bocah-bocah juga karena pengen tenang, ngerasa nyaman juga kan gw nongkrong. Gak kaya dirumah yang emang udah beda banget kondisinya...”⁴³

Dalam wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat diketahui, bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi seorang pelajar mengikuti kegiatan yang ke depannya akan berdampak negatif terutama untuk dirinya sendiri. Situasi dan kondisi lingkungan keluarga sangat mempengaruhi seorang anak untuk bertindak. Dengan situasi keluarga yang nyaman dan tentram kemungkinan seorang pelajar ikut ke dalam kegiatan balap liar tidak terlalu besar, karena terdapatnya suatu rasa nyaman dan damai yang dimiliki pelajar apabila berada di dalam lingkungan keluarga. Terlebih apabila tercipta komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, dan juga lingkungan keluarga lainnya, tidak menutup kemungkinan hal itu akan mencegah seorang pelajar berada di lingkungan yang negatif seperti kegiatan balap motor liar.

Hubungan harmonis yang tercipta dalam suatu keluarga antara seorang anak dan orangtua juga sangat berpengaruh, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan di atas. Diungkapkan oleh pelajar yang terlibat balap liar berperan sebagai cabe-cabean, menurutnya faktor ekonomi merupakan pendorong pelaku mengikuti kegiatan balap, namun itu semua menurutnya tidak akan terjadi apabila tercipta hubungan yang harmonis di dalam sebuah keluarga. Selama ini menurutnya lingkungan keluarga tidak harmonis antara kedua orangtuanya, sehingga

⁴³ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

menyebabkan pelaku mencari tempat yang dirasa cukup nyaman dan *enjoy* dengan keberadaannya saat ini.⁴⁴ Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat berperan penting dalam menyebabkan dan menimbulkan kecenderungan perilaku pelajar yang dapat dikatakan menyimpang. Faktor keluarga kurang harmonis yang menyebabkan hubungan antara orangtua dan anak semakin menjauh dari kaidah yang berlaku, sehingga membuat seorang anak/pelajar mulai meninggalkan keluarga dan mencari titik kenyamanannya yang semakin membuat anak menjadi lebih jauh menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku.

3.3.5. Balap Liar Sebagai Eksistensi Para Pelaku

Balap liar merupakan kegiatan yang memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat luas, umumnya mereka juga merasa sangat-sangat terganggu dengan adanya kegiatan semacam ini. Karena secara tidak langsung kegiatan balap liar berdampak kepada pengguna jalan. Para pelaku balap juga didominasi oleh pelajar yang tidak seharusnya melakukan kegiatan semacam itu. Bukan hanya membahayakan keselamatan para pelaku, kegiatan balap liar juga dapat mengancam keselamatan pengguna jalan. Para pelaku balap juga sudah tidak lagi memperdulikan keselamatan dirinya sendiri, sekalipun nyawa mereka yang menjadi taruhannya, para pelajar berani mengambil risiko semacam itu. Dari hasil balap liar, bukan prestasi di bidang pendidikan yang mereka dapatkan, bukan juga prestasi dan keahlian yang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai cabe-cabe, WY, pada tanggal 6 Februari 2016 pukul 17.00.

dimiliki dari pelajar itu selama mengikuti balap liar, melainkan mereka hanya ingin mendapatkan tepuk tangan dan ucapan rasa bangga yang dikeluarkan oleh teman-teman sekelompoknya.

Sudah sangat jelas dampak dari balap liar itu memang sangat merugikan pelakunya, terlebih apabila terjadi kecelakaan yang menyebabkan salah satu bagian tubuh mereka menjadi tidak bisa digunakan/cacat karena kecelakaan tersebut. Efek dari kecelakaan itu sangat besar, mereka tidak bisa lagi beraktifitas secara normal, tidak semua pekerjaan bisa mereka kerjakan secara normal, dan juga tentunya akan menghambat karier dari pada korban kecelakaan pelaku balap liar tersebut. Walaupun terkadang memikirkan dampak dari balap liar, tetapi itu semua dikesampingkan oleh mereka hanya untuk mendapatkan pujian dan eksistensi dari teman-teman sekelompoknya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa pelaku balap liar berikut ini:

“...takut banget bang kalo tau mah, tapi bawaannya kalo udah ada di jalan hilang aja bang rasa takutnya. Apalagi kan gw bisa dibilang belum mahir banget masih belajar-belajar gitu. Nah itu pas kalo udah bawa motor mah udah bangga banget deh bang, ditonton orang banyak, temen-temen ngeliatnya juga pasti kagum kali. Apalagi kalo udah kita bawa tuh motor, buset bang bangga banget...”⁴⁵

“...pengen banget bang gw juga terkenal, diakui sama banyak orang, orang-orang pada kenal gw si joki yang jago bawa motor, ya maksudnya nih bang biar orang pada kenal aja dengan kehandalan gw bisa bawa motor pas ngetrek. Bangga bang kalo udah gitu, makanya gw selalu pede kalo udah bawa motor karena pengen menang, biar tambah beken bang di dunia ngetrek, kan mantep tuh bang hahaaaa. Kalo takut jatuh pasti ada, cuman hal yang paling gw takutin gw kecelakaan kaya dulu lagi bang. Kalo jatuh-jatuh dikit gitu mah sering, cuman gak gw terlalu pikirin lah, mending gw mikirin gimana caranya biar ngetrek menang, orang jadi segen dan kenal gw juga dengan kemenangan gw, nah itu baru bang oke...”⁴⁶

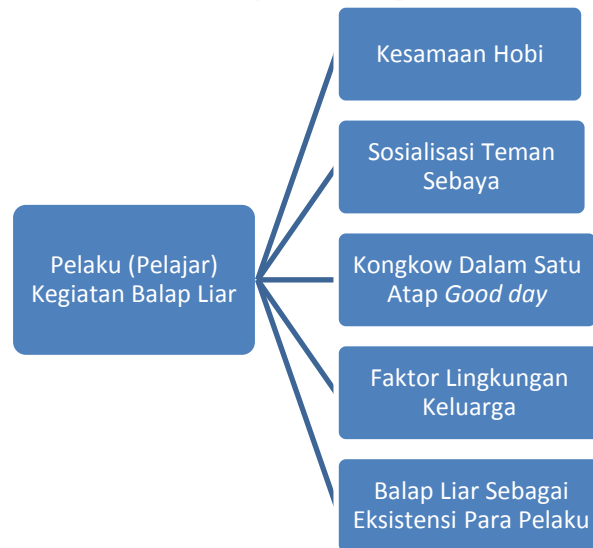
⁴⁵ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, RB, pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 15.30.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa, memang sejatinya para pelaku balap yang memang turun langsung pada balap liar tidak terlalu memikirkan keselamatan mereka. Sekalipun diantara mereka sempat mengalami kecelakaan yang begitu parah, namun mereka masih tetap saja melakukan kegiatan tersebut. Hanya eksistensi, rasa ingin semakin dikenal oleh banyak orang, dan ingin disanjung oleh teman-teman sekelompoknya yang mereka kejar tanpa memperdulikan nilai-nilai keamanan dan keselamatan diri mereka sendiri.

Rasa malu karena profesi yang mereka geluti juga disingkirkan begitu saja hanya untuk mengejar pengakuan dan ingin menggapai semakin terkenalnya diri mereka di dalam dunia balap liar. Mirisnya lagi profesi mereka memang sangat dilarang dan tidak dianjurkan oleh aturan nilai dan norma yang berlaku. Seperti yang diungkapkan oleh pelaku yang berprofesi sebagai cabe-cabean, sejujurnya pelaku sangat malu dengan profesinya, namun menurutnya dengan cara seperti ini pelaku bisa cepat lebih mengakraban hubungan pertemanan dengan banyak orang yang sudah terkenal seperti joki contohnya dan mempunyai relasi lebih banyak dalam dunia balap liar. Pelaku juga mengakui sangat takut dan malu apabila semua tindakannya diketahui oleh salah satu anggota keluarganya, hal ini yang sangat dihindari. Terlebih apabila pelaku mengalami gencatan ekonomi yang mengharuskan pelaku untuk melakukan kegiatan dan praktek “esek-esek” dengan lelaki manapun yang ingin membayarnya. Sangat disesali tindakan yang dilakukan oleh para pelaku balap liar, hanya untuk mendapatkan eksistensi dari teman dan kelompoknya, mereka rela melakukan tindakan-tindakan semacam itu.

**Gambar 3.5 Skema
Faktor Pelajar Terlibat Dalam Kegiatan Balap Motor Liar**



Diolah Oleh Penulis Berdasarkan Hasil Penelitian 2016

3.4. Karakteristik dan Klasifikasi dalam Balap Motor Liar

Pada kegiatan balap motor yang dilakukan secara resmi oleh beberapa pihak terdapat beberapa kekhasan dan keunikan tersendiri yang dimiliki pada acara tersebut. Salah satu contohnya terdapat dalam acara balap resmi yaitu MOTOGP. Sebelum kegiatan balap dimulai, para pembalap melakukan persiapan terlebih dahulu dengan berada di belakang garis start. Sedangkan untuk menghindari sinar matahari umumnya para pembalap dipayungi oleh para wanita yang biasa dikenal dengan sebutan *umbrella girl*.

Tidak kalah dengan balapan yang dilakukan secara resmi, para pelaku yang mengikuti kegiatan balap secara liar juga memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Mulai dari menentukan posisi start, menggunakan alas kaki/sandal sebagai aba-aba bahwa balapan dimulai, hingga kebisingan klakson yang dikeluarkan oleh pengguna

jalan karena merasa terganggu dengan kegiatan tersebut. Masih banyak kekhasan yang dimiliki dari masing-masing balapan, baik balapan yang dilakukan secara resmi maupun liar.

Pada sub bab ini penulis akan mencoba memaparkan dan menjelaskan mengenai karakteristik dan klasifikasi yang ada di dalam kegiatan balap motor liar. Mulai dari seorang penunggang kendaraan bermotor atau yang biasa disebut joki, bagian dari perakitan motor dan merubah identitas motor menjadi tidak standar yang merupakan bagian atau tugas dari seorang mekanik. Selain itu penulis juga akan menjelaskan mengenai adanya seorang calo, dalam tugasnya seorang calo mempunyai tugas untuk menentukan waktu, dan taruhan dalam kegiatan balap liar. Terdapat juga perempuan taruhan atau yang biasa disebut cabe-cabean dalam balap liar. Tidak hanya itu, penulis juga akan memaparkan mengenai keterlibatan oknum yang berguna untuk mengawasi kegiatan balap liar dari razia yang dilakukan oleh kepolisian sektor maupun resort setempat.

3.4.1. Joki

Dalam mengemudikan kendaraan bermotor butuh keahlian dan kematangan bagi pengemudi itu sendiri, karena semua itu sangat berpengaruh terhadap keselamatan kita di jalan. Kegiatan balap liar yang selalu dilakukan pada saat malam hari mempunyai seseorang yang memang ahli dan berani menanggung risiko dalam mengemudikan kendaraannya. Joki adalah istilah yang dipakai dalam balap liar untuk seorang pengemudi yang memang ahli dalam berkendara. Para joki balap liar berani

berada kecepatan dengan lawannya hanya dengan penerangan lampu jalan seadanya, dan tanpa dilengkapi pengamanan yang berstandar untuk keselamatan.

Pada kegiatan balap liar, joki sang penunggang motor merupakan salah satu faktor penentu kemenangan dalam balap liar, sehingga diperlukan kualitas dan kemahiran dari setiap joki dalam memacu kendaraannya untuk memenangi kegiatan tersebut. Dalam kegiatan balap liar diikuti oleh beberapa kelompok, namun tidak semua kelompok tersebut mempunyai joki andalan yang digunakan pada saat kegiatan balap liar. Terdapat beberapa orang joki bayaran yang memang sudah dikenal dilokasi balap liar. Melihat keadaan seperti ini membuat masing-masing joki berusaha lebih keras untuk tampil secara maksimal, menunjukkan kebolehannya dalam berkendara agar mereka dikenal disetiap kegiatan balap liar.

Dalam setiap kegiatan balap liar, umumnya para joki hanya mendapatkan imbalan sekitar 30% dari hasil taruhan kedua belah pihak, hal ini diungkapkan oleh salah satu pelaku balap.⁴⁷ Hanya untuk mendapatkan sejumlah uang yang nominalnya tidak seberapa, mereka/para joki rela mengorbankan keselamatan dan nyawanya di lintasan balap. Hal ini sangat tidak sesuai dengan risiko dari balap liar itu, dengan peralatan dan pengamanan seadanya bukan tidak mungkin akan terjadinya kecelakaan yang berakibat pada diri mereka sendiri.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

3.4.2. “Mekanik” Perubah Identitas Motor

Ketertarikan setiap orang dalam dunia otomotif membuat para penggemarnya rela melakukan apa saja demi mewujudkan kendaraan yang diidamkannya. Bukan hanya menambahkan pernik-pernik yang membuat tampilan kendaraan menjadi lebih indah, banyak juga diantara para penggemar dunia otomotif rela melakukan perubahan mesin agar kecepatan bisa menjadi maksimal bahkan lebih cepat dari awalnya. Kehadiran mekanik mesin yang memang menguasai bidang otomotif ini sangat diperlukan untuk merubah setiap kendaraan bermotor.

Pada setiap kegiatan balap liar umumnya kendaraan sepeda motor yang digunakan dalam kegiatan tersebut sudah dirubah keasliannya. Perubahan itu sendiri, mulai dari aksesoris yang bertujuan untuk memperindah tampilan, sampai dengan merubah sistem kerja mesin agar sepeda motor bisa melaju menjadi lebih cepat. Mekanik merupakan seseorang yang memang mengerti masalah mesin, sehingga dalam melakukan perubahan identitas motor mekanik sangat diperlukan.

Dalam setiap kegiatan balap liar setiap kelompok juga tidak lepas untuk menghadirkan mekaniknya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya *trouble* yang dialami oleh kendaraan balap liar. Secara kasat mata pekerjaan mekanik sangatlah terlihat mudah, karena umumnya yang terlihat oleh kebanyakan orang hanyalah membongkar bagian beberapa mesin yang ingin dibenahi. Namun apabila ditelusuri lebih dalam, seorang mekanik juga mempunyai kendala dan kesusahan dalam membongkar kendaraan sepeda motor agar bisa melaju menjadi lebih cepat. Hal ini senada dengan pernyataan informan berikut ini:

“...salah satu alasan gw berenti jadi mekanik motor juga karena capek, pusing juga kalo lagi ada rubahan mesin gitu. Apalagi kalo masalah hitung-hitungan gitu, itu yang membuat gw kadang juga semakin males buat jadi mekanik dan pusing kalo udah ngerubah gitu. Yang terlihat orang biasanya mekanik emang cuma ngutak-ngatik mesin gitu aja, tapi padahal mah waduh un (panggilan mekanik kepada penulis). Soalnya nih kalo udah merubah mesin itu gak main-main, salah sedikit hitungan kita bisa buat si pengemudi kecelakaan fatal. Apalagi kalo sampai mesin gak jalan tiba-tiba...”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mekanik yang sempat terlibat dalam kegiatan balap liar, dapat disimpulkan bahwa memang dalam setiap perakitan dan perubahan mesin memerlukan keseriusan dan ketelitian dalam merakitnya. Hal ini disebabkan karena apabila seorang mekanik salah dalam menghitung perubahan itu, bisa menyebabkan kecelakaan bagi si pengendara itu sendiri. Singkatnya, dibalik kecepatan sepeda motor yang selalu tampil dalam setiap kegiatan balap liar, terdapat seorang mekanik yang memang berusaha dengan keras untuk merubah identitas motor tersebut. Terlebih dalam melakukan perubahan itu ketelitian sangatlah diperlukan, karena bukan tidak mungkin bisa menyebabkan kecelakaan apabila terdapat kelalaian dalam menghitung perubahan mesin sepeda motor tersebut.

3.4.3. Perantara Taruhan/Calo

Peran seorang perantara dalam kegiatan balap motor liar bermacam-macam, mulai dari menentukan waktu, menentukan lokasi balap, jenis balap liar, sampai dengan besaran jumlah taruhan dari masing-masing kelompok. Memerlukan beberapa hari dalam menentukan hal tersebut, setiap kelompok umumnya hanya menunggu di lokasi yang sering mereka jadikan tempat nongkrong untuk menunggu mengenai kesepakatan balap liar dari perantara/calor. Sehingga tidak heran apabila kegiatan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan salah satu mekanik motor yang sempat terlibat dalam balap liar, Bang Vahrudin, pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.00.

balap telah usai, perantara/calor mendapat bagian uang dari hasil taruhan kedua belah pihak.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada salah satu informan yang berperan sebagai joki, menurut penuturannya menjadi seorang perantara/calor dalam kegiatan balap motor liar sebenarnya susah-susah mudah, karena setiap calor umumnya memiliki jaringan yang luas antara beberapa bengkel atau kelompok yang memang sudah biasa melakukan balap liar. Seorang calor memang sudah sangat dikenal perananannya, sehingga apabila ada beberapa kelompok atau bengkel yang ingin mencari musuh dalam kegiatan balap liar, secara langsung mereka akan menghubungi perantara/calor untuk dicarikan lawanandingannya.⁴⁹

Pengakuan informan diatas memang sangat dibenarkan, karena penulis sempat merasakan betapa dikenalnya seorang calor pada beberapa tongkrongan ketika penulis melakukan penelitian di beberapa tempat yang memang mereka jadikan sebagai tempat nongkrong. Tidak jarang dalam sebuah warung diramaikan oleh pelajar yang mayoritasnya menjadi pelaku balap liar mengenal perantara/calor. Hubungan yang selalu terjalin dengan baik antara perantara dengan beberapa kelompok/bengkel membuat perantara selalu dipercaya dalam hal mencari lawan, dan menentukan waktu balap liar.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

3.4.4. Perempuan Taruhan/Cabe-Cabe'an

Beradu kecepatan dalam memacu kendaraan bermotor di lintasan umum merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh para pelaku balap motor liar. Dalam pertandingan balap liar semacam ini siapa yang bisa sampai di garis *finish* yang telah ditentukan, maka dia adalah pemenang pertandingan tersebut. Terdapat perjanjian sebelum balap liar dimulai, salah satunya adalah taruhan yang menjadi penyemangat para pelaku untuk berjuang memenangi pertandingan. Jenis taruhan tersebut mulai dari sejumlah uang, sepeda motor, sampai dengan taruhan wanita yang dikenal dengan istilah cabe-cabe'an.

Para wanita yang berperan sebagai cabe-cabe'an dan menjadi bahan taruhan umumnya masih sangat muda, bahkan ada beberapa diantara mereka yang masih berstatus sebagai pelajar. Salah satu informan wanita taruhan yang penulis wawancara merupakan satu diantara mereka wanita taruhan yang statusnya masih bersekolah. Ketika balap liar telah usai, wanita taruhan yang menjadi taruhan tidak segan melayani nafsu para pelaku di tempat yang memang sudah mereka jadikan *basecamp* pribadi mereka.

Bukan hanya itu, dalam menjalani kehidupan sehari-harinya terkadang ada diantara para wanita taruhan yang mempunyai seorang kekasih yang juga menjadi pelaku balap. Namun umumnya hubungan mereka tidak berlangsung lama, karena disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah terjadinya perkelahian antara sepasang kekasih tersebut. Seakan sudah diatur sedemikian rupa, para wanita taruhan memiliki mantan dan kekasih yang memang sudah mengenal antara satu sama lain.

Umumnya para pelaku balap liar yang mempunyai kekasih seorang wanita taruhan berasal dari kelompok/bengkel yang sama. Sehingga bisa dikatakan seorang wanita taruhan tersebut hanya dijadikan kekasih bergilir diantara anggota kelompok tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, para wanita taruhan juga bukan hanya menjadi taruhan dalam kegiatan balap liar. Ketika mereka tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhan gaya hidupnya, para wanita taruhan yang masih berstatus pelajar tidak segan untuk menjajakan dirinya kepada para lelaki hidung belang. Mamih adalah sebutan para wanita taruhan kepada seorang perempuan yang berprofesi untuk mencarikan para pria hidung belang untuk mengencani wanita taruhan dengan tarif yang telah ditentukan. Namun menurut informan, saat ini hanya beberapa wanita taruhan yang menggunakan jasa mamih tersebut. Hal ini dikarenakan adanya potongan tarif yang begitu besar karena telah menggunakan jasa mamih sebagai perantara dengan pria hidung belang.⁵⁰

Karena masih berstatus sebagai pelajar, membuat para cabe-cabean ini lebih berhati-hati dalam bertindak dan memilih pelanggan untuk berkencan. Sehingga apabila mereka tidak menggunakan jasa mamih, para wanita hanya memilih menggunakan jalur pertemanan sebagai perantara bisnis esek-esek tersebut. Karena menurutnya, teman yang dekat dengan merekalah yang lebih bisa dipercaya dalam masalah ini. Kegiatan semacam ini sudah berlangsung cukup lama, sehingga para pelaku balap liar yang mengetahui hal ini melihatnya sudah menjadi kewajaran.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai cabe-cabean, WY, pada tanggal 6 Februari 2016 pukul 17.00.

3.4.5. Pengawas/Oknum yang Terlibat

Kegiatan balap liar yang berlangsung di jalan umum merupakan suatu kegiatan yang ilegal, dan sangat bertentangan dengan hukum. Dalam menjalankan aksinya, umumnya para pelaku balap liar selalu berwaspada terlebih dahulu. Kegiatan ini bertujuan untuk menghindari adanya razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian setempat. Karena bukan tidak mungkin dalam berlangsungnya balap liar ada saja razia secara tiba-tiba yang memang rutin diadakan oleh pihak kepolisian untuk mencegah semakin merajalelanya kegiatan balap liar.

Terdapat cara yang dimiliki dari para pelaku balap liar untuk mengantisipasi adanya razia. Sebelum turun ke jalan, salah satu anggota kelompok mereka bertugas untuk melihat situasi dan kondisi di jalan yang ingin dijadikan sebagai arena balap. Hal ini bertujuan agar motor yang mereka jadikan “jagokan” dikelompoknya tidak diangkut oleh polisi, karena kondisi mesin motor yang tidak menyalah sehingga memudahkan polisi apabila ingin menangkapnya. Menurut wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu pelaku, cara semacam ini sebenarnya tidak bisa menjamin para pelaku bebas dari kegiatan razia. Hanya satu cara yang menurutnya mereka merasa lebih aman apabila melakukan balap liar di jalan raya, yaitu dengan cara membayar pengawas yang memang oknum dari pihak kepolisian sendiri.⁵¹ Terjadinya balap liar karena adanya suatu relasi antar beberapa pelaku yang membayar oknum, sehingga kegiatan balap liar menjadi suatu kegiatan yang “legal”.

⁵¹ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

Terdapatnya oknum kepolisian yang mereka sengaja bayar untuk mengamankan pertandingan balapan motor liar di jalanan umum. Informan mengakui hanya berani membayar oknum yang memang sudah dikenalnya terlebih dahulu, karena tidak semua oknum yang bisa berdamai dan melakukan kegiatan semacam ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota kepolisian berikut ini:

“...pengawas atau polisi yang dibayar buat ngamanin kegiatan ngetrek gitu mah ada aja un (panggilan informan kepada penulis), cuma lebih banyak yang dari kesatuan sabhara, bukan dari brimob kaya gw. Soalnya kan kalo kesatuan sabhara gitu emang tugasnya juga, mereka punya wewenang buat tertibin penyakit masyarakat kaya ngetrek gitu. Udah gak heran jugalah kalo diantara anggota satu dengan yang lainnya sampe tau kalo ada anggota juga yang emang mau dibayar buat ngamanin trek-trekan gitu. Ada temen gw dari sabhara yang begitu juga, Cuma dia pasti gak mau diwawancarain kaya gini, soalnya kan emang lo sm dia gak kenal. Pasti ada jarak kalo lo ketemu sama orangnya, tertutup juga kan pastinya karena bukan sesama anggota. Beda kalo kaya lo sama gw, ibaratnya gw juga tau lo wawancara begini Cuma buat keperluan penelitian lo...”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota kepolisian yang bertugas dikesatuan Brimob, dapat diketahui bahwa memang terdapat beberapa oknum nakal yang memang sengaja menjaga, mengamankan, dan melindungi kegiatan balap liar yang berlangsung secara ilegal tersebut. Keadaan ini bertujuan untuk mencegah adanya kegiatan razia yang dilakukan pihak kepolisian setempat. Dengan adanya oknum yang dibayar itu, kegiatan balap liar bisa berlangsung tanpa ada razia sesuai dengan informasi waktu yang diberikan oleh oknum tersebut. Hal ini terjadi karena salah satu pelaku balap liar sebelumnya memang telah bernegosiasi harga dengan oknum untuk menyepakati bayaran yang sesuai untuk mengamankan kegiatan tersebut. Menurut informan, berlangsungnya kegiatan semacam ini juga

⁵² Hasil wawancara dengan salah satu anggota kepolisian, yang bertugas dikesatuan Brimob, berinisial EM, pada tanggal 27 Februari 2016 pukul 20.00.

sudah tidak heran lagi apabila antara sesama anggotanya mengetahuinya ada salah satu anggota yang mau dibayar untuk mengamankan kegiatan balap liar

3.5. Dampak Sosial Kegiatan Balapan Liar pelajar

Dalam setiap tindakan dan perilaku manusia selalu mempunyai dampak, baik yang bersifat secara positif maupun negatif. Untuk itu perlu adanya suatu pencegahan agar tindakan dan perilaku tidak mempunyai dampak yang bernilai secara negatif di dalam bermasyarakat. Pengertian dampak sendiri adalah adanya benturan; pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), adanya benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu.⁵³ Sama halnya dengan kegiatan balap liar, para pelaku seharusnya sudah mengetahui mengenai dampak dari kegiatan yang mereka lakukan tersebut. Mereka harus berani menanggung risiko dan konsekuensi dari balap liar.

Dalam kegiatan balap liar setiap orang umumnya hanya mengetahui bahwa dalam balap liar hanya terdapat taruhan berupa uang, dimana uang tersebut akan diberikan bagi siapa yang bisa memenangkan balap liar. Keadaan tersebut sangat berbeda dengan kondisi yang ada saat ini, para pelaku bukan hanya bertaruh uang, ada diantara mereka yang rela melepaskan sepeda motor bagi yang memenangkan, sampai dengan taruhan berupa cewek anak baru gede (ABG) yang masih berusia belasan tahun. Kegiatan balap liar bukan hanya kegiatan beradu kecepatan antara

⁵³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi III, diakses dari www.kbbi.web.id pada tanggal 8 Mei 2016.

kendaraan bermotor, para pelaku juga melakukan beberapa tindakan yang dampaknya sangat merugikan khususnya untuk diri mereka pribadi. Mulai dari berjudi memasang sejumlah nominal uang, terdapatnya transaksi seks bebas, mengkonsumsi narkoba, sampai dengan tindak kejahatan yang bisa menyebabkan kematian.

Bermula dari sesuatu hal yang kecil seperti memodifikasi kendaraan bermotor, sampai dengan berdampak kepada tindakan kriminal/kejahatan. Beragam bentuk tindakan yang ada dalam kegiatan balap liar mayoritasnya memang sudah mengarah kepada bentuk penyimpangan, sehingga bukan tidak mungkin bisa membawa kearah yang negatif. Pada bagian ini penulis akan mencoba memaparkan data yang penulis dapatkan mengenai beberapa dampak sosial dari kegiatan balapan motor liar yang dilakukan oleh pelajar.

3.5.1. Putus Sekolah

Kegiatan belajar dan mengajar yang berada di dalam lingkungan sekolah merupakan rutinitas yang biasa dilakukan oleh para pelajar. Dalam kesehariannya seorang pelajar selalu disibukan dengan kegiatan sekolah, adanya tugas/pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru mereka masing-masing. Hal seperti ini membuat aktifitas dari setiap pelajar semakin padat dalam setiap harinya untuk melaksanakan kewajiban, tugas, dan tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar. Namun keadaan ini sangat berbanding terbalik dan sangat berbeda dengan beberapa pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar.

Para pelajar yang sudah ikut dan terlibat secara langsung dalam kegiatan balap motor liar tidak lagi memperdulikan hal-hal semacam itu. Tugas dan tanggung jawab mereka sebagai seorang pelajar yang seharusnya menjadi prioritas utama disingkirkan begitu saja. Mayoritas dari para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menongkrong/kongkow bersama teman sebayanya. Bukan hanya itu, kegiatan balap liar yang selalu berlangsung pada malam hari selalu membuat mereka terlambat untuk berangkat ke sekolah. Hal ini berdampak kepada pola tidur mereka yang sudah berubah, dan membuat para pelajar menjadi ngantuk pada setiap jam pelajaran sekolah berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan. Apabila malamnya mereka melakukan kegiatan balap liar, ketika pagi dan seharusnya ke sekolah namun selalu saja timbul rasa malas untuk berangkat dan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini membuat mereka tertidur di ruangan kelas, dan tidak jarang juga ditegur oleh guru mereka masing-masing.⁵⁴

Dengan melihat keterangan yang diberikan oleh salah satu informan, hal ini sangat berakibat kepada masalah pendidikan dari setiap pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar. Tidak sedikit dari para pelajar putus sekolah akibat dari keterlibatan mereka di dalam kegiatan balapan motor liar. Informan yang penulis jadikan sebagai kunci juga telah putus sekolah akibat dari keterlibatan mereka dalam dunia balap liar. Pada saat penulis melakukan wawancara, dan mulai merujuk kepada

⁵⁴ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

masalah pendidikan. Berbagai alasan mereka utarakan, mulai dari merasa kurang nyaman berada di lingkungan sekolah dibandingkan dengan lingkungan malam mereka, malas mengikuti pelajaran karena merasa ngantuk, sampai mereka merasa bahwa keterlibatan mereka dalam balap liar lebih menjajikan untuk masa depan yang lebih baik.

Sangat miris mendengar berbagai alasan yang para pelajar utarakan kepada penulis, mereka lebih mementingkan kegiatan yang bersifat dan bahkan berdampak negatif kepada diri mereka sendiri. Keberlangsungan pola hidup mereka yang sudah tidak lagi teratur sangat terlihat mulai dari pola tidur. Hal ini adalah salah satu faktor yang membuat para pelajar putus sekolah. Kurangnya waktu untuk beristirahat yang membuat jam tidur para pelajar tidak teratur, sehingga menyebabkan mereka menjadi malas dan ngantuk ketika melakukan kegiatan belajar di ruang kelas. Bukan hanya itu, para pelajar juga lebih mementingkan hura-hura dengan teman sebaya mereka di dalam lingkungan balap liar tersebut yang membuat mereka menjadi putus sekolah.

3.5.2. Kecelakaan Dalam Balapan

Kecelakaan yang dialami oleh para pengguna kendaraan bermotor seharusnya menjadi pelajaran yang sangat berarti bagi kita semua untuk lebih berhati-hati saat mengemudikan kendaraan. Kecelakaan terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari keteledoran pengguna kendaraan, minimnya sarana dan prasana jalan, keadaan kendaraan yang tidak stabil, kurangnya kesadaran pengemudi dalam hal penggunaan alat keselamatan, dan lain sebagainya. Keadaan seperti itu sangat tidak seimbang

apabila kita merujuk kepada para pelaku yang mengikuti kegiatan balap motor liar di jalan umum.

Para pelaku balap liar yang melakukan aksi balapnya di jalan umum tidak menutup kemungkinan akan mengalami kecelakaan yang sangat fatal. Karena apabila dilihat lebih jauh, kegiatan ini sangatlah tidak memenuhi persyaratan yang berlaku. Mulai dari kurangnya standar keamanan dalam berkendara, perubahan jenis mesin, minimnya sarana, dan lain sebagainya. Sebagaimana pembalap resmi yang berada kecepatan di lintasan sirkuit, mereka sangatlah dianjurkan atau bahkan diwajibkan dengan persyaratan-persyaratan yang fungsinya untuk keselamatan diri mereka masing-masing. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan, sejatinya informan yang berperan sebagai joki sebenarnya trauma dengan kejadian yang sempat menimpa dirinya. Karena dari hasil kegiatan balap liar tersebut, sang informan sempat mengalami kecelakaan yang mengharuskan dirinya terbaring di rumah sakit. Selain itu informan juga sempat mengalami masa kritis/koma sehari-hari selama di rumah sakit, belum lagi adanya kerusakan tulang kaki akibat dari kecelakaan yang fatal tersebut.⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, AG, pada tanggal 4 Maret 2016 pukul 16.30

Gambar 3.6
Pelaku Balap Liar yang Tidak Menggunakan Standar Keselamatan Berkendara



Dokumentasi Peneliti, 2016

Kecelakaan dalam berkendara bisa terjadi dimana saja. Bahkan ketika seorang pembalap profesional yang telah dilengkapi oleh peralatan keamanan berstandar internasional masih saja mengalami kecelakaan atau bahkan meninggal dunia. Wajar saja apabila menurut penuturan informan diatas mengalami kritis berhar-hari karena memang pelaku balap liar tidak menggunakan alat-alat keselamatan yang memenuhi syarat. Terlebih apabila kita melihat pada bongkahan mesin motor yang telah dirubah menjadi tidak standar. Dengan sengaja mereka melakukan perubahan kecepatan pada motor yang mereka gunakan tanpa melihat, dan merujuk kepada syarat hitungan perubahan yang berlaku. Selain itu berlebihnya kapasitas kecepatan yang tidak seharusnya, dan perubahan lain yang sekiranya bisa membuat sepeda motor menjadi lebih cepat adalah salah satu pencetus kejadian kecelakaan terjadi.

Keadaan seorang pelaku balap liar yang mengalami kecelakaan fatal dapat disebut dan diibaratkan sebagai keadaan yang sangat tragis. Karena apabila pelaku balap sudah mengalami kecelakaan, korban akan dibiarkan dan tergeletak begitu saja di pinggir jalan. Fungsi seorang teman yang seharusnya menjadi penolong disaat-saat seperti itu hilang begitu saja. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang mantan pelaku balap. Ketika kecelakaan terjadi korban akan dibiarkan begitu saja, karena apabila ditolong akan menyebabkan masalah yang sangat panjang. Mau tidak mau pihak kepolisian akan turun tangan dalam menangani kasus seperti ini, dan semua anggota kelompok korban pasti akan ikut terseret juga oleh proses hukum.⁵⁶

3.5.3. Tindakan Kriminal

Beberapa para pelaku balap liar adalah seseorang yang masih berstatus sebagai pelajar. Keinginan dan kepentingan untuk dirinya sendiri umumnya ditanggung oleh orangtua mereka masing-masing dikarenakan para pelajar belum mempunyai penghasilan. Sehingga dalam menutupi keperluan hidup sehari-hari, mereka semua masih sangat bergantung dengan orangtua. Sifat khilaf dan buntunya pikiran para pelajar disaat sedang memerlukan sesuatu seperti sejumlah uang, bisa saja mengarah kepada tindakan kriminal seperti mencuri. Kondisi ekonomi keluarga yang sangat minim, sementara keperluan mereka (para pelaku balap liar yang masih berstatus pelajar) tidak sebanding dengan pendapatan dan ekonomi keluarganya. Belum lagi apabila merujuk kepada gaya hidup pelaku, karena

⁵⁶ Hasil wawancara dengan salah satu mekanik motor yang sempat terlibat dalam balap liar, Bang Vahrudin, dan seorang pelaku balap berperan sebagai mekanik, HM, pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.00

umumnya mereka semua lebih suka berhura-hura dengan teman sebaya, yang semuanya itu tidak disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan penghasilan orangtuanya.

Dalam melakukan suatu perubahan untuk merubah kendaraan sepeda motor menjadi lebih cepat tentunya semua itu juga harus didukung dengan peralatan yang memadai, dan ketersediaan *sparepart* yang ingin diganti. Semua itu sudah tentu harus ditunjang dengan sejumlah nominal uang yang jumlahnya tidak sedikit. Kondisi-kondisi seperti ini banyak yang membawa para pelaku kepada tindakan kriminal, semua karena tingginya kebutuhan uang mereka untuk merubah motor, sementara semua itu berbanding terbalik dengan penghasilan orangtua mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan bahwa terdapat joki yang menjadi informan penulis sendiri sedang bermasalah dengan pihak kepolisian dan terlibat dalam tindakan kriminal karena telah mencuri. Menurut informan, pelaku berniat untuk memodifikasi dan merubah sepeda motornya dengan uang hasil curian tersebut.⁵⁷

Seakan sudah gelap mata dalam melakukan aksinya, tidak segan-segan para pelaku yang masih berstatus sebagai pelajar juga selalu menipu teman sekolahnya sendiri demi mendapatkan sejumlah uang. Dengan alasan dan cara apapun yang sekiranya korban masih bisa untuk dibodoh-bodohi oleh pelaku dan bisa menghasilkan uang, mereka rela menipu teman sekolahnya sendiri tanpa berpikir panjang lagi. Usia para pelaku yang masih dikatakan remaja tidak membuat mereka takut dengan perbuatan/tindakan seperti itu. Belum lagi apabila korban mengetahui perbuatan pelaku dan melaporkannya kepada pihak kepolisian, sudah tentu pelaku

⁵⁷ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

akan dijerat dengan hukuman yang berlaku. Hanya untuk memenuhi kebutuhan, yang sejatinya bukan untuk keperluan primer, namun para pelajar rela melakukan tindakan kriminal yang jelas akan mengancam keselamatan diri mereka.

3.5.4. Praktik Perjudian

Taruhan yang ada dalam balap liar adalah sebagai bentuk hadiah bagi siapa yang memenangkan balap. Taruhan berawal ketika masing-masing kelompok sepakat untuk melakukan balap dan menentukan besarnya taruhan. Para penonton yang ada di lokasi balap liar juga terkadang mengikuti taruhan (biasa disebut dengan istilah sampingan), kegiatan taruhan bisa juga dikatakan sebagai perjudian. Dimana perjudian itu memiliki arti pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan nilai atau sesuatu, permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai bentuk taruhan, mempertaruhkan sejumlah uang atau harta dalam permainan tebakan berdasarkan kebetulan, dengan tujuan mendapatkan sejumlah uang atau harta yang lebih besar daripada jumlah harta atau uang semula.⁵⁸ Para penonton yang melakukan taruhan umumnya melakukan taruhan dengan penonton lainnya, besaran taruhan sendiri tidak menentu, terkadang para penonton bertaruh lebih besar/lebih kecil dari kelompok yang sedang balap liar.

“...kalo tim hore (sebutan lain dari penonton) gak nentu, kadang gede kadang juga kecil. Tapi malah kadang-kadang tim hore bisa lebih gede dari taruhan yang pada maen. Misalnya yang ngetrek cuman taruhan 3 juta sama kelompoknya, tim hore bisa lebih gede dari itu. Biasanya si bang kalo yang gw tau tim hore paling kecil pada taruhan 300ribu deh, itu paling kecil...”⁵⁹

⁵⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi III, diakses dari www.kbbi.web.id pada tanggal 18 Maret 2016.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dapat diketahui bahwa keterlibatan para pelaku balap liar untuk bertaruh/berjudi dalam kegiatan balap liar memang selalu terjadi. Taruhan bukan hanya dilakukan oleh para pembalap atau tim dari kelompok balap, para penonton yang ada di lokasi balap juga ikut melakukan taruhan untuk menentukan siapa pemenang dari kegiatan balap liar tersebut. Besaran taruhan yang dilakukan oleh para pembalap dan penonton tidak menentu, mulai dari ratusan ribu, hingga bisa puluhan juta. Bertaruhnya para penonton yang terkadang bisa lebih besar dari para pembalap dikarenakan mereka yang menonton bukan hanya satu atau dua orang, tetapi puluhan orang yang menonton kegiatan tersebut. Sehingga apabila satu orang mengeluarkan uang sebesar 500 ribu untuk bertaruh, apabila dikalikan sepuluh orang bisa mencapai 5 juta rupiah sekali bertaruh dalam balap liar. Hal ini sudah membuat para pembalap menjadi terbiasa jika terkadang taruhan penonton lebih besar karena memang jumlah penonton yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang sedang melakukan balap liar.

Setiap pemenang yang bisa memenangi balap liar juga bukan hanya bisa mendapatkan sejumlah uang, mereka para pelaku juga bertaruh perempuan yang bisa diajak berkencan, sampai dengan bertaruh sepeda motor sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Perempuan yang dijadikan bahan untuk taruhan disebut dengan istilah “jablay”, atau yang lebih populer saat ini adalah “cabe-cabean, usia mereka tergolong masih remaja, bahkan ada yang masih duduk dibangku sekolah. Dengan memenangkan balapan yang bertaruh perempuan, seorang joki atau anggota kelompoknya bisa berkencan dengan perempuan tersebut, mereka yang

memenangkan balapan bebas bisa melakukan hal apapun. Terkadang apabila para kelompok sedang dipengaruhi minuman keras, mereka melakukan hubungan layaknya suami istri dengan cara beramai-ramai. Hubungan yang layaknya suami istri mereka lakukan disuatu tempat yang memang sudah menjadi *basecamp* para pelaku balap. Melakukan hubungan badan dengan para perempuan taruhan sudah menjadi hal yang biasa untuk para pelaku balap.

Sedangkan untuk bertaruh sepeda motor, para pelaku umumnya menaruh motor yang tidak memiliki kelengkapan surat-surat atau dikatakan dengan istilah motor bodong. Kegiatan taruhan sepeda motor ini selalu berputar dalam arena balap liar. Karena pada umumnya sepeda motor yang dijadikan bahan taruhan akan digunakan kembali sebagai taruhan pada kegiatan balap berikutnya. Perputaran sepeda motor ini juga disebabkan karena setiap kelompok tidak menerima kekalahan, sehingga mereka yang mengalami kekalahan melakukan kegiatan melamar lagi kepada pemenang balap. Mereka yang kalah dalam balap liar tidak menerima kekalahan juga karena merasa telah mengeluarkan sejumlah nominal uang yang tidak sedikit untuk memodifikasi, dan membuat motor mejadi lebih kencang dan cepat. Kegiatan taruhan/perjudian yang dilakukan oleh para pelaku balap liar bukan tidak mungkin bisa membawa mereka pada jalur hukum dan hukuman penjara.

3.5.5. Konsumsi Narkoba dan Minuman Keras

Para pelaku balap liar sebelum melakukan aksinya untuk balap liar di jalan umum, mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang memang sudah menjadi rutinitas bagi para pelaku balap. Kebiasaan tersebut bukan hanya persiapan dari segi

keselamatan dan pengecekan kendaraan yang ingin digunakan untuk balap, tetapi bagi para pelaku pelajar, mempunyai ritual tersendiri adalah salah satu cara untuk membuat diri dari masing-masing pelaku menjadi lebih percaya diri. Rutinitas yang mereka lakukan adalah mulai dari mengkonsumsi minuman keras, sampai dengan narkoba. Aksi balapan liar yang umumnya para pelaku berada pada usia remaja mengkonsumsi narkoba dan minuman keras yang bertujuan agar mereka lebih berani dan percaya diri untuk menghadapi lawan di arena balap.

“...ada yang nongkrong dulu, ada yang maboklah, apalah segala macam. Ya macam-macam orangnya deh bang. Kalo udah pada nongkrong gitu bang, ada yang emang maen judi, ada yang ngebir, ada yang juga yang mabok. Ya macam-macam lah. Kalo pribadi gw si nih bang ya, gw gak suka mabok gitu bang, paling ya gitu, maaf-maaf nih, kalo ijo (sebutan lain dari narkoba berjenis ganja) gw suka. Nah cuman sekarang anak-anak banyakin lebih suka kaya semacam ganja gitu bang, cuman lebih parah efeknya. Namanya gorilla bang, tapi kayanya kalo itu udah dicampur kimia kayanya. Soalnya gak murni rasanya gak kaya ganja. Kalo gorilla kaya ada rasa *peppermint* nya gitu bang. Ada juga yang ngobat, macam-macam tuh kalo obat, ada yang namanya ramadol, dolam, X, Y, udah setau gw itu doang. Ada yang dicampurin terus diaduk ke dalam kopi tuh bang kalo obat gitu...”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dapat diketahui adanya suatu prosesi yang sudah menjadi rutinitas para pelaku balap liar sebelum mereka turun langsung di arena balap liar. Kegiatan prosesi ini mulai dari sekedar nongkrong antar sesama anggota kelompok, sampai dengan meminum-minuman keras. Bukan hanya mengkonsumsi minuman keras, para pelaku balap liar juga menggunakan narkoba sejenis ganja dan obat-obat terlarang lainnya sebagai cara untuk membuat semakin bertambahnya rasa percaya diri mereka ketika berada di arena balap liar. Karena kegiatan balap liar merupakan suatu kegiatan yang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, AB, dan AG, sebagai joki, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

menaruhkan nyawa, dan memacu adrenalin, untuk itu para pelaku balap liar mempercayai apabila mengkonsumsi barang-barang tersebut mereka lebih berani pada saat balap. Maraknya kegiatan razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian mengakibatkan para pelaku balap saat ini juga berubah haluan, narkoba jenis ganja yang sering mereka konsumsi sudah tidak mudah lagi mereka dapatkan.

Keadaan seperti ini membuat para pelaku menggunakan narkoba sejenis ganja yang bernama “gorilla”. Selain mudah dicari untuk dikonsumsi, jenis gorilla juga dikatakan lebih murah apabila dibandingkan dengan ganja. Cara yang digunakan para pelaku untuk mengkonsumsi narkoba dan minuman keras beraneka ragam, mulai dari mencampurkan daun ganja dalam rokok, sampai dengan dicampur dengan minuman sejenis kopi ketika ingin menggunakan obat. Berbeda dengan minuman keras, mereka memasukan minuman keras ke dalam botol minuman atau dengan cara dimasukan plastik dan diminumnya dengan menggunakan sedotan. Hal ini dilakukan para pelaku untuk mengelabui polisi untuk mencegah apabila sewaktu-waktu ada kegiatan razia, sehingga mereka bisa dengan mudah membuang barang bukti.

3.5.6. Transaksi Seks Bebas

Para pelaku balap liar yang didominasi oleh remaja sudah tidak heran lagi dengan istilah seks bebas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok mereka. Mulai dari taruhan yang berhadiah perempuan yang disebut cabe-cabean, sampai maraknya kasus prostitusi sangat marak terjadi dalam dunia balapan liar. Sifat-sifat kurang baik yang dilakukan oleh anak gadis misalnya pemanjaan diri, nafsu bersenang-senang tanpa kendali, “ijdelheid” atau kesombongan diri, lapar petualangan seks, gila hormat

dan gila pujian, lemah mental terhadap cumbu rayu kaum pria, semua itu merangsang pergaulan yang bersifat netral menjadi hubungan seksual sungguhan. Tidak lama kemudian, anak-anak gadis itu terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan immoral dengan banyak laki-laki, tidak ubahnya dengan perilaku pelacur biasa.⁶¹

Para gadis yang terlibat dalam balap liar umumnya masih remaja, bahkan ada yang masih duduk dibangku sekolah. Mereka dengan bebas menjalin hubungan seks dengan lawan jenis tanpa ada ikatan pernikahan. Hubungan seks berlangsung juga bukan hanya pada satu orang laki-laki, para perempuan yang menjadi taruhan melakukan hubungan tersebut berkali-kali dengan berganti-ganti pasangan tanpa berpikir dampak dari perbuatan tersebut. Para perempuan taruhan kebanyakan melakukan hubungan dengan pelaku balap yang memang sudah terkenal namanya dan disegani apabila berada dalam arena balap. Berbeda dengan praktek-praktek prostitusi dalam balap liar, para perempuan yang terlibat praktek seperti ini melakukan hubungan seks dengan bayaran yang sesuai dengan perjanjian.

“...gw anak malem, gw tau gimana tuh cabe-cabean. Kalo cabe mah paling maen sama anak ngetrek, itu juga gak dibayar. Ya paling sama-sama enak aja. Beda sama jablay, biasanya dia masarin dirinya. Biasanya dia lewat bbm (*Blackberry Messenger*), kalo yang jablay itu ada maminya (mucikari). Banyak yang suka maen (sebutan hubungan seksual) sama om-om juga, kadang sama kenalan juga. Tapi gitu, tuh cewek bisa diajak maen dengan bayaran uang. Biasanya ditarifin kalo buat sekali maen bisa dari 1 juta sampe 2,5 juta. Gak nentu, tergantung ceweknya, semakin muda, semakin cakep bisa lebih mahal. Apalagi kalo masih sekolah, banyakan kalo om-om nyari yang masih pake putih abu-abu. Banyak tuh temen gw yang kaya gitu maen sama om-om...”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan balap liar memang terdapat praktek prostitusi. Perempuan yang

⁶¹ Kartono, Jilid 1, *op. cit.*, Hal. 229.

⁶² Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai cabe-cabean, WY, pada tanggal 6 Februari 2016 pukul 17.00.

dijadikan sebagai bahan taruhan oleh para pelaku balap liar bukan tidak mungkin mereka bisa diajak berhubungan seks oleh laki-laki manapun dengan membayar tarif yang mereka tentukan. Besaran tarif mulai dari seharga 1 juta hingga 2,5 juta rupiah sekali berhubungan seksual. Harga tersebut juga bisa saja berubah tergantung dari kualitas dan usia perempuan yang menjajakan dirinya. Banyaknya para pelajar yang terlibat pada kasus seperti ini merupakan salah satu upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup yang semakin mahal. Pada praktek prostitusi ini, para perempuan mempunyai seorang mucikari yang bertugas untuk memasarkan, dan menjaga keamanan selama praktek tersebut berlangsung. Namun para perempuan ini berusaha mencegah untuk mendapatkan pelanggannya yang tidak melalui mucikari tersebut, karena apabila melalui mucikari bayaran yang diterima tidak utuh dengan bayaran yang diberikan dari pelanggan. Para perempuan tersebut hanya mendapatkan beberapa persen, sementara sisanya untuk mucikari dengan alasan untuk membayar jasa keamanan dan lain sebagainya.

3.5.7. Kekerasan dan Perkelahian

Tindakan kekerasan dan perkelahian yang dilakukan secara massal banyak terjadi dalam kegiatan balap motor liar. Hanya karena masalah kecil beberapa kelompok terlibat perkelahian yang berlangsung dilokasi balap, perkelahian secara masal umumnya terjadi karena dilatar belakangi oleh faktor saling ejek antar kelompok, balas dendam tidak menerima kekalahan, dan terjadinya kecurangan pada saat balap liar sedang berlangsung. Kecurangan biasanya terjadi karena salah satu lawan ada yang tidak menepati kesepakatan. Berawal dari mesin motor yang tidak sesuai dengan peraturan, adanya persekongkolan antara wasit dan salah satu

kelompok, kecurangan yang dilakukan oleh joki motor, dan kecurangan pihak yang mengalami kekalahan karena tidak mau memberikan bentuk taruhan. Bermula dari saling kejar antar kelompok apabila terdapat kecurangan, sampai timbul perkelahian secara massal, hingga saling serang menggunakan berbagai jenis alat yang bisa melukai korbannya.

Kegiatan razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian secara tiba-tiba membuat tertangkap tangannya para pelaku balap liar yang sengaja membawa senjata tajam tersebut. Selama kegiatan razia berlangsung tidak sedikit pelaku balap liar yang kedapatan membawa peralatan untuk perkelahian. Mereka yang membawa senjata tajam karena memang sudah mempersiapkan terlebih dahulu, dan memang mengira akan terjadi perkelahian yang bertujuan untuk berjaga-jaga guna mengantisipasi terjadinya perkelahian dan juga untuk menyelamatkan diri dari perkelahian tersebut.

Dalam kegiatan perkelahian secara massal, banyak anggota kelompok yang saling mengenal dengan kelompok lawan, ada juga yang memang tidak mengetahui penyebab dari perkelahian, akan tetapi mereka tetap melangsungkan kegiatan perkelahian massal secara spontan karena alasan kesetiakawanan antara sesama anggota kelompok. Anggota kelompok yang tidak mengetahui ikut perkelahian juga karena faktor mereka yang tidak menerima anggota kelompoknya dipukuli oleh kelompok lain. Terjadinya perkelahian secara massal pada arena balap liar sangat merugikan banyak pihak, mulai dari rusaknya kendaraan yang sedang melintas karena terkena lemparan batu, rusaknya fasilitas jalan, hingga menimbulkan korban jiwa yang terkena benda tajam. Kegiatan ini sangat sering terjadi pada saat balap liar berlangsung. Keadaan fisik para pelaku yang tidak stabil karena berada dalam

pengaruh minuman keras atau narkoba membuat mereka gelap mata untuk melakukan aksi-aksinya. Tindak kekerasan dan perkelahian bukan hanya terjadi pada arena balap liar, tidak segan mereka yang mempunyai dendam dengan salah satu kelompok lain melakukan aksi mengintai lawan untuk menculik dan memukulinya disuatu tempat yang memang sudah mereka yakini aman, jauh dari tempat keramaian, dan tidak dilalui oleh warga.

3.5.8. Memblokir dan Memberhentikan Pengguna Jalan

Pemblokiran jalan yang tidak disertai dengan alasan yang tepat membuat para pengguna jalan merasa terganggu, terlebih pemblokiran terjadi di jalan umum yang seharusnya digunakan oleh pengendara dan pejalan kaki, tetapi pada kenyataannya justru dijadikan sebagai tempat kegiatan balap liar yang jelas-jelas melanggar hukum. Para pelaku balap liar dengan mudahnya melakukan pemblokiran jalan, pemblokiran ini bukan hanya terjadi ketika balapan sedang dimulai. Para pelaku dan kelompok-kelompoknya juga selalu mengganggu aktifitas pengendara lain di jalan dengan memarkir kendaraan mereka disembarang tempat yang dekat dengan lokasi balap liar. Keadaan ini bukan tidak mungkin bisa menyebabkan mereka yang ada di lokasi balap liar mendapatkan sanksi karena telah menyebabkan timbulnya gangguan fungsi jalan.

Pasal 28

1. Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan dan/atau gangguan fungsi jalan.
2. Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi perlengkapan jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1)

Pasal 274

1. Setiap orang yang melakukan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan dan/atau gangguan fungsi jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp 24.000.000,00 (dua puluh empat juta)
2. Ketentuan pidana sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) berlaku pula bagi setiap orang yang melakukan perbuatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi perlengkapan jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2)⁶³

Gambar 3.7**Para Pelaku Balap Liar Melakukan Kegiatan Pemblokiran jalan**

Dokumentasi Peneliti, 2016

Kegiatan yang dilakukan para pelaku balap sudah merupakan tindakan yang dapat membahayakan keselamatan para pengguna jalan, dengan mudahnya mereka melakukan balap liar di jalan umum. Bukan hanya jalanan umum, melihat gambar 3.2, para pelaku juga menggunakan jalur bus transjakarta dijadikan sebagai tempat parkir motor. Jalur yang seharusnya diperuntukan hanya untuk bus transjakarta, dan untuk kendaraan-kendaraan tertentu seperti ambulans masih mereka gunakan sebagai tempat parkir motor, dan tempat menonton kegiatan balap liar. Setiap pemblokiran

⁶³ Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan, *Ibid*, hlm. 23 & 137.

jalan yang dilakukan di beberapa tempat jelas harus memenuhi persyaratan yang harus ditaati, mulai dari adanya pemberitahuan berupa rambu, adanya petugas yang mengatur, dan pemblokiran jalan tersebut sudah mendapat izin dari pihak kepolisian setempat. Bukan tidak mungkin, adanya pemblokiran atau penutupan jalan bisa mengakibatkan kecelakaan yang berdampak kepada para pengguna jalan. Karena umumnya mereka yang melakukan pemblokiran/penutupan jalan dengan alasan adanya kegiatan/acara hanya menggunakan beberapa rambu seperti ditandai dengan ban-ban bekas, atau hanya dengan pemberitahuan berupa tulisan kecil yang tidak semua pengguna jalan dapat menjangkaunya. Hal ini dianggap kurang tepat dan tidak memenuhi persyaratan sebagai pengganti dari adanya rambu lalu lintas.

3.7. Penutup

Sebelum melakukan kegiatan balap motor liar, masing-masing pelaku sudah membuat peraturan dan perjanjian yang harus ditaati antar pelaku untuk digunakan pada saat kegiatan balap motor liar berlangsung. Perjanjian/kesepakatan yang dibuat mulai dari kesepakatan menentukan waktu balap liar, lokasi balap liar, jenis balap, jenis motor yang digunakan, dan bentuk taruhan yang dipasang dari masing-masing kelompok. Dalam taruhan para pelaku umumnya bertaruh uang, taruhan sepeda motor, hingga bertaruh perempuan yang dikenal dengan istilah perempuan “cabean/jablay”.

Peran pelajar dalam balap liar beraneka ragam, mulai dari ada yang berperan sebagai joki, mekanik, calo/perantara taruhan, adanya perempuan taruhan, hingga

yang sangat miris adalah terlibatnya salah satu oknum kepolisian yang bertugas mengawasi kegiatan tersebut. Keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar didasari oleh banyak faktor, mulai dari adanya kesamaan hobi antara para pelaku, sosialisasi teman sebaya, kesamaan tempat para pelaku menongkrong dalam satu atap *good day*, timbulnya pergesekan antara pelaku dengan keluarga dirumah, dan yang terakhir sampai para pelaku menjadikan balap liar sebagai eksistensi dalam pergaulannya. Diantara kelima faktor tersebut, penulis mendapatkan hasil temuan bahwa yang paling dominan dan berperan terlibatnya para pelajar dikarenakan sosialisasi dengan teman sebayanya yang membuat mereka merasa nyaman berada di lingkungan.

Para pelajar yang mengikuti kegiatan balap liar sudah tidak lagi mengindahkan suatu aturan dan norma yang berlaku. Bukan lagi sanksi sosial yang tidak lagi mereka patuhi, suatu aturan hukum Negara yang jelas-jelas mempunyai hukum pidana telah mereka langgar. Banyaknya pelanggaran peraturan lalu lintas mulai dari melakukan aksi beradu kecepatan sepeda motor di jalan umum, kesengajaan mereka menutup akses jalan yang ingin digunakan balap, memodifikasi kendaraan sesuai keinginan mereka yang tidak mempunyai surat izin dan tanpa melapor terlebih dahulu kepada pihak yang berwajib.

Dampak balap liar yang jelas-jelas sudah mengintai diri pribadi para pelaku mulai dari putus sekolah, kecelakaan fatal yang bisa menyebabkan cacat fisik para pelaku balap liar, hingga timbulnya suatu tindakan kriminal. Selain itu adanya praktik perjudian, kebiasaan para pelaku untuk mengkonsumsi minuman keras hingga narkoba, transaksi seks yang dilakukan para pelaku, hingga timbulnya tindakan

kekerasan dan perkelahian secara massal yang semuanya itu masuk ke dalam dampak sosial dari kegiatan balap liar. Terjadinya suatu bentuk tindakan kekerasan dan perkelahian muncul karena adanya gesekan antara beberapa kelompok, yang berawal dari dendam pribadi, dan kecurangan-kecurangan.

BAB IV

BALAPAN LIAR PELAJAR SEBAGAI BENTUK PERILAKU MENYIMPANG

4.1. Pengantar

Keberadaan kegiatan balap motor liar seolah-olah sudah menjadi bagian dari problem sosial yang semestinya harus dikaji dan ditangani secepat mungkin. Pelajar yang terlibat dalam balap liar merupakan salah satu alasan mengapa problem ini harus segera diatasi oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang. Karena bukan tidak mungkin, keterlibatan pelajar pada kegiatan yang selalu diadakan waktu malam hingga menjelang pagi setiap harinya akan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Mewabahnya keterlibatan pelajar disebabkan oleh timbulnya beberapa faktor dari diri pelajar tersebut, yang menyebabkan kegiatan balap motor liar semakin digemari, disukai, dan bahkan dipuja. Kegiatan balap motor liar dapat menimbulkan gangguan keamanan dan keresahan di masyarakat, khususnya bagi pelajar yang terlibat akan merusak dan menghambat proses masa depan mereka. Semakin bertambahnya korban yang disebabkan dalam balap liar bisa menjadi alasan mengapa balap liar harus segera ditangani secepat mungkin.

Pada bab ini penulis mencoba memaparkan mengenai bentuk perilaku pelaku balap liar yang dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Penulis akan menganalisa mengenai keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar yang dikatakan sebagai bentuk perilaku menyimpang menggunakan perspektif Edwin H. Sutherland. Menurut

Sutherland sesuatu perilaku dapat dikatakan sebagai penyimpangan apabila memenuhi 9 komponen. Salah satu diantara 9 komponen tersebut ialah, perilaku kriminal itu dipelajari.⁶⁴ Untuk melihat dan menganalisa lebih jauh mengenai perilaku menyimpang pelajar dalam balap liar, penulis akan memaparkan dan mengaitkan kesembilan komponen tersebut dengan temuan dan data lapangan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian ini. Selain itu penulis juga akan mencoba memberikan refleksi sosiologi pembangunan terhadap dinamika kegiatan balap liar.

4.2. Analisis Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sutherland

Edwin H. Sutherland menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Sutherland menamakan teorinya dengan Asosiasi Diferensial.⁶⁵ Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang dikatakan menyimpang. Teori Asosiasi diferensial dapat diterapkan untuk menganalisis organisasi sosial atau subkultur, baik yang menyimpang atau tidak. Penyimpangan perilaku ditingkat individual, perbedaan norma-norma yang menyimpang ataupun tidak, terutama pada kelompok atau asosiasi yang berbeda.

Pada tingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi terjadinya konflik normatif. Artinya, perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial, seperti: sekolah, lingkungan tetangga, kelompok sepermainan/teman sebaya

⁶⁴ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op cit*, Hal. 75.

⁶⁵ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op cit*, Hal. 75.

atau keluarga. Kondisi tersebut bisa membingungkan seorang individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi itu dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normatif pada diri individu. Proposisi atau asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Sutherland dalam teori belajar, salah satunya yaitu perilaku menyimpang adalah hasil proses dari belajar atau yang dipelajari. Ini berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.

4.2.1. Mempelajari Perilaku Kriminal

Setiap tindakan seorang individu sudah tentu selalu diutamakan melakukan pembelajaran/pemahaman terlebih dahulu, tidak serta merta tindakan itu keluar begitu saja tanpa ada sebuah pembelajaran/pemahaman. Dalam contoh kasus seorang pencopet tidak lantas mencopet begitu saja tanpa ada latihan maupun pembelajaran terlebih dahulu. Sama halnya dalam kegiatan balap liar, mereka/para pelaku yang terlibat dalam balap liar selalu mempelajari terlebih dahulu profesi yang ingin digelutinya. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan berinisial AG yang berprofesi sebagai joki. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati AG untuk bisa mengendarai sepeda motor yang sudah jelas tidak standar pabrik lagi, untuk itu diperlukan keahlian dalam mengendarainya.

Sebelum AG terlibat dalam kegiatan balap liar, AG selalu tertarik untuk mengemudikan motor balap. Namun apa daya karena kurangnya keahlian dalam mengendarai motor tersebut, membuat AG selalu memperhatikan setiap seniornya yang telah diakui sebagai joki dan mahir mengendarai kendaraan bermotor. Berawal

dari memperhatikan AG pun memberanikan diri untuk belajar mengendarai sepeda motor balap tersebut. Bukan waktu yang singkat untuk AG bisa mempelajari mengendarai motor, dan berani turun ke jalan mengikuti kegiatan balap liar.

Keterlibatan AG dalam kegiatan balap bukan merupakan suatu paksaan, mempelajari suatu teknik dalam berkendara merupakan suatu tindakan yang dilakukan AG karena bergaul dalam lingkungan yang memang terlibat dalam kegiatan balap motor liar.⁶⁶ Sutherland memandang bahwa perilaku kriminal bukan berasal dari dalam diri seseorang maupun faktor genetik yang dibawa individu. Melainkan berasal dari proses belajar nilai dan norma menyimpang. Semakin mahir seseorang mempelajari nilai dan norma yang menyimpang, maka semakin dalam dia melakukan perilaku menyimpang. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit atau tidak pernah seseorang mempelajari norma menyimpang, semakin sulit dia melakukan penyimpangan.

Pada kasus balap liar dapat dibuktikan bahwa keterlibatan pelaku sebelum kegiatan balap liar dikatakan sebagai suatu bentuk pembelajaran terlebih dahulu pelaku sebelum melakukan kegiatan tersebut. Terdapat beberapa tahapan/proses sebelum pelaku turun ke jalan, selain itu juga diperlukan keahlian khusus dalam berkendara, untuk itu pelaku memahami dan melakukan pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

⁶⁶ Karakteristik dan Klasifikasi dalam Balap Motor Liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,93-101.

4.2.2. Mempelajari Perilaku Kriminal/Menyimpang Dalam Interaksi

Dalam sebuah kelompok pergaulan timbulnya rasa nyaman yang dirasakan setiap individu bukan perkara yang mudah. Karena rasa nyaman sendiri bukan dibuat/timbul begitu saja, melainkan adanya suatu ungkapan hati nurani setiap individu yang menghasilkan suatu rasa kenyamanan tersendiri bagi individu itu. Bahkan bukan hanya itu, timbulnya rasa nyaman juga memerlukan waktu yang tidak singkat. Terdapat beberapa proses interaksi setiap individu dalam sebuah kelompok, yang memang dalam interaksi tersebut berjalan berkala seiring berjalannya waktu yang bisa menyebabkan timbulnya rasa nyaman tersebut. Adanya suatu proses interaksi yang lebih intens atau bahkan lebih intim yang menyebabkan seseorang bisa merasa nyaman dalam kelompok bermainnya.

Para pelaku kegiatan balap liar mempunyai suatu kelompok teman sebaya yang memang kesehariannya mereka selalu bertemu. Bukan untuk membicarakan mengenai pelajaran sekolah, bukan juga untuk mendiskusikan pelajaran, tetapi mereka berkumpul karena memang sudah menjadi kebiasaan bahkan *trend* mereka dalam bergaul di dalam kelompok teman sebaya tersebut. Waktu bukan menjadi masalah utama mereka untuk berkumpul, para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar rela mengorbankan waktu sekolah hanya untuk bersenda gurau, membicarakan hal yang tidak penting, hanya untuk memuaskan diri mereka dengan cara berkumpul dengan teman sebaya dalam waktu yang intens.

Keadaan ini menjadi suatu kewajaran menurut mereka, akan tetapi orang lain yang melihat sudah tentu mempunyai sudut pandang yang berbeda atau bahkan

memberikan nilai negatif terhadap para pelajar tersebut. Warung *good day* merupakan salah satu tempat favorit para pelajar yang terlibat balap liar untuk berkumpul bersama teman sebayanya. Untuk mengisi kekosongan waktu banyak para pelajar yang bertujuan berangkat dari rumah menuju ke warung *good day*.⁶⁷ Mereka yang membolos sekolah pun selalu menuju ke arah warung *good day* hanya untuk bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya. Dalam sehari, bisa dikatakan warung *good day* tidak pernah sepi dari kunjungan para pelajar, setiap pagi, siang, maupun sore ada saja para pelajar beserta kelompoknya datang ke *good day*. Uniknya, mayoritas diantara mereka yang datang ke *good day* merupakan para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar.

Perilaku menyimpang itu dipelajari melalui interaksi yang intim. Dalam sosiologi interaksi itu terdiri atas dua, kontak dan komunikasi. Melalui interaksi yang intim tersebut seseorang akan mempelajari bagaimana nilai dan norma perilaku menyimpang tersebut. Merujuk pada masalah pelajar yang selalu menyempatkan dirinya untuk berkumpul dengan teman sebaya dalam sebuah warung yang bernama *good day*, dapat disimpulkan keadaan ini akan membuat semakin lebih intim para pelaku untuk terus mempelajari bentuk penyimpangan perilaku melalui proses interaksi dalam sebuah warung tersebut. Bentuk penyimpangan seperti ini mempunyai pengaruh kuat dari lingkungan pergaulan seorang individu. Karena seperti yang telah diungkapkan diatas, bahwa penyimpangan tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi

⁶⁷ Kongkow Dalam Satu Atap *Good Day*, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,83.

diajarkan oleh subkultur yang menyimpang tersebut. Singkatnya, perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam sebuah interaksi dengan orang lain, dan melibatkan proses komunikasi yang intens. Semakin sering seseorang bergaul dalam sebuah kelompok/lingkungan yang menyimpang, cepat atau lambat secara otomatis mereka akan mencoba untuk mengikutinya.

4.2.3. Perilaku Kriminal/Menyimpang Terjadi Dalam Kelompok Pribadi yang Intim

Setiap individu dalam menjalani kehidupan selalu mempunyai relasi, jaringan, dan kelompok yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara sesama individu satu dengan individu yang lainnya. Namun dalam kenyataannya tidak semua kelompok/relasi setiap individu yang dijadikan sebagai rumah kedua mereka untuk melepas penat, bercerita antara sesama teman sebaya, *sharing*/bertukar pikiran, yang dari semuanya itu bisa menimbulkan rasa keintiman dan kenyamanan mereka antara satu dengan yang lainnya. Selalu ada suatu kelompok/teman sebaya yang memang telah menjadi andalan tersendiri bagi setiap orang, menggantikan posisi keluarga, atau orang tua untuk sekedar bertukar pikiran karena kepenatan/masalah yang dialami. Keadaan ini timbul akibat dari adanya suatu keintiman dan keakraban antara seseorang dengan kelompok/teman sebayanya.

Dengan melihat hasil temuan yang penulis dapatkan, terdapat salah satu informan yang memang menjadi pelaku balap liar menginap disalah satu rumah teman sebayanya dalam jangka waktu yang tidak singkat. Dalam waktu berbulan-bulan salah satu pelajar yang menginap dirumah teman sebayanya karena disebabkan

masalah sekolah yang tak kunjung selesai. Pihak sekolah pun ketika itu tidak mau membuat masalah berlarut-larut, secara tegas pihak sekolah mengeluarkan surat DO (*drop out*) karena yang bersangkutan tidak pernah hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menghindari kemarahan orangtuanya, pelaku menginap di rumah teman sebayanya. Bukan hal yang biasa tanpa dibekali keakraban dan keintiman terlebih dahulu dengan pemilik rumah, seorang tamu bermalam berbulan-bulan.

Keintiman dan keakraban dari para pelaku balap liar juga terlihat dalam cara mereka berbicara, ketika mereka bercanda, dan melakukan suatu kegiatan yang dimana kegiatan tersebut termasuk ke dalam suatu bentuk perilaku menyimpang. Keintiman itu juga terlihat ketika para pelajar yang terlibat balap liar berkumpul setiap harinya dalam sebuah warung yaitu *good day*. *Good day* merupakan sebuah warung andalan, waktu sudah bukan lagi menjadi alasan mereka untuk berkumpul. Keakraban para pelajar juga terlihat ketika mereka selalu mengedepankan keakraban dan kekompakan antara satu sama lainnya. Terlihat ketika mereka berada di dalam arena balap liar. timbulnya suatu nilai keintiman dan keakraban para pelaku, membuat lahirnya nilai kesetiakawanan dan kekompakan.

Dengan melihat keadaan tersebut dan mengaitkannya dengan pemikiran Sutherland bahwa perilaku kriminal/menyimpang terjadi dalam sebuah kelompok pribadi yang lebih intim. Terlihat ketika salah satu informan menginap sampai berbulan-bulan, ketika pelaku berbicara dan mengobrol dengan teman sebayanya, terlihat ketika mereka lebih intens bertemu dan berkumpul, dan ketika mereka sedang berada di dalam suatu arena balap liar. Selain itu juga adanya suatu keintiman dan

keakraban yang melahirkan suatu kekompakan dan nilai kesetiakawanan antara para pelajar. Seseorang yang mempelajari norma menyimpang haruslah memiliki kedekatan dengan kelompok-kelompok pribadi yang juga melakukan perilaku menyimpang. Mempelajari norma menyimpang tidak bisa dilakukan hanya dengan menjalin interaksi dan dalam jangka pendek. Sebab, norma menyimpang tersebut diyakini Sutherland tidak akan terinternalisasi. Selain itu perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok-kelompok pribadi yang akrab. Sebab, mempelajari nilai dan norma menyimpang tidak bisa dilakukan pada kelompok-kelompok besar yang tidak memiliki kedekatan. Oleh karena itu proses belajar norma menyimpang hanya bisa dilakukan dengan berkelanjutan dan dalam hubungan yang dekat.

4.2.4. Teknik Melakukan Kejahatan dan Motivasi/Dorongan

Ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran tersebut terbagi menjadi dua bagian. Pertama dari adanya suatu teknik melakukan kejahatan, yang terkadang pelajaran itu sulit dipelajari, tetapi terkadang juga sederhana. Kedua adalah adanya arah khusus dari motif, yaitu dorongan rasionalisasi dan sikap-sikap. Seseorang yang mempelajari perilaku menyimpang, sudah tentu dan berarti mempelajari berbagai hal mengenai perilaku menyimpang tersebut. Ia akan belajar mengenai bagaimana teknik melakukan perilaku menyimpang (kejahatan). Mereka yang melakukan perilaku menyimpang juga belajar tentang motif melakukan perilaku menyimpang tersebut. Terdapat beberapa alasan-alasan yang dianggap logis dan masuk akal sehingga mendorong para pelaku untuk melakukan perilaku menyimpang. Para pelaku juga

belajar mengenai bagaimana cara bersikap sesuai dengan kelompok atau orang yang telah melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Sebagai contoh, adanya salah satu pelajar yang baru saja mengenal mengenai dunia balap motor liar. ketika menyaksikan kegiatan balap motor tersebut, ia pun berambisi untuk bisa menjadi seorang joki terkenal dan yang disegani banyak orang. Pelaku yang baru saja memasuki dan mengenal kegiatan balap motor liar memiliki hubungan yang akrab dengan salah satu seniornya yang juga berprofesi sebagai joki di dalam kegiatan balap motor liar. Dalam setiap harinya mereka selalu berkumpul sepulang sekolah, melakukan aktivitas bersama sehingga mereka menjadi akrab satu sama lain. Pelaku yang baru saja mengenal kegiatan balap liar tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memperhatikan bagaimana seniornya berperilaku dan berkendara dalam mengendarai sepeda motor di arena balap liar.⁶⁸ Tanpa disadari akhirnya pelajar tersebut tertarik untuk berperilaku yang sama dengan seniornya, mengendarai kendaraan sesuai dengan teknik seniornya. Pelajar tersebut awalnya mempelajari apa alasan seniornya melakukan perilaku menyimpang, misalnya melakukan kegiatan di jalan umum yang jelas-jelas sudah melanggar ketertiban dan pengguna jalan yang melintas, mengendarai kendaraan bermotor secara ugal-ugalan, dan merubah keaslian motor. Motif seperti ini seperti ingin menunjukkan lebih “keren” ketika menggunakan kendaraan bermotor di arena balap liar, ingin terkenalnya pelajar dikalangan pelaku balap lainnya, ingin terlihat lebih

⁶⁸ Karakteristik dan Klasifikasi dalam Balap Motor Liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,93-97.

dewasa dan motif-motif lainnya yang mendorong pelajar tersebut untuk ikut mempelajari tindakan seniornya tersebut.

Dengan mempelajarinya bagaimana motif seniornya berkendara dan mengemudikan motor dalam kegiatan balap liar, pelajar yang baru saja mengenal kegiatan balap motor liar akan mempelajari berbagai perilaku seniornya tersebut untuk dijadikan acuan agar terlihat lebih keren dimata para pelaku balap liar lainnya. Singkatnya pelajar yang baru saja mempelajari perilaku senior tersebut, akan menjadikan seniornya sebagai *role model* si pelajar tersebut dalam berperilaku dan berkendara. Sulit atau tidaknya perilaku senior yang akan dipelajari sudah bukan menjadi bagian dari permasalahan pelajar untuk menirukan perilaku seniornya. Karena ketika timbulnya suatu dorongan, motivasi, dan ambisi pelajar dalam memahami dan mempelajari perilaku seniornya, rasa sulit tersebut akan hilang tanpa disadari. Keadaan tersebut akan terkalahkan dengan keinginan pelajar, karena “menurutnya” perilaku yang dipelajarinya tersebut dianggap sesuatu yang rasional.

4.2.5. Mempelajari Dorongan Tertentu Melalui Penghayatan

Dalam mempelajari suatu bentuk perilaku kriminal/menyimpang tidak serta merta mengalir begitu saja di dalam setiap diri manusia. Sama halnya ketika individu sudah memahami dan melakukan suatu bentuk tindak kriminal/bentuk perilaku penyimpangan, tindakan tersebut juga bukan timbul begitu saja. Terdapat beberapa proses, dimana sisi baik dalam pribadi kita menolak untuk melakukan hal tersebut, namun selalu dibenturkan dengan adanya suatu keinginan untuk melakukan tindakan kriminal/menyimpang tersebut. Untuk itu dalam melakukan tindakan kriminal dan

penyimpangan juga memerlukan penghayatan yang berasal dari hati nurani setiap individu. Melakukan atau tidaknya seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang, tergantung dari dorongan dan motif-motif tertentu individu tersebut bertindak. Oleh karena itu Sutherland berpendapat bahwa mempelajari suatu bentuk perilaku kriminal/menyimpang memang membutuhkan penghayatan, dan atas dorongan apa individu tersebut melakukan suatu perilaku itu.

Seorang pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap motor liar juga sama halnya membutuhkan penghayatan terlebih dahulu sebelum para pelajar terlibat dalam kegiatan tersebut. Salah satu contoh yang pertama adalah ketika seorang pelajar belum terlibat dan belum memasuki kegiatan semacam itu, terdapat benturan-benturan yang ada di dalam dirinya. Satu sisi pelajar ingin mempelajari hal tersebut karena adanya kesamaan hobi dengan teman sebayanya, pelajar ingin menjadi terkenal dikalangan para pelaku balap liar lainnya, dan motif-motif lainnya.⁶⁹ Namun disisi yang berbeda pun keadaan itu berbenturan dengan norma dan hukum yang berlaku dimasyarakat. Terlebih kegiatan balap motor liar dikatakan sebagai kegiatan yang ilegal, tanpa ada kekuatan hukum yang jelas, sudah tentu dimana kegiatan itu bisa saja dibubarkan dan bahkan para pelaku diamankan oleh pihak yang berwajib. Kedua adalah ketika sebelum pelajar mengenal lebih jauh tentang kegiatan balap liar, berawal dari hanya sekedar berkumpul dengan teman sebayanya, hingga berujung pada merokok, meminum-minuman keras, hingga mengkonsumsi narkoba. Dan yang

⁶⁹ Faktor Pelajar Terlibat dalam Ajang Balap Motor Liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,77-94.

ketiga adalah ketika dilemanya seorang pelajar menghadapi larangan orangtua mereka sendiri untuk merubah keaslian sepeda motor menjadi tidak standar, namun disisi lain mereka memerlukan perubahan tersebut untuk tampil beda dihadapan teman-teman sebayanya, dan juga untuk bisa mengikuti kegiatan balap motor liar.

Dengan mengaitkan ketiga contoh kasus pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar dengan salah satu komponen yang Sutherland ungkapkan, bahwa memang untuk mempelajari perilaku kriminal/menyimpang berdasarkan arah tertentu/khusus dari adanya motif atau dorongan itu dipelajari, dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Melihat contoh kasus yang pertama bahwa balap liar memang merupakan kegiatan ilegal menurut hukum, namun karena adanya suatu motif dan dorongan seorang pelajar ingin menunjukkan kemampuan dan ingin terkenal maka ia melakukan tindakan tersebut. Kedua adalah ketika sebelum terlibat dalam kegiatan balap liar seorang pelajar tidak pernah merokok bahkan mengkonsumsi narkoba, namun dikarenakan motif dan dorongan terhadap nilai kesetiakawanan pelajar tersebut merokok hingga mengkonsumsi narkoba. Sedangkan yang ketiga adalah ketika larangan orang tua untuk memodifikasi motor karena beragam alasan, namun pelajar tetap melakukan modifikasi karena adanya motif dan dorongan tertentu. Petunjuk/arah khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang berlaku. Salah satu komponen Sutherland ini mengakui keberadaan norma-norma untuk selalu taat pada aturan-aturan yang sudah ada dan buka tidak mungkin

setiap individu juga dapat melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku.

4.2.6. Melanggar Peraturan Hukum yang Lebih Menguntungkan

Setiap individu mempunyai cara pandang dan pola pikir yang berbeda-beda, seperti halnya memandang sebuah norma hukum baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Norma hukum yang berlaku sudah sangat jelas mempunyai hukuman dan sanksi yang berbeda sesuai dengan tingkat perilaku kriminal tersebut. Sebagian masyarakat ada yang benar-benar mematuhi hukum tersebut, dan membuat semacam batasan-batasan perilaku yang bertujuan agar tidak melanggar hukum. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang melanggar hukum, karena pandangan mereka berbeda mengenai hukum. Seperti yang diungkapkan dalam salah satu proposisi Sutherland mengenai pemikirannya tentang bagaimana timbulnya perilaku kriminal/menyimpang, dimana seseorang akan melakukan sebuah pelanggaran hukum apabila menurutnya pelanggaran tersebut lebih menguntungkan.

Apabila merujuk kepada fenomena keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap motor liar, dapat dikatakan sebuah pilihan yang dilakukan pelajar dalam keterlibatannya memang jelas sudah melanggar aturan hukum yang berlaku. Sebagai contoh para pelajar melakukan kegiatan balap liar di jalan umum, kemudian adanya suatu pelanggaran dalam merubah identitas kendaraan bermotor menjadi tidak standar, dan yang terakhir adalah mereka yang termasuk pelajar melakukan balap liar di jalan umum dengan cara memblokir jalan tanpa memperdulikan pengguna jalan

lainnya, dan aturan hukum yang berlaku.⁷⁰ Ketiga contoh tersebut sudah jelas mereka para pelaku balap liar melanggar Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Merujuk pada pemikiran Sutherland, bahwa perilaku kriminal/menyimpang dilakukan ketika menurutnya melanggar sebuah aturan hukum lebih menguntungkan dibandingkan dengan tidak mereka melanggar aturan hukum. Para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar mengetahui tentang adanya suatu larangan mereka melakukan balap liar di jalan umum, akan tetapi sebuah aturan hukum sudah tidak diperdulikan lagi. Karena menurutnya dengan melanggar sebuah aturan seperti balap liar, mereka lebih merasa diuntungkan dari segi ekonomi maupun secara eksistensi mereka dikalangan para pelaku balap liar lainnya.

Sesorang yang beranggapan bahwa perbuatan, perilaku kriminal/menyimpang yang dilakukannya lebih menguntungkan dibandingkan dengan tidak melakukan tindakan tersebut mempunyai alasan yang beraneka ragam. Seperti lemahnya sanksi yang berlaku, lemahnya tindakan masyarakat setempat untuk membubari kegiatan tersebut, dan pandangan yang menurutnya lebih menguntungkan secara ekonomi. Keadaan ini terlihat ketika adanya razia yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk membubari balap liar, dan tertangkapnya pelaku balap, sanksi yang pelaku dapatkan tidak berat. Berdasarkan dari hasil temuan penulis, sanksi yang biasa didapatkan sepeda motor akan dikandangan oleh pihak kepolisian, dan pelaku akan dibawa ke kantor polisi terdekat. Namun keadaan ini tidak begitu lama, apabila pihak keluarga ingin menebus pelaku beserta sepeda motor, maka pelaku pun akan segera

⁷⁰ Proses Kegiatan Balap Motor Liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,59-77.

dibebaskan. Dengan keuntungan yang demikian, maka pelaku lebih memilih untuk melanggar norma, mengulangi dan melakukan perilaku kriminal/menyimpang.

Para pelaku balap liar umumnya melakukan pelanggaran tersebut dikarenakan apabila mereka melakukan kegiatan balap liar, akan menguntungkan dari segi ekonomi, dan menguntungkan secara eksistensi yang didapatkannya. Sebagai contoh adanya suatu praktik perjudian antara sesama pelaku dalam mempertaruhkan motor yang dijadikan untuk balap liar. Praktik perjudian sendiri mengacu pada besaran jumlah uang yang ditaruhkan, selain itu dengan melihat adanya suatu calo/perantara dalam kegiatan balap liar. Seorang calo/perantara bertugas mempertemukan antara pelaku balap yang ingin mengadu kecepatan sepeda motor mereka. Ketika tugas itu telah selesai dan menghasilkan kesepakatan, calo/perantara tersebut akan mendapatkan komisi berupa uang dari pemenang balap liar. Keadaan melanggar hukum semacam ini dilakukan karena menurutnya lebih menguntungkan. Namun jika pelaku menganggap perilaku kriminal/menyimpang yang dilakukan akan merugikannya karena adanya sanksi yang tegas, dan tidak menguntungkan secara ekonomi, maka pelaku tidak akan melakukan pelanggaran norma perilaku kriminal/menyimpang.

4.2.7. Dimensi Perilaku Menyimpang: Frekuensi, Durasi, Prioritas, dan Intensitas

Keberagaman kelompok sosial membuat adanya suatu tujuan dan keinginan dari setiap kelompok berbeda-beda. Seorang individu yang berada dalam sebuah kelompok tidak lantas membuat individu tersebut melakukan dan mengikuti begitu saja sebuah tujuan dan keinginan yang diinginkan oleh kelompok sosial. Terlebih

apabila suatu kelompok mempunyai tujuan yang membawa pengaruh negatif terhadap individu dan bisa menghasilkan suatu perilaku kriminal/menyimpang. Karena menurut Sutherland perilaku kriminal/menyimpang itu terjadi di dalam sebuah kelompok pribadi yang intim, selain itu juga adanya suatu pengamatan sebelum melakukan perilaku kriminal/menyimpang tersebut.⁷¹ Sedangkan di dalam suatu kelompok yang memiliki suatu ikatan yang lebih intim antara sesama anggota, memerlukan waktu yang tidak singkat. Lebih tepatnya untuk melahirkan suatu keintiman dengan kelompok memerlukan waktu yang cukup lama.

Menurut Sutherland, skala perilaku kriminal/menyimpang ditentukan dari sebuah frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas dengan perilaku yang bersangkutan. Dengan melihat keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar, yang memerlukan waktu cukup lama untuk melahirkan suatu keintiman, maka semakin sering seorang pelajar berada dan bergaul di dalam lingkungan/kelompok yang menyimpang pelajar tersebut juga akan ikut terbawa oleh suatu perilaku yang ada di dalam kelompok tersebut. Pelajar yang terlibat lebih memprioritaskan suatu kelompok yang mayoritasnya teman sebaya dibandingkan dengan lingkungan keluarga mereka sendiri. Keadaan ini terlihat ketika seorang pelajar sudah merasa nyaman bergaul dengan teman sebayanya/kelompoknya, mereka akan lebih memprioritaskan teman sebayanya dalam sebuah kelompok. Terlebih ketika pelajar tersebut merasa sudah tidak dihargai di dalam lingkungan keluarga, mereka akan cenderung untuk lebih memposisikan dirinya dalam suatu kelompok yang sekiranya bisa lebih menghargai diri pribadi pelajar tersebut.

⁷¹ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op cit*, Hal. 75.

Dengan waktu yang tidak singkat, lebih memprioritaskan teman sebaya/kelompok, dan intensitas pelajar berada di dalam sebuah lingkungan yang menyimpang, hal ini akan membuat seorang pelajar semakin memahami dan bahkan cenderung melakukan perilaku kriminal/menyimpang. Karena dengan lamanya waktu pelajar tersebut berada dalam kelompok menyimpang, dengan sendirinya ia akan mempelajari dan menguasai teknik dan motif dari perilaku kriminal/menyimpang tersebut. Begitu pun sebaliknya, ketika seorang individu tidak mau mengenal dan bergaul dengan kelompok yang membawa pengaruh negatif atau bahkan menyimpang, maka ia pun tidak akan mempelajari, memahami, dan terbawa dengan situasi lingkungan teman sebaya/kelompok menyimpang itu.

4.2.8. Proses Perilaku Kriminal Melibatkan Mekanisme Tertentu

Proses setiap individu dalam memahami suatu pekerjaan yang digelutinya mempunyai perbedaan masing-masing. Sama halnya ketika membicarakan tugas/pekerjaan setiap orang sudah pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Seorang pekerja bangunan mempunyai keahlian dan teknik dalam merancang sebuah bangunan, terdapat beberapa jenis mekanisme dalam membangun suatu bangunan rumah/gedung. Namun ketika berbicara mengenai pekerjaan seorang mekanik mesin, seorang mekanik itu tidak akan menggunakan keahlian dan teknik dari pekerja bangunan tersebut. Karena apabila dilihat dari jenis pekerjaan kedua pekerja tersebut sangat berbeda, antara membangun hingga merancang yang awalnya hanya sebidang tanah untuk dijadikan sebuah bangunan rumah/gedung, dengan seorang mekanik yang mempunyai keahlian pada bidang mesin. Kedua pekerjaan

tersebut mempunyai keahlian, teknik, dan mekanisme tertentu dalam menjalankan pekerjaannya.

Merujuk pada pemikiran Sutherland, bahwa proses pembelajaran perilaku kriminal/menyimpang dilakukan melalui mekanisme tertentu.⁷² Ketika melihat pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar, penulis mencoba mengaitkan pemikiran Sutherland dengan salah satu informan yang berprofesi sebagai perempuan taruhan dalam liar, sekaligus berprofesi sebagai perempuan “panggilan”.⁷³ Dalam keterlibatannya, pelajar yang berprofesi sebagai perempuan taruhan ini terkadang menjadi sebuah taruhan dan hadiah bagi pemenang balap liar. Namun terkadang pelajar perempuan tersebut pun beralih profesi menjadi pemuas hasrat para lelaki hidung belang, para lelaki hidung belang bisa dengan mudah menikmati tubuh pelajar tersebut dengan memberikan sejumlah nominal uang yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Berdasarkan hasil temuan lapangan penulis, profesi perempuan bayaran tersebut dilakukan apabila ia sedang memerlukan sejumlah uang untuk hal yang menurutnya sangat penting. Namun berbeda ketika pelajar tersebut berprofesi sebagai wanita taruhan, menurutnya hal tersebut dilakukan hanya untuk kepuasan diri pribadinya dan untuk mengejar eksistensi diri kepada para pelaku balap liar lainnya.

Pelajar perempuan yang menjadi bahan taruhan balap liar merasa bangga, apabila dirinya dikenal oleh pelaku balap liar lainnya. Terdapat beberapa mekanisme tertentu/cara yang berbeda-beda yang dilakukan oleh pelajar tersebut dalam

⁷² Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op cit*, Hal. 75

⁷³ Karakteristik dan Klasifikasi dalam Balap Motor Liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal, 93-101.

memenuhi kebutuhannya. Ketika keadaan ekonomi dan kebutuhan mulai mendesak dirinya, pelajar tersebut akan menjual diri kepada para lelaki hidung belang. Hanya membutuhkan kesepakatan untuk menentukan besaran rupiah yang harus dibayar antara lelaki hidung belang dan pelajar perempuan yang terlibat dalam kegiatan balap liar, lelaki tersebut bisa dengan mudah menikmati tubuh pelajar tersebut. Namun ketika hanya mengejar kepuasan diri dan eksistensi yang dicari, pelajar tersebut rela menjadi taruhan kegiatan balap liar. Singkatnya terdapat mekanisme tertentu dan cara tersendiri bagi pelajar selama memahami, mempelajari, hingga dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

4.2.9. Ketidaksesuaian Antara Kebutuhan Umum Dengan Perilaku Menyimpang

Perilaku kriminal/menyimpang merupakan suatu ekspresi dari para pelaku yang disebabkan karena beraneka ragam alasan, salah satunya yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan balap motor liar karena adanya kesamaan hobi, pengakuan untuk mendapatkan status simbolik dari para pelaku lainnya, hingga kepuasan diri sendiri apabila melakukan hal tersebut.⁷⁴ Pada proposisi Sutherland kali ini, menurutnya perilaku kriminal/menyimpang merupakan ekspresi dari kebutuhan umum, namun perilaku menyimpang tidak dapat dibedakan dengan kebutuhan umum. Suatu bentuk perilaku jahat merupakan gambaran dari kebutuhan umum para pelaku, namun kebutuhan umum sendiri tidak memposisikan perilaku kriminal/menyimpang sebagai bagian dari kebutuhan umum.

⁷⁴ Faktor Pelajar Terlibat dalam Ajang Balap Motor Liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,77-90.

Sebagai contoh, para pelaku yang melakukan tindakan kriminal/menyimpang menurutnya adalah kebutuhan dari nilai umum, seperti kegiatan balap liar dijadikan sebagai mata pencaharian pelaku balap, menjadikan balap liar sebagai tempat untuk mencari sejumlah uang, dengan cara-cara yang tidak dibenarkan dan melanggar aturan norma yang berlaku. Namun apabila dibandingkan dengan seorang guru yang bekerja dan mengajar di dalam suatu institusi pendidikan, seorang guru tersebut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dimana dalam usaha guru tersebut memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga juga dikatakan sebagai bentuk dari kebutuhan umum. Hal yang membedakan adalah motif dan tujuan antara pelaku balap liar dan seorang guru dalam melakukan kebutuhan umum tersebut. Apa yang dilakukan oleh pelaku balap liar bukanlah sekedar perilaku iseng/yang tidak disengaja, melainkan sudah menjadi bagian atau rutinitas kegiatan yang dilakukan dalam kesehariannya

Dengan semakin menguatnya perilaku kriminal/menyimpang yang selalu terpola dan menjadi rutinitas kegiatan mereka sehari-hari, dapat disimpulkan proses belajar yang menimbulkan perilaku kriminal/menyimpang telah berhasil dipahaminya. Kegiatan praktik perjudian yang semakin merajalela, dan juga tingkat transaksi seksual kian berkembang hingga keduanya dijadikan sumber mata pencaharian. Pada dasarnya semua manusia membutuhkan nafkah guna menyambung kehidupan keesokan harinya. Namun, cara yang digunakan oleh pelaku kegiatan balap liar telah menggunakan cara yang menyimpang karena telah melanggar beraneka ragam norma sosial yang juga telah merugikan banyak orang dan

mengganggu kepentingan orang lain. Dan pada akhirnya, semua perilaku kriminal/menyimpang yang telah terbentuk bukan lagi untuk mendapatkan sebuah status, melainkan untuk menjadikan sebuah kebutuhan umum yang mereka perlukan.

4.3. Refleksi Sosiologi Pembangunan dalam Dinamika Balapan Liar

Pelajar merupakan salah satu aset Negara untuk perubahan masa depan menjadi lebih baik. Bahkan bukan sampai disitu, para pelajar juga merupakan harta kekayaan yang paling berharga bagi dunia, untuk itu keberhasilan dari seorang pelajar sangatlah diharapkan dan didambakan dari berbagai pihak. Ketika berbicara mengenai pelajar, sekolah adalah hal yang menjadi nomor satu yang terlintas di dalam pikiran kita, pelajar selalu berkaitan dengan proses belajar dan mengajar yang ada di lingkungan sekolah. Dalam berperilaku seorang pelajar sudah semestinya mengikuti tatanan norma dan nilai yang berlaku. Menjalankan tugas dan tanggung jawab layaknya seorang pelajar, dan terlebih dahulu menanamkan sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar berjalannya tujuan dan hal yang diinginkan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melihat pada hasil temuan penulis dalam penelitian ini,⁷⁵ seorang pelajar telah luput dari tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya. Bahkan sampai melanggar suatu tatanan nilai dan norma yang berlaku di dalam bermasyarakat. Keadaan ini diperkuat dengan adanya keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap motor liar, dan mengarahnya perilaku kepada suatu bentuk kecenderungan penyimpangan

⁷⁵ Pola Dan Dampak Sosial Keterlibatan Pelajar Dalam Kegiatan Balapan Motor liar, dilihat dari hasil dalam penelitian skripsi ini pada BAB III, Hal,

yang dilakukan oleh pelajar di dalam kegiatan balap liar tersebut. Dinamika kegiatan balap liar beraneka ragam, sebagai contoh timbulnya dampak sosial yang berimbas pada putusnya sekolah para pelajar yang menjadi pelaku balap liar, tindakan kriminal yang dilakukan pelajar, hingga cacat fisik yang dialami pelajar akibat kecelakaan dalam mengikuti kegiatan balapan motor liar. Perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar di dalam kegiatan balapan motor liar tidak lantas lahir begitu saja dalam diri mereka pribadi, terdapat suatu proses dan tahapan untuk mempelajari sehingga dikatakan sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang.

Sebagaimana pendapat yang telah dikemukakan Sutherland, bahwa sama halnya dengan perilaku yang normal atau yang *conform* terhadap nilai, perilaku menyimpang juga terbentuk berdasarkan proses belajar melalui sosialisasi individu yang bersangkutan. Melihat bahwa pokok permasalahannya bersumber dari pemahaman warga masyarakat tentang nilai dan norma sosial yang diperoleh seseorang melalui proses sosialisasi, maka *treatment* menurut perspektif ini adalah melalui proses resosialisasi devian.⁷⁶ Penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal).⁷⁷

Perilaku menyimpang terbentuk melalui proses belajar melalui sosialisasi individu di dalam lingkungan sosial. Memerlukan waktu yang tidak singkat dalam proses belajar individu menjadi menyimpang, diperlukan adanya suatu keintiman di

⁷⁶ Soetomo, *op cit*, Hal. 99-101.

⁷⁷ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op cit*, Hal. 75.

dalam suatu kelompok pribadi, dan lain-lain sebagainya sehingga perilaku menyimpang terbentuk dalam diri pribadi individu yang mempelajari bentuk penyimpangan. Keterlibatan pelajar di dalam kegiatan balapan motor liar yang perilakunya cenderung dikatakan sebagai bentuk penyimpangan setiap harinya semakin bertambah. Banyak para pelajar yang ingin terus mempelajari bentuk perilaku menyimpang, dan ikut menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Keadaan ini sangat memprihatinkan, dalam jangka waktu 3 sampai 5 tahun ke depan sudah mungkin keterlibatan pelajar akan semakin banyak untuk berperilaku menyimpang di dalam kegiatan balap motor liar.

Harus ada penanganan yang lebih serius mengenai kegiatan balap motor liar yang semakin mewabah setiap harinya. Berawal dari adanya suatu sanksi/hukuman yang tegas kepada para pelaku balap liar. Sanksi/hukuman yang diberikan bisa dilakukan oleh pihak kepolisian, atau dari masyarakat sekitar lokasi balap liar. Perlu adanya suatu koordinasi/kerja sama antara warga sekitar dengan pihak kepolisian. Hal ini berguna untuk mencegah semakin maraknya kegiatan balap liar. Sanksi yang diberikan juga seharusnya tegas, dan sekiranya bisa membuat efek jera para pelaku. Sanksi yang diberikan bisa bermula dari adanya suatu sanksi sosial yang dibuat oleh masyarakat sekitar, hingga sanksi hukuman yang diberikan pihak kepolisian. Semakin mewabahnya kegiatan balap liar juga disebabkan karena kurang adanya suatu sanksi yang sekiranya bisa memberatkan para pelaku. Apabila sudah terciptanya suatu kerja sama antara warga sekitar dengan pihak kepolisian, dengan sendirinya para pelaku kegiatan balap motor liar juga akan mengikuti suatu aturan

tersebut. Dalam bertindak mereka akan lebih berhati-hati karena adanya suatu sanksi yang bisa membuat mereka jera melakukan balap liar. Sanksi yang ada juga menjadi suatu pedoman mereka dalam berperilaku dalam berkendara.

Kegiatan balap liar bukan hanya merugikan diri pribadi pelajar tersebut, akan tetapi Negara juga akan terus dan terus kehilangan generasi penerus guna membangun bangsa dan Negara. Menurunnya tingkat kualitas generasi penerus (SDM) karena telah terkontaminasi sejak dini dengan bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang memang sengaja dipelajari. Selain itu adanya bentuk pelanggaran nilai dan norma sosial yang memang sengaja dilakukan oleh para pelajar yang merupakan bentuk kesengajaan dalam melanggar hukum yang berlaku. Penyimpangan perilaku yang tumbuh sejak masa remaja, bukan tidak mungkin akan terus dibawa atau bahkan akan digunakan sampai waktu menginjak dewasa. Untuk itu harusnya ada penanganan yang serius dalam menangani keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap motor liar.

Melihat fenomena seperti ini, sudah seharusnya adanya suatu bentuk kontrol sosial yang berlaku dimasyarakat untuk dijadikan sebagai suatu pegangan, pedoman, dan pengontrol dalam berkehidupan yang sewajarnya. Kontrol sosial yang dijadikan sebagai suatu pedoman berperilaku bisa dimulai dari yang bersifat primer, hingga sekunder, keduanya selalu memainkan peranannya dalam mencegah timbulnya suatu perilaku menyimpang pelajar. Pertama dari adanya suatu kontrol sosial yang terdapat di dalam keluarga. Anggota keluarga terutama orangtua sudah seharusnya berusaha menjalin suatu hubungan komunikasi yang baik layaknya orangtua dan anak. Selalu

memperhatikan dan mengawasi pergaulan seorang anak, membimbing agar tidak melakukan hal diluar nilai dan norma sosial, hingga menjadikan anak sebagai *partner* diskusi. Orangtua harus memosisikan dirinya layaknya seorang teman, berusaha terbuka dan berbagi cerita yang membuat situasi dan kondisi dalam keluarga selalu tenang dan membuat seorang anak nyaman berada di dalam lingkungan keluarga.

Kedua adalah adanya suatu kontrol sosial yang terdapat di dalam lingkungan, mulai dari teman sebaya, tetangga, hingga masyarakat sekitar seharusnya saling bekerja sama untuk mencegah keterlibatan pelajar dalam kegiatan balap liar. Kontrol sosial dalam lingkungan cenderung mengarah pada perbaikan suatu nilai dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat dan juga terdapat beberapa sanksi yang sekiranya membuat pelaku enggan melakukan dan melanggar suatu norma sosial yang berlaku. Apabila mekanisme kontrol sosial yang disepakati bersama telah terbangun dan tercipta di dalam lingkungan masyarakat, maka bukan tidak mungkin seorang individu atau bahkan kelompok dengan sendirinya akan berusaha menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Selain itu adanya usaha yang dilakukan oleh warga sekitar untuk mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang dimiliki, dan menghidupkan kembali suatu kegiatan yang bernilai positif. Seperti halnya kegiatan keolahragaan, karang taruna, mengaktifkan gerakan pemuda yang bernilai positif, tentunya dalam kegiatan tersebut tidak bersifat monoton, dan tidak membosankan.

Ketiga adalah bentuk kontrol sosial yang berada di dalam lingkungan sekolah. Karena lingkungan sekolah adalah rumah kedua bagi pelajar setelah rumah mereka masing-masing, untuk itu perlu adanya juga suatu ikatan yang kuat, dan hubungan

yang harmonis antara pihak sekolah dengan pelajar. Peran seorang guru yang sangat diharapkan dalam menjalankan kontrol sosial dalam lingkungan sekolah. Setiap guru sudah seharusnya menghilangkan stigma pelajar, bahwa lingkungan sekolah membosankan, malas mengikuti kegiatan belajar, dan terdapat guru galak yang membuat pelajar semakin malas berada di lingkungan sekolah. Sebagaimana orangtua, tugas guru juga wajib memahami perilaku anak didiknya, memantau pertemanan selama disekolah. Karena guru sendiri merupakan pengganti orangtua selama pelajar di sekolah, melakukan perangkulan yang erat terhadap semua murid, yang melahirkan suatu kenyamanan yang di dapat pelajar. Keadaan itu merupakan salah satu pencegahan agar para pelajar tidak melakukan perilaku menyimpang, dan tidak ada lagi stigma negatif seorang pelajar apabila berada dalam lingkungan sekolah.

Dalam menjalankan peranannya untuk membentuk suatu kontrol sosial yang berada di dalam keluarga, lingkungan, hingga lingkungan sekolah, semua itu tidak luput dan tidak terlepas juga dari nilai-nilai keagamaan yang telah ada sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Nilai keagamaan sendiri mempunyai fungsi sebagai suatu perekat sosial antara pribadi individu dengan bentuk-bentuk kontrol sosial yang berusaha diterapkan. Dengan kepercayaan yang telah diyakini dan dimiliki individu pada suatu nilai keagaam, bukan tidak mungkin ia akan berusaha mengikuti dan menjalan suatu perintah baik hingga menjauhi larangannya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dengan begitu akan tercipta suatu nilai-nilai keagamaan, dan meningkatnya kereligiusan individu tersebut walaupun harus dengan

melalui proses dan mekanisme yang cukup rumit. Karena dengan adanya suatu nilai-nilai keagamaan yang religius, seorang pelajar bisa memanfaatkannya sebagai suatu pedoman dan kontrol sosial.

4.4. Penutup

Balapan motor liar yang dilakukan pelajar merupakan bentuk perilaku menyimpang. Terdapat beberapa pelanggaran nilai-dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat, bahkan pelajar telah melanggar hukum Negara karena telah melakukan balapan motor liar di jalan, mengkonsumsi minuman keras hingga menggunakan narkoba, terdapat suatu transaksi seksual, dan praktik perjudian. Semuanya itu sudah jelas melanggar peraturan, belum lagi adanya norma sosial yang berlaku di masyarakat yang memang sengaja dilanggarnya. Perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar dalam kegiatan balap liar tidak lantas timbul begitu saja dalam diri mereka. Adanya suatu pembelajaran dan proses pelaku untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang itu timbul. Selain itu juga terdapat suatu interaksi dalam proses belajar perilaku menyimpang tersebut.

Jadi, perilaku menyimpang itu suatu perilaku yang dipelajari oleh seseorang melalui interaksi dengan orang lain/kelompok. Sebagaimana yang telah dikemukakan Sutherland, sesuatu perilaku dapat dikatakan sebagai penyimpangan apabila memenuhi 9 komponen. Salah satu diantara 9 komponen tersebut ialah, perilaku kriminal itu dipelajari.⁷⁸ Penanganan yang serius sangat dibutuhkan dalam mencegah

⁷⁸ Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *op cit*, Hal. 75.

semakin maraknya kegiatan balap liar, lebih khusus untuk mencegah keterlibatan pelajar yang selalu bertambah. Perlu adanya suatu perbaikan dan kontrol sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar rumah, dan lingkungan sekolah. Dalam membentuk suatu nilai kontrol sosial, hal tersebut juga tidak lepas dari adanya peranan yang terkandung dalam nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman berperilaku sebagaimana mestinya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Balapan motor (*racing*) adalah aktifitas olahraga dengan media sepeda motor di mana para pembalap saling memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi dalam arena/sirkuit pada ajang perlombaan. Perlombaan balapan motor dianggap legal secara hukum pada saat perlombaan diselenggarakan secara resmi pada suatu arena/sirkuit tertentu dan mengikuti aturan hukum serta standar keselamatan. Kendati seperti itu, namun terdapat sisi lain dalam perlombaan balap motor yaitu kegiatannya dilakukan di jalan raya dan tidak resmi yang sering disebut “balap liar”. Istilah “balap liar” umumnya dimaknai sebagai suatu perlombaan motor yang dilakukan tidak secara resmi dan melanggar hukum. Balap liar merupakan kegiatan yang biasa dilakukan pada malam hari dan diselenggarakan di jalan-jalan raya sehingga mengganggu aktifitas pengendara dan pengguna jalan lainnya. Adapun kegiatan tersebut umumnya banyak diminati oleh kalangan anak muda, yang mana status sosial dari kalangan anak muda masih banyak yang berstatus sebagai “pelajar”.

Berdasarkan tema dan permasalahan penelitian yang ada, yaitu; Bagaimana pola keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap liar. Dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pola keterlibatan pelajar dimulai dari adanya hobi tentang dunia otomotif khususnya kendaraan roda dua. Pelajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelajar yang dijadikan informan di lokasi

penelitian, berdomisili dan bersekolah berada di sekitar Rawamangun. Berangkat dari kegemarannya tersebut, para pelajar mengaktualisasikan hobinya dalam balap liar. Selain itu, faktor yang mendorong para pelajar terlibat balap liar mulai dari lingkungan pergaulannya, di mana peran teman-teman sekolah dan teman rumah memiliki rentang usia yang sama dan tidak jauh berbeda mempengaruhi keterlibatan pelajar ikut kegiatan balap liar. Kesamaan hobi pelajar dengan dunia otomotif membuat pelajar terlibat dan menyalurkan kegemarannya tersebut lewat balap liar. Selain itu terdapat juga tempat berkumpul/kongkow para pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar, yaitu warung *Good Day*. Di tempat ini pula sosialisasi mengenai balap liar dari teman sebaya memiliki peran.

Pada rumusan masalah berikutnya, bagaimana dampak sosial keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap liar. Adapun dampak sosial keterlibatan pelajar dalam mengikuti kegiatan balap liar, yaitu; mulai dari segi pendidikan, terdapat pelajar yang putus sekolah akibat balap liar, cacat fisik pelajar disebabkan karena kecelakaan, timbulnya tindakan kriminal yang dilakukan pelajar, terdapat praktik perjudian dalam balap liar dimana para pelaku balap saling bertaruh ketika balapan dilaksanakan. Bukan hanya uang dan motor yang dijadikan barang taruhan, terdapat pula “perempuan” yang dijadikan barang taruhannya. Mengonsumsi minuman keras hingga narkoba merupakan rutinitas para pelaku balap liar sebelum atau pun sesudah balap liar berlangsung, sehingga menimbulkan tindakan kriminal, baik pencurian, tawuran, dll. Terdapat sebuah transaksi seksual yang dilakukan perempuan taruhan, selain itu juga adanya kekerasan dan perkelahian, hingga

memblokir dan memberhentikan pengguna jalan ketika balap motor liar sedang berlangsung, hal ini tentu melanggar hukum, terkait hukum lalu lintas.

Sedangkan pada rumusan masalah yang ketiga, bagaimana kegiatan balap liar dikatakan sebagai perilaku menyimpang, dapat diketahui yaitu; perilaku menyimpang itu suatu perilaku yang dipelajari oleh seseorang melalui interaksi dengan orang lain/kelompok. Sebagaimana yang telah dikemukakan Sutherland, sesuatu perilaku dapat dikatakan sebagai penyimpangan apabila memenuhi 9 komponen. Salah satu diantara 9 komponen tersebut ialah, perilaku kriminal/menyimpang itu dipelajari.

5.2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada penelitian diatas, untuk itu penulis memberikan rekomendasi atau saran bagi pihak-pihak terkait dengan tema penelitian skripsi ini. Adapun saran yang diberikan untuk membangun suatu generasi kreatif produktif dalam hal positif. Terdapat dua institusi yang memiliki peranan penting dan utama untuk mencegah pelajar terlibat dalam kegiatan balap motor liar, yaitu keluarga dan sekolah. Peran keluarga, khususnya para orangtua penting untuk memberikan pengawasan dan pendidikan terhadap anak-anaknya terkait aktifitas dan pergaulannya. Orangtua harus bisa memantau pergaulan anak-anaknya dan juga menjaga hubungan baik dengan anak. Anak yang juga berstatus pelajar diarahkan untuk memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dan orang tua juga harus memberikan dukungannya. Jika mengetahui kegemaran anaknya terhadap otomotif, khususnya motor, peran orangtua bisa mengarahkan hobi anaknya dalam hal posi seperti

mendukungnya dalam kegiatan balap motor yang diadakan secara resmi. Selain itu, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran dalam hal memberikan sosialisasi nilai-nilai baik terkait perilaku dan pergaulan. Para guru bisa memposisikan dirinya sebagai pendidik sekaligus teman. Jika hubungan pertemanan terjadi diantara guru dan pelajar, para guru bisa menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap para pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Buku Laporan Tahun 2015, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur.
- Creswell Jhon, W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- _____. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2014.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- MS, Siahaan Jokie. *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Schaefer, Richard T, Terjemahan Anton Novenanto, dan Diah Tantri. *sociology*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Santrock John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. *Kriminologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2012
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soekanto, Soerjono dan Lestarini Ratih, Howard S. Becker: *Sosiologi Penyimpangan*. Seri Pengenalan Sosiologi No. 9. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- _____, *Sosiologi keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Studi Literatur

Heriyanto, Irwan. *Kinerja Kepolisian Dalam Menanggulangi Balap Motor Liar di Kawasan Arteri Permata Hijau*. Skripsi S1 Ekstensi, Universitas Indonesia, 2008.

Imanudin, Fitrah. *Harga Diri dan Agresivitas Pada Pembalap Liar*. Skripsi S1 Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Matondang, Irvan. *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor: Studi Pada Remaja Geng Motor P-Dox, Duren sawit, Jakarta Timur*. Skripsi S1 Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.

Sari, Dian Permata. *Proses Pengorganisasian Komunitas Balapan Mobil Liar Melalui Organisasi Formal: Studi Terhadap Kegiatan Balapan Mobil Liar di Jalan Asia Afrika, Senayan, Jakarta*. Skripsi S1 Sosiologi, Universitas Indonesia, 2011.

Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan, (Surabaya: Kesindo Utama, 2012), hlm. 69 & 145.

Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan, *Ibid*, hlm. 23 & 137.

Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2012 Tentang Kendaraan, *op.cit*, hlm. 138.

Sumber Internet

Sumber: <https://infomotorbalap.wordpress.com/2011/11/07/dragrace/> (diakses pada tanggal 6 Oktober 2015).

Sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/04/14/13484859/20.Lokasi.Balapan.Liar.di.Jakarta.dan.Sekitar> (diakses pada tanggal 28 September 2015).

Sumber: <http://timur.jakarta.go.id/v11/?p=kecamatan> (diakses pada tanggal 6 Januari 2016).

Sumber: <http://nasional.sindonews.com/read/947769/163/10-pelanggaran-lalu-lintas-paling-sering-terjadi-1420695422/1> (diakses pada tanggal 25 Februari 2016).

Sumber: <http://www.pu.go.id/uploads/services/infopublik20120703114708.pdf> (diakses pada tanggal 25 Februari 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi III, diakses dari www.kbbi.web.id pada tanggal 18 Maret 2016.

Hasil Wawancara Peneliti

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, Agil, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, Agil, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, Boti, pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 17.00.

Hasil wawancara dengan salah satu warga yang tinggal di Kelurahan Cipinang Besar Utara, Bang udin, pada tanggal 28 Desember 2015 pukul 19.30.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, Boti, pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 17.00.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai joki, Agil, pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 15.30.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, Boti, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai calo, Boti, dan agil, sebagai joki, pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 14.30.

Hasil wawancara dengan salah satu pelajar yang menjadi pelaku balap liar berperan sebagai cabe-cabean, Widya, pada tanggal 6 Februari 2016 pukul 17.00.

Hasil wawancara dengan salah satu mekanik motor yang sempat terlibat dalam balap liar, Bang Vahrudin, pada tanggal 4 Desember 2015 pukul 17.00.

Lampiran 1

Perilaku Menyimpang Pelajar Dalam Kegiatan Balapan Motor Liar

(Studi tentang Balapan Motor Liar Yang Ada di Jalan Bekasi Timur, Kelurahan Cipinang Besar Utara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur)

BAB	INDIKATOR	Teknik Primer				Teknik Sekunder			
		P	WT	WTT	S	K	BPS	BK/M-K	I
I	PENDAHULUAN								
	Latar Belakang	x			x	x		x	x
	Permasalahan Penelitian	x	x	x	x			x	
	Tujuan Penelitian	x	x	x	x			x	
	Manfaat Penelitian	x			x			x	
	Tinjauan Penelitian Sejenis	x			x			x	x
	Kerangka Konseptual	x						x	x
	Metodologi Penelitian	x	x	x	x			x	x
	Sistematika Penelitian	x	x	x	x			x	x
II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN								
	Konteks Sosial, Demografi, dan Geografi Masyarakat Cipinang Besar Utara	x	x	x	x	x		x	x
	Sejarah Jalan Raya Bekasi Timur Menjadi Arena Balapan Motor Liar	x	x	x	x	x		x	x
	Peta Jalan Raya Bekasi Timur Sebagai Arena Balapan Motor liar	x			x	x		x	x
	Profil Singkat Pelaku Balap Liar	x	x	x	x			x	
III	PROSES DAN KETERLIBATAN PELAJAR DALAM KEGIATAN BALAP MOTOR LIAR								
	Proses Kegiatan balap Motor Liar	x	x	x	x	x		x	x
	Faktor Pelajar Terlibat Dalam Ajang Balap Motor Liar	x	x	x	x			x	x
	Karakteristik dan Klasifikasi Dalam Balap Motor Liar	x	x	x	x			x	x
IV	KEGIATAN BALAP LIAR: PERAN PELAJAR SEBAGAI BENTUK PERILAKU MENYIMPANG								
	Pelajar: Tugas dan Tanggung Jawab	x	x	x	x			x	x
	Bentuk Pelanggaran Peraturan	x	x	x	x			x	x
	Bentuk Perilaku Menyimpang Dalam Balap Motor Liar	x	x	x	x			x	x
	Dampak Balap Liar	x	x	x	x			x	x
V	PENUTUP								

Diolah oleh Peneliti Berdasarkan Referensi Terkait, 2016.

Keterangan:

P : Pengamatan
WT : Wawancara Terstruktur
WTT : Wawancara Tak Terstruktur
S : Survey

K : Kelurahan
BPS : Badan Pusat Statistik
BK/M-K : Buku/Majalah-Koran
I : Internet

Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA
KETERLIBATAN PELAJAR DALAM KEGIATAN BALAP MOTOR LIAR di
JALAN BEKASI TIMUR, KELURAHAN CIPINANG BESAR UTARA,
JAKARTA TIMUR**

I. Wawancara Lapangan

- a. Lokasi dan Tanggal Wawancara
- b. Situasi wawancara

II. Profil Informan

- a. Nama
- b. Jenis Kelamin
- c. Usia
- d. Kelas
- e. Alamat Tempat Tinggal

III. Proses Kegiatan Balap Liar

- a. Bagaimana proses balap liar itu terjadi?
- b. Apakah terdapat peraturan dalam proses balap liar tersebut?
- c. Siapa yang berhak menentukan peraturan balap liar?
- d. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melakukan balap liar?
- e. Dimana tempat yang biasa dijadikan untuk persiapan balap liar?
- f. Apakah persiapan tersebut dilakukan jauh sebelum kegiatan balap dimulai?
- g. Apa saja persiapan yang sangat penting menurut anda?
- h. Berapa lama waktu yang diperlukan dalam mempersiapkan hal tersebut?
- i. Dimana lokasi jalan yang biasa dijadikan sebagai tempat/arena balap liar?
- j. Apa saja yang dilakukan untuk mempersiapkan arena balap?
- k. Apakah terdapat peraturan dalam menentukan lokasi balap?
- l. Apakah lokasi/arena balap mempunyai kriteria tertentu?
- m. Berapa lama waktu kegiatan balap liar berlangsung?
- n. Apakah terdapat peraturan dalam menentukan waktu balap liar?
- o. Siapa yang berhak menentukan waktu balap liar?

IV. Keterlibatan Pelajar Dalam Kegiatan Balap Liar

- a. Bagaimana awal mulanya sehingga bisa terlibat dalam balap liar?
- b. Mengapa bisa tertarik dengan balapan motor liar?
- c. Apa yang mempengaruhi sehingga anda terlibat dalam balap motor liar?

- d. Dari mana pertama kali anda mengenali kegiatan balap liar?
- e. Apakah keterlibatan anda muncul dari diri sendiri atau dari pihak luar?
- f. Siapa yang membawa dan mengenali anda dalam kegiatan balap liar?
- g. Sejak kapan anda terlibat dalam kegiatan balap liar?
- h. Sudah berlangsung berapa lama keterlibatan tersebut?
- i. Apakah yang anda rasakan setelah terlibat dalam balap liar?
- j. Apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah anda terlibat?
- k. Berapa banyak teman anda yang berstatus pelajar terlibat kegiatan balap liar?
- l. Apakah mereka merasa nyaman dengan keterlibatan tersebut?
- m. Apa saja peran yang melibatkan pelajar dalam kegiatan balap liar?
- n. Bagaimana cara mendapatkan peran tersebut?
- o. Apakah ada kriteria tersendiri untuk mempunyai peran-peran tersebut?

V. Pihak Keluarga

- a. Apakah pihak keluarga mengetahui keterlibatan anda dalam balap liar?
- b. Bagaimana tanggapan keluarga mengenai keterlibatan tersebut?
- c. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?
- d. Apakah keluarga mengetahui jika anda akan menghadiri kegiatan balap liar?
- e. Bagaimana anda menyikapi tanggapan dari keluarga anda?
- f. Apakah terdapat peraturan dari keluarga untuk mencegah keterlibatan anda?
- g. Bagaimana bentuk peraturan tersebut?
- h. Apa yang anda rasakan semenjak terdapatnya peraturan?
- i. Apakah peraturan tersebut berpengaruh dengan keterlibatan anda?

VI. Peraturan Dalam Balap Liar

- a. Apakah terdapat peraturan dalam kegiatan balap liar?
- b. Peraturan apa saja yang terdapat di dalamnya?
- c. Siapakah yang membuat peraturan tersebut?
- d. Berapa banyak peraturan yang terdapat dalam kegiatan balap liar?
- e. Apakah terdapat peraturan jenis kendaraan yang digunakan dalam balap liar?
- f. Apa saja peraturan tersebut?
- g. Bagaimana setiap kelompok/bengkel menyikapi peraturan itu?
- h. Apakah terdapat kecurangan yang dilakukan setiap kelompok/bengkel?
- i. Apakah bentuk kecurangan yang biasa dilakukan?
- j. Apa hukuman bagi pelanggar peraturan tersebut?
- k. Siapa yang berhak menentukan pemenang pada kegiatan balap liar?
- l. Hal apa yang dilakukan untuk menentukan pemenang tersebut?

VII. Dampak Balap Liar

- a. Apakah dampak dari terlibatnya anda dalam kegiatan balap liar?
- b. Apakah dampak tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan anda?
- c. Mengapa anda masih melakukan kegiatan balap liar?
- d. Apa saja kerugian yang pernah dialami selama mengikuti kegiatan balap liar?
- e. Berapa banyak teman anda yang pernah mengalami kerugian tersebut?
- f. Bagaimana anda menyikapi kerugian dan dampak yang pernah dialami?
- g. Apakah anda merasa trauma dengan dampak dan kerugian tersebut?
- h. Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?
- i. Apakah teman anda ada yang berhenti mengikuti balap liar semenjak merasakan dampak dan kerugian tersebut?

Lampiran 3

Wawancara Lapangan:

- a. Nama : Agil
- b. Usia : 18 Tahun (Kelas 2 SMA)
- c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- d. Alamat Tempat Tinggal : Jl. Pisangan Raya

Agil adalah salah satu pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar. Mempunyai peran sebagai joki dalam mengendarai sepeda motor tidak membuatnya takut dan trauma setiap kegiatan balap liar berlangsung. Tragedi kecelakaan sepeda motor pada saat balap liar menyebabkan agil tidak sadarkan diri di ruang ICU selama sehari-hari, hal itu tidak menyurutkan agil untuk masih mengikuti kegiatan balap liar. Saat ini seharusnya agil masih duduk di bangku kelas 2 SMA, namun karena kehadirannya yang tidak memenuhi peraturan sekolah membuatnya di keluarkan oleh pihak sekolah.

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
1.	<p>Bagaimana proses balap itu terjadi? Prosesnya sebelum ngtrek pasti meriksa kesaftian dari motor, satu paling shock, ban, gigi/rante soalnya kalo ini udah macet waduh bang bahaya banget. Kalo macetnya masih belum jalan ngtrek mending bang, tapi kalo udah dibawa jalan buat ngtrek wah wasalam buat jokinya. Kalo terakhir paling meriksa bensin. Soalnya nih ya bang kalo itu gak diperiksa suka kadang ada trouble bang pas mau maen tuh.</p>	<p>Pengecekan Kendaraan</p>	

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI			
2.	<p>Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melakukan balap?</p> <p>Ada peraturan yang tergantung dari anak-anaknya mau maen berapa, maennya kaya gimana. Pokoknya itu semua tergantung dari peraturan tuh diawal si bang antar sesama yang ketemuan itu. Tapi kalo awalnya biasanya motor kita tuh pertama dilamar dulu sama orang yang dari bengkel mana gitu bang, baru dari situ ada deh tuh perjanjian gimana-gimananya. Kalo emang itu semua udah cocok, udah pada deal deh tuh baru nentuin lokasi, waktu, sama berapa taruhan yang mau dipasang bang. Ada juga nih bang kadang kalo emang kita udah selesai maen di tempat ngetrek, kadang ada juga yang ngajakin maen lagi, kalo itu langsung harus.</p>	<p>Kesepakatan Antara Kedua Belah Pihak</p>	<p>Proses Kegiatan Balap Liar</p>		
3.	<p>Dimana lokasi jalan yang biasa dijadikan sebagai tempat/arena balap liar?</p> <p>Kalo lokasi balap banyak bang sebenarnya kalo disebutin satu-satu. Tapi yang paling sering banget dijadiin tempat balap paling di depan LP cipinang, abadi daerah duren sawit yang pinggiran BKT itu, taman mini (TMII), daerah malaka, pemuda, depan hotel central pramuka, gunung sahari, kadang juga di kemayoran bang tapi sekarang udah agak jarang bang.</p>			<p>Lokasi Kegiatan Balap Liar</p>	
4.	<p>Berapa lama waktu kegiatan balap liar berlangsung?</p> <p>Kalo ngetreknya paling dari jam 1 sampe shubuh jam 5'an deh bang. Itu juga gak langsung maen bang,</p>				

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	<p>kita liat situasinya dulu, liat ada polisi yang jaga apa nggak, atau gak ada juga yang patrol kan. Ya pokoknya liat situasi dulu deh bang. Kadang itu soalnya polisi udah ngetem buat ngerazia motor-motor bodong yang gak ada suratnya. Pernah gw ngalamin berapa kali gitu bang, nyari tempat ngetrek tapi emang tempat itu udh dipenuhin polisi yang pada razia. Itu hampir semua tempat, makanya gw bingung waktu itu ini beneran pada kerja sama semua polisinya apa emang pas kebetulan doang kan. Gw juga sm anank-anak gak pernah langsung datang ke lokasi sendiri, paling bareng-bareng nah itu nongkrong dulu sama anak-anak gak langsung ngetrek. Nongkrong aja itu udah mulai dari jam 11'an deh kurang lebih. Itu juga nongkorngnya buat prepare motor, baru tuh kalo emang udah safety semua persiapan motornya, gw jalan sama yg lain ke tempat ngetrek.</p>	Waktu Kegiatan Balap Liar	
5.	<p>Mengapa bisa tertarik dengan balapan motor? Semua emang berawal dari hobi dan kegemaran gw bang tentang dunia otomotif, sama palingan gw ngerasa lebih enak aja nongkrong gabung gitu sama anak-anak disbanding dirumah.</p>	Kegemaran/Hobi	
6.	<p>Bagaimana awal mulanya sehingga bisa terlibat dalam balap liar? Awalnya dari temen bang,</p>		

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	<p>sekedar nongkrong, diajak-ajak ke bengkel, sama ke good day (salah satu nama tempat nongkrong informan), ya sampe akhirnya gw terlibat. Sebenarnya gw juga udah ogah lagi tuh bang dibawa ke tempat-tempat gak jelas, cuman kan karena gw udah ngerasa nyaman, asik, enak aja main sama kawan gw yang satu ini, jadi gw ngikut aja dah udah. Tau deh bang gw orangnya paling gak bisa kalo diajak sama kawan yang emang udah asik juga sama gw. Apalagi buat nolak itu gak mungkin banget bang. Ya pokoknya ni bang awal mula kenal trek-trekan gitu dari si bocah (panggilan akrab informan kepada teman yang mengajak untuk ikut balap liar) satu ini</p>	<p>Teman Dekat</p>	<p>Keterlibatan Pelajar Dalam Balap Liar</p>
7.	<p>Apa yang mempengaruhi anda untuk ikut dalam balap liar? Kalo menurut gw sih awalnya dari teman-teman main gw aja bang, kaya teman sekolah yang udah akrab, temen rumah, udah gitu-gitu aja. Sama paling gw berharap pengen lebih dikenal sama anak-anak yang ikut kegiatan macam gini juga.</p>	<p>Teman dan Eksistensi</p>	
8.	<p>Apa saja peran yang melibatkan pelajar dalam balapan liar? Macem-macam sih bang kalo perannya itu, ada yang jadi joki tuh yang dipengenin banget, ada juga jadi calo, wasit, cewek-cewek taruhan gitu.</p>	<p>Peran Pelajar</p>	

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
9.	<p>Apakah dampak dari terlibatnya anda dalam balap liar?</p> <p>Kalo buat gw ya paling imbasnya jadi sering diomelin orang rumah, sekolah juga jadi keganggu. Sekarang gw juga udah gak sekolah bang, gara-gara gak pernah masuk soalnya udah males kalo berangkat pagi bang. Kalo orang lain pasti ngerasa keganggu. Ya gw aja juga kalo emang lagi ada dirumah ngerasa keberisikan kalo ada orang yang geber2 motor.</p>	<p>Putus Sekolah</p>	<p>Dampak Balap Liar</p>
10.	<p>Apakah kerugian yang pernah dialami selama mengikuti kegiatan balap liar?</p> <p>Wah sedih kalo diceritain mah yang pas gw jatuh. Gw pernah jatuh bang sampe koma sekali bang gara-gara jatuh dari motor pas lagi main di depan LP. Gak sadar gw disitu bang hampir satu mingguan.</p>	<p>Kecelakaan Akibat Balap Liar</p>	

Lampiran 4

Wawancara Lapangan:

- a. Nama : Widya
- b. Usia : 16 Tahun (Kelas 2 SMA)
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Alamat Tempat Tinggal : Jl. Pegangsaan Dua

Wawancara yang tidak pernah diduga-duga oleh penulis. Karena setiap kali membuat janji dengan informan yang satu ini selalu saja batal yang disebabkan oleh beberapa faktor. Namun ketika penulis mencoba main ke warung *good day* yang memang menjadi salah satu tongkrongan favorit para pelajar balap liar, bertemulah penulis dengan widya. Widya adalah salah satu seorang pelajar yang terlibat dalam kegiatan balap liar. Perannya yang bisa membuat seorang pria berubah sekaligus tercengang apabila mendengarnya. Widya merupakan salah satu perempuan taruhan dalam balap liar, namun apabila terdapat kebutuhan yang menurutnya sangat penting, widya tidak segan-segan mencari lelaki hidung belang yang bisa membayar dirinya melalui hubungan intim antara keduanya. Saat ini widya masih duduk di bangku kelas 2 SMA yang berada di Wilayah Cakung, Jakarta Timur.

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
4.	<p>Berapa lama waktu kegiatan balap liar berlangsung?</p> <p>Waktu ngetreknnya mah gak lama, paling Cuma 4 jam'an doang. Yang lama sama yang ribet itu kan nongkrong sebelum turunnya itu, wah bisa dari sore kali. Kalo emang bosan pindah tempat, pindah tempat lagi. Ya pokoknya nungguin sampe malem aja. Kaya sekarang aja kan nih, misalnya udah pada bosan nongkrong di good day, udah tuh pada cabut anak-anak, nyari tempat lagi yang emang biasa dijadiin tempat nongkrong. Nah kalo ramenya terus mulai ngetrek paling sekitar jam 12 sampe jam 1 baru pada mulai ngetrek.</p>	<p>Waktu Kegiatan Balap Liar</p>	
5.	<p>Mengapa bisa tertarik dengan balapan motor?</p> <p>Hobi. Gw hobi aja sama ngetrek-ngetrek gitu. Awalnya juga gak begitu suka sama ngetrek gini, pas diajak pertama kali sama</p>	<p>Kegemaran/Hobi</p>	

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	<p>temen gw langsung suka aja. Langsung deh gw dibawa nongkrong, dikenalin sama temen-temennya, emang asik. Jadi sampe sekarang udah hobi banget. Gak pernah gw gak datang nih kalo anak-anak pada main, gw selalu datang. Kecuali kalo udah dibawah selimut itu beda lagi bang.</p>		Keterlibatan Pelajar Dalam Balap Liar
6.	<p>Bagaimana awal mulanya sehingga bisa terlibat dalam balap liar? Awal mula karena jadi pelaku apa dulu nih, wah pertanyaannya bisa jerumusin gw juga nih. Kalo awal kenapa bisa ikut balap liar ya pertama emang diajak temen itu. Sampe gw jadi hobi banget. Terus juga gw kan awalnya emang punya kenalanlah berapa orang gitu yang emang udah biasa main trek-trek'an gitu. Jadi yan tambah banyak lagi temen gw yang ikut, sama kenalan juga jadi tambah luas aja. Apalagi semenjak gw bener-bener ikut dan gabung sama anak-anak. Beda bang kalo sama satu lagi yang kayanya nanyanya agak menjurus kearah negatif juga nih.</p>	Teman Dekat	
7.	<p>Apa yang mempengaruhi anda untuk ikut dalam balap liar? Sebenarnya kalo dibilang ada yang pengaruhin atau nggak bingung juga sih. Soalnya gimana ya, karena emang udah hobi juga sama ngetrek dan dunia malem gini kan, jadi gw ya <i>happy</i> aja ngejalanin semuanya. Tapi kalo gak ada doi yang pertama bawa sama ngajak gw juga gw gak bakalan sampe kaya gini juga kayanya tapi nih bang. Tapi beneran</p>	Teman dan Eksistensi	

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	<p>nih, awalnya yak an emang gw gak begitu suka, Cuma semenjak diajak sama temen gw aja jadi tambah kelihatan kaya semakin liar aja udah gw.</p>		
8.	<p>Apa saja peran yang melibatkan pelajar dalam balapan liar? Macem-macem kalo kaya begitu mah, semuanya kayanya hampir anak yang masih sekolah juga yang ngelakuinnya. Palingan yang biasa terkenal tuh ya kaya joki, calo, mekanik. Ada juga yang suka jadi wasit dadakan, tapi kalo wasit mah emang suka dadakan gitu aja pas di tempat ngetrek. Sama paling yang kelihatan agak nakal sama seksinya ya itu tadi bang, perempuan taruhan biasanya mah disebut cabe-cabe'an. Haduuh jadi gak enak juga ini gw nyebutinnya kalo perempuan taruhan kayanya jarang banget di denger anak-anak ngomong gitu, emang biasa disebut cabe aja sama anak-anak yang emang udah kenal akrab.</p>	<p>Peran Pelajar</p>	
9.	<p>Apakah dampak dari terlibatnya anda dalam balap liar? Efeknya jadi kaya begini ini bang, sekolah jadi males banget. Jadi sering cabut gini. Kalo lo tau nih ya, gw cabut udah hampir 5 hari. Makanya nyokap gw sering banget dipanggil. Tapi gw juga berusaha lah gak mau sampe dan jangan sampe juga gw dikeluarin dari sekolah. wah jangan sampe banget deh kalo kaya gitu. Prinsip gw sih boleh lah lo badung, bangor dan segala jenisnya, tapi yang namanya sekolah kalo bisa jangan sampe putus gitu aja ditengah jalan. Tapi sekarang gw</p>	<p>Putus Sekolah</p>	<p>Dampak Balap Liar</p>

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	<p>juga udah dapet peringatan dari sekolah bang karena jarang masuk. Dari rumah sih berangkat, tapi cabut karena udah males belajar. Makanya karena udah keseringan cabut dapet peringatan gw dari sekolah.</p>		
10.	<p>Apakah kerugian yang pernah dialami selama mengikuti kegiatan balap liar? Emosi gw jadi lebih tinggi bang, apalagi kalo lagi kenceng pas ngetrek gitu, yah gitu udah gw. Waktu itu Cuma karena salah paham ngerebutin cowok doang, sampe ribut juga sama anak jablay cipinang. Pas udah sadar jadi malu sendiri juga si bang gw. Ya abis gimana kan kondisi lagi kenceng, setengah sadar juga lagi kan.</p>	<p>Perkelahian dan Tindak Kriminal</p>	

Lampiran 5

Wawancara Lapangan pada tanggal 28 Desember 2015:

- a. Nama : Jalaludin
- b. Usia : 32 Tahun
- c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- d. Alamat Tempat Tinggal : Jl. Gg. Masjid, Cipinang Besar Utara

Salah satu warga Cipinang Besar Utara yang penulis jadikan sebagai informan adalah abang Jalaludin atau yang biasa disebut dan dikenal dengan sebutan bang udin. Saat ini bang udin bekerja disalah satu gudang/toko plastik yang berlokasi di pasar pagi Rawamangun. Ketika beranjak dewasa bang udin pun pernah terlibat dan turun secara langsung untuk mengikuti kegiatan balap liar, selain itu bang udin juga merupakan salah satu warga asli Cipinang Besar Utara. Hal-hal tersebut lah yang membuat penulis menjadikan bang udin sebagai salah satu informan warga asli lokasi penelitian penulis. Menurutnya alasan semakin bertambahnya usia bang udin beserta teman-temannya yang menyebabkan mereka berhenti mengikuti kegiatan balap liar tersebut. Penulis melakukan wawancara disalah satu warung kopi yang memang selalu dijadikan tempat berkumpul bang udin bersama teman-temannya ketika malam libur tiba.

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI
1.	<p>Sudah berapa lama tinggal di Wilayah Cipinang Besar Utara? Udah puluhan tahun kali tinggal disini mah. Dari semenjak gw kecil, berjolnya aja juga emang didaerah sini. Ya bisa dibilang gw orang asli sini.</p>	<p>Penduduk Asli Cipinang</p>

2.	<p>Apakah kedua orang tua memang asli orang Cipinang Besar Utara?</p> <p>Iyalah asli, tapi cuman bokap gw doang yang asli betawi sini, kalo nyokap betawi juga, tapi aslinya betawi matraman. Beda tempat tinggal doang, tapi sama-sama asli betawi.</p>	Besar Utara
3.	<p>Apakah LP Cipinang yang lokasinya ada di depan jalan masih termasuk Kelurahan Cipinang Besar Utara?</p> <p>Masih masuk lah kalo LP Cipinang mah. Pokoknya patokannya dari LP Cipinang sampe kantor imigrasi terus masuk ke dalem gang itu masih masuk Kelurahan CBU. Terus sampe belakang tuh yang bisa tembus prumpung. Nah tapi kalo ke belakang gw kurang tau batesnya sampe mana.</p>	Kelurahan Cipinang Besar Utara
4.	<p>Apakah saudara mengetahui mengenai kegiatan balap liar yang diadakan pada malam hari?</p> <p>Siapa yang gak tau sering ada ngetrek saban malem. Jangankan orang sini, orang yang tinggal di luar wilayah ini juga udah pada tau kalo cipinang emang sering dijadiin tempat ngetrek.</p>	Kegiatan Balap Liar
5.	<p>Dimanakah lokasi yang selalu dijadikan sebagai tempat/arena balap liar?</p> <p>Biasanya itu ramai dari pas pintu kereta, terus mau kearah lampu merah prumpung tuh. Tapi ramainya paling sampe kantor imigrasi aja. Cuma ya gitu, kanan kiri tuh banyak yang nonton.</p>	Lokasi Balap Liar
6.	<p>Sudah berapa lama kegiatan balap liar berlangsung di depan LP Cipinang?</p> <p>Udah lama kalo ngetrek depan LP mah, dari gw lulus STM kali kalo ngetrek. Cuma emang beda ngetrek sekarang sama dulu. Kalo dulu mah rame banget, anak-anaknya asik seru-seru. Gini-gini gw juga pernah nimbrung ngetrek sama kawan-kawan gw dulu. Cuma kalo sekarang udah pada bubar lah, udah pada berkeluarga juga banyakan.</p>	Kegiatan Balap Liar
7.	<p>Apakah kegiatan balap liar selalu berlangsung setiap harinya?</p> <p>Yah kalo ngetrek gitu mah emang udah sering banget dari dulu itu mah, apalagi kalo udah malem-malem libur kaya malem sabtu sama malam minggu itu rame banget. Selalu aja ngedenger suara geberan motor. Kadang sebentar, kadang juga lama. Kalo lama tuh kayanya emang</p>	

	polisi belum pada turun ke tempatnya, kalo sebentar ya palingan emang polisi udah ada makanya langsung pada dibubarin tuh bocah-bocahnya.	
8.	Apakah anda merasa terganggu dengan adanya kegiatan balap liar semacam itu? Kalo dibilang kesel ya emang kesel banget, itu kan sebenarnya waktu orang buat istirahat, tapi malah pada berisik seenaknya aja geber-geber motor dikampung orang. Ya gimana si kalo lingkungan rumah kita diberisikin sama orang juga gak mau kan, keganggu emang udah jelas banget.	Tanggapan Warga Sekitar Menganai Kegiatan Balap Liar
9.	Bagaimana warga sekitar menanggapi kegiatan balap liar tersebut? Kalo menurut gw juga nih kayanya warga-warga sini udah pada gak heran dah bener kalo denger suara motor pada geber malem-malem. Kadang udah pada diusir-usirin nih sama orang sini, cuma lebih galakan tuh orang yang ikut ngetrek dibanding warga sekitar. Kadang malah jadi kaya tawuran, tapi warga sini udah ngalah gitu aja karena gak mau ada korban kan. Ngetrek gitu bisa bubar cuma sama polisi doang udah, sama warga sini udah gak mempan.	
10.	Apakah terdapat bentuk tindakan warga yang sengaja dibuat untuk mencegah kegiatan balap liar? Kalo sekarang si belum ada, masih secara spontan gitu aja. Ya pokoknya sekarang mah selama kalo ngetrek doang di depan jalan warga juga keliatannya udah ngediemin aja. Karena udah cape ngelarang juga. Kecuali kalo emang dia udah masuk kampung, terus bikin rese di kampung, itu udah beda lagi urusannya.	

Lampiran 6

Wawancara Lapangan:

- a. Nama : Andi Boti
- b. Usia : 19 Tahun (Kelas 3 SMK)
- c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- d. Alamat Tempat Tinggal : Jl. Komplek Asrama Brimob Bawah, Cipinang

Andi merupakan nama asli dari seorang pelajar yang biasa disebut/dipanggil dengan sebutan boti. Boti merupakan informan kunci penulis, karena lewat boti lah penulis bisa masuk ke dalam kehidupan suatu kelompok yang terlibat dalam kegiatan balap liar. Perpisahan kedua orang tua andi boti membuatnya sangat merasa kehilangan diantara keduanya. Selain itu uang saku yang biasanya diterima setiap hari berkurang semenjak orang tuanya berpisah. Keadaan tersebut membuat andi boti memutar otak, dan menjadikan kegiatan balap liar sebagai salah satu sampingan dalam mendapatkan sejumlah uang. Dengan menggunakan jaringan yang dimilikinya, andi boti berperan sebagai calo dalam kegiatan balap liar. Berperan sebagai calo yang bertugas mencarikan lawan dalam setiap balap liar, membuatnya merasa diuntungkan dari beberapa kelompok yang memenangi balap liar. Karena bukan tidak mungkin dalam semalam kegiatan balap liar andi boti bisa mangantongi uang sebesar 500 ribu yang dikumpulkannya dari masing-masing pemenang balap liar.

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
1.	<p>Bagaimana proses balap itu terjadi? Paling utama ya nyiapin perlengkapan motor, ngecek udah <i>safety</i> apa belum tuh motor, nyiapin lokasi sama waktu, kalo udah oke langsung cabut deh.</p>	<p>Pengecekan Kendaraan</p>	
2.	<p>Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melakukan balap? Buat perjanjian dulu bang, jangan main asal ngebalap aja. Awalnya pasti udah bikin kesepakatan deh tuh sama lawan buat nentuin waktu, main dimana, main balap apaan, sama mau taruhan apaan deh. Sebutannya dilamar kalo pas ada anak mana, atau bengkel mana yang mau ngajak main, kalo emang mau main tinggal nentuin semua-semuanya udah bang. Ya intinya main gak asal main, ibaratnya ada tahapan dulu bang antara kedua belah pihak buat nyepakatin semuanya.</p>	<p>Kesepakatan Antara Kedua Belah Pihak</p>	
3.	<p>Dimana lokasi jalan yang biasa dijadikan sebagai tempat/arena balap liar? Yang paling sering palingan kalo sekarang-sekarang ini di depan LP cipinang, abadi daerah duren sawit, sama pemuda deh. Kalo sentral masih sering juga dibuat balap, cuman kalo sekarang ini sering banget ada razia bang. Mulai jam 11 tuh polisi udah pada ngetem di tempat, kaya udah tau kalo anak-anak pada mau main aja. Nah kalo di kemayoran sama taman mini juga sering, Cuma kebanyakan itu tempat biasanya dijadiin tempat kalo pada main gede, ya pokoknya sekitar lima jutaan keatas. Malah kadang pernah diatas sepuluh juta bang. Makanya kalo main ditempat itu kadang udah kongkalikong sama polisi, wajar pada main gede bang.</p>	<p>Lokasi Kegiatan Balap Liar</p>	<p>Proses Kegiatan Balap Liar</p>

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI			
4.	<p>Berapa lama waktu kegiatan balap liar berlangsung? Paling lama kalo waktu ngetrek gitu paling cuma 4-5 jam, itu juga gak full ngetrek. Apalagi kalo sering ada razia, udah pada kabur-kaburan dulu abis itu tapi pada balik lagi, kan lucu. Paling mulai rame-ramenya antara jam 12/jam 1 malem tuh. Selebihnya yang bikin lama itu paling karena sebelum turun ke lokasi anak-anak pada nongkrong dulu, ngobrolin apaan aja udah. Itu yang buat gak kerasa waktunya, padahal kalo dipikirin lama banget kan. Paling gak anak-anak baru kumpul jam 10'an, lama banget kan.</p>	Waktu Kegiatan Balap Liar			
5.	<p>Mengapa bisa tertarik dengan balapan motor? Karena hobi sih bang pribadi gw sendiri, gw suka sama otomotif. Awalnya karena hobi, terus ada temen yang ngajak-ngajak kan jadi kenal deh sama balap liar sampe gw ikut-ikutan ngetrek juga.</p>			Kegemaran/Hobi	
6.	<p>Bagaimana awal mulanya sehingga bisa terlibat dalam balap liar? Diajak nonton pertamanya bang gw sama kawan gw, sering diajak nonton ngetrek setiap malem minggu. Dari situ sering juga gw diajak nongkrong ditongkrongannya, udah deh jadi</p>				

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	<p>ketagihan juga gw. Apalagi ditambah gw emang suka otomotif yang emang gw ngerasa ada di dunia gw aja kalo udah lagi ikutan ngoprek motor. Ngerasa nyaman dengan lingkungan tongkrongan sama anak-anaknya juga enak banget. Jadi gw ngerasa akrab sm udah pewe aja. Pokoknya tuh gw kalo udah sama tuh orang kasarnya bisa dibilang kaya biji, ada dia pasti ada gw juga. Mungkin karena gw sama yang dia dan yang lainnya udah akrab banget.</p>	Teman Dekat	Keterlibatan Pelajar Dalam Balap Liar
7.	<p>Apa yang mempengaruhi anda untuk ikut dalam balap liar? Itu si anak geblek emang bang yang bawa-bawa gw dunia beginian. Cuman gak nyesel juga sih bang gw, seenggaknya kalo gw gak dibawa sama tuh anak ke tempat beginian gw gak bakal seeksis ini juga bang. Sekarang gw jadi banyak temen, banyak yang ngenal gw juga.</p>	Teman dan Eksistensi	
8.	<p>Apa saja peran yang melibatkan pelajar dalam balapan liar? Banyak bang, malah kalo dibilang hampir semua dilakuin sama yang masih pelajar. Ada yang jadi calo nih bang yang buat nemuin antara kedua belah pihak biar jadi main, ada yang jadi mekanik motor, jadi joki, jadi jablay yang bisa dibuat taruhan. Tapi paling enak si jadi temen deketnya cewek-cewek gitu, jadi bisa sambil menyelam minum air aja bang.</p>	Peran Pelajar	
9.	<p>Apakah dampak dari terlibatnya anda dalam balap liar? Wah sekolah gw jadi ancur parah, boro-boro sering masuk, sampe depan gerbangnya aja juga enggak bang. Gw kebanyakan cabutnya sama sekolah, soalnya udah ngerasa males aja sama belajar. Apalagi kalo nemuin guru yang ribet. Makanya sekarang surat lulus gw duluan dibanding teman-teman gw yang lain, alias udah dikeluarin duluan gw. Yang heran itu pas pagi gw ngerasa ngantuk banget nih bang, tapi pas malem kalo buat nongkrong sama anak-anak</p>	Putus Sekolah	Dampak Balap Liar

NO	WAWANCARA	TAKSONOMI	
	sama sekali gak ada rasa ngantuknya, malahan jadi semangat. Parah kan bang gw.		
10.	<p>Apakah kerugian yang pernah dialami selama mengikuti kegiatan balap liar?</p> <p>Ruginya tuh pernah pada tawuran kan pas di depan LP. Gara-gara si bengkel itu main curang, pas yang jadi calonya gw bang. Bukan Cuma dipukulin doang gw sama abang-abangan gw bang, sampe nombokin tuh uang yang gak full pernah. Tapi yang lucu pas kejadian RB, dia pernah kasus dijemput polisi masuk polsek gara-gara nyolong burung buat modif motornya. Kasian dia sekarang, sekolah jadi berantakan Cuma gara-gara nyolong burung buat modif motornya. Ternyata pas diusut tuh orang juga emang udah sering maling bang, gak Cuma kasus yang ini, kemaren-kemaren juga ounya kasus tuh anak.</p>	<p>Perkelahian dan Tindak Kriminal</p>	

RIWAYAT PENELITI



Fakhrul Mufid, lahir di Jakarta pada tanggal 08 Mei 1992, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Junaidi dan Mulyani. Penulis mengawali jenjang pendidikan di TK Kemala Bhayangkari 17 Jakarta pada tahun 1997-1998, kemudian melanjutkan di SDN Cipinang 03 pagi Jakarta pada tahun 1998-2004. Lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 158 Jakarta tahun 2004-2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta tahun 2007-2010.

Setelah lulus SMA penulis sempat bekerja di PT Astra, pada bagian produksi, operator pembuatan speedometer. Penulis bekerja sekitar 6 bulan, setelah itu penulis *resign* dengan alasan ingin melanjutkan pendidikan. Pada tahun 2011, peneliti meneruskan jenjang pendidikan di tingkat Universitas, tepatnya di Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melalui penerimaan jalur Mandiri PENMABA.

Semasa perkuliahan, penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah terkait bidang sosiologi, melakukan beberapa penelitian sosial seperti penelitian buruh the di PTPN8 di Desa Kabandungan (Parakan Salak, Sukabumi) pada tahun 2012, penelitian masalah pencemaran lingkungan di Pulau Tidung (Kepulauan Seribu) pada tahun 2013, dan penelitian manajemen sumber daya air berbasis lokal di Desa Ciasihan (Kab. Bogor) pada tahun 2014. Selain itu penulis juga pernah menjadi Mahasiswa PKL di LPP TVRI, pada bagian Produksi Pemberitaan selama 3 bulan pada tahun 2014. Penulis berharap melalui skripsi yang berjudul “Kecenderungan Perilaku Menyimpang Pelajar Dalam Kegiatan Balap Motor Liar” dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya pelajar. Peneliti dapat dihubungi melalui email: **mufidfakhrul@gmail.com**